

INDONESIANA

KILAU BUDAYA INDONESIA



SELAMAT DATANG
OLAHKRAGAWAN ASIA

JEJAK TAPAK PENDEKAR
SILAT NUSANTARA

PERMAINAN TRADISIONAL

RAGAM
KARAPAN SAPI; LONCAT BATU;
PANJAT PINANG

MOZAIK INDONESIA
MASYARAKAT; KULINER;
PAKAIAN; BANGUNAN BUDAYA,
BAHASA

VOL 3

2018



Nadjamuddin Ramly
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya
Kemendikbud

Semangat itu akan coba kami alirkan pula kepada Anda, para pembaca, melalui *INDONESIANA*, majalah yang terbit berkala sejak 2014. Mengambil momen Asian Games, majalah ini menyajikan olahraga dan permainan sebagai topik utamanya. Untuk itu, lebih separuh majalah ini secara khusus membahas pencak silat, salah satu olahraga beladiri khas Indonesia yang untuk pertama kalinya dipertandingkan sebagai cabang olahraga baru Asian Games. Di dalamnya terdapat semangat budaya baru, suatu kecerdasan dan kerja keras yang menggumpal menjadi energi Asia.

"Energi Asia" dipilih sebagai moto untuk membangkitkan semangat pembangunan di segala bidang secara merata di Asia. Para peserta tak hanya mempertontonkan kehebatan capaian mereka di bidang olahraga, tapi diharap menggelorakan obor peradaban maju di Asia. Kita tahu, Jepang sudah lebih dulu diakui dunia berkat teknologinya. Kehebatannya diikuti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, India, Singapura, dan belakangan Cina.

Kemajuan begitu fenomenal dicapai Cina hingga diprediksi akan menjadi raksasa ekonomi dunia pada 2020, mengalahkan Amerika Serikat. Pertanyaan "mampukah Asia menyaingi Barat" yang diajukan Kishore Mahbubani dalam *_Can Asians Think_* (2009) tampaknya terjawab, "bisa." Guru besar dan mantan diplomat Asia ini pun mengurai fenomena kebangkitan negara-negara Asia dan

membandingkannya dengan Barat. Asia memiliki "energi" besar untuk maju. Mahbubani mencatat, ledakan ekonomi terjadi di Asia berkat kecerdasan dan kerja keras, suatu modal yang juga menentukan keberhasilan di olahraga. Ekonomi Asia tumbuh lebih cepat dan konsisten dibanding kelompok regional negara lain di dunia sejak 1960 hingga 1990. Pertumbuhan per kapita rata-rata negara Asia mencapai 5,5%, mengalahkan performa Amerika Latin dan subsahara Afrika. Pada masa lalu, di awal modernisasi, para tokoh negara Asia bekas jajahan seperti Jawaharlal Nehru dan Sun Yat Sen berkesimpulan bahwa untuk mengejar ketertinggalan, kita hanya perlu mengikuti Barat. Namun, kini Asia tak lagi melihat Barat sebagai contoh yang mesti ditiru dan diteladani. Di Asia muncul semangat baru untuk menghubungkan kembali dirinya dengan masa lalu, mengikat kembali tali yang terputus sejak masa kolonial dan dominasi pandangan dunia Barat.

Semangat baru itu menjadi energi

ENERGI ASIA

GAIRAH DAN SEMANGAT KEBUDAYAAN BARU TERPENDAR DARI PESTA OLAHRAGA ASIAN GAMES YANG PADA 2018 INI DIHELAT DI INDONESIA. UMBUL-UMBUL, SPANDUK, BALIHO, DAN BERAGAM ASESORIS ASIAN GAMES LAINNYA, TERLIHAT SEMARAK DI MANA-MANA. SEBAGAI TUAN RUMAH, KOTA JAKARTA DAN PALEMBANG PUN BERSOLEK, MEMPERCANTIK DIRI PADA SETIAP SUDUTNYA, DENGAN MEMBUAT TAMAN-TAMAN BERSIH DAN INDAH. INI TENTU BAKAL MENGHADIRKAN SATU BENTUK KEHIDUPAN KOTA YANG SANGAT BERBUDAYA, YANG SEMANGATNYA AKAN MENGALIR KE KOTA-KOTA LAIN DI INDONESIA.

yang sangat diperlukan oleh orang-orang Asia dalam upaya mereka menemukan keseimbangan antara dunia global dengan akar dan kesadaran tentang identitas leluhur mereka. Itulah upaya untuk mendefinisikan identitas personal, sosial dan nasional yang sejalan dengan bangkitnya rasa percaya diri mereka dalam percaturan dunia yang saling terkoneksi di era teknologi informasi saat ini.

Beberapa negara Asia telah mencapai standar taraf kehidupan tinggi tanpa harus mengikuti Barat. Ambil contoh Cina dan Singapura yang, dalam tata kelola pemerintahan, tidak menerapkan demokrasi liberal, namun menjalankannya dengan sistem meritokrasi. Tata kelola pemerintahan yang baik tak harus mengikuti cara Barat dengan demokrasi liberalnya. Asia punya caranya sendiri tanpa harus terjebak dalam arus pemikiran Barat.

Kita di Indonesia harus merespons secara positif energi dan semangat baru yang muncul di Asia tersebut. Indonesia yang secara global sudah

mencapai tahapan yang baik dalam hal-hal tertentu, terutama proses demokratisasinya yang terus membaik, sudah saatnya membenahi persoalan-persoalan mendasar lainnya seperti masalah kesenjangan sosial dan ekonomi, kemiskinan, pelayanan publik dan jaminan sosial, ketersediaan lapangan kerja, korupsi dan oligarki, serta lebih utama lagi di bidang pendidikan.

Indonesia dapat mencontoh bagaimana negara-negara sesama Asia seperti Jepang, Korea dan Singapura meningkatkan taraf pendidikan mereka. Negara-negara ini terus menggenjot tingkat pendidikan mereka hingga melahirkan ahli-ahli terbaik di bidang masing-masing. Tak terkecuali di bidang olahraga. Kita dapat meneladani bagaimana negara-negara tersebut meningkatkan skala pertumbuhan sekaligus menaikkan standar kehidupan rata-rata masyarakat melalui peningkatan pendidikan mereka.

Demikianlah, majalah *INDONESIANA* ini menampilkan topik olahraga dan permainan karena ia mengandung energi besar. Kita tahu, di olahraga terdapat kompetisi, kejujuran, adu kekuatan, adu strategi, bahkan perang. Tapi, di olahraga juga terdapat persahabatan, persaudaraan, dan kekeluargaan. Bahkan olahraga mampu menciptakan persatuan yang memadukan dan mengharmoniskan seluruh bangsa tanpa mengenal ras dan warna kulit. Pada level kejuaraan dunia, olahraga mampu menyatukan semua bangsa, dan mampu menggerakkan mereka untuk bersama-sama mencapai satu tujuan, yaitu kemenangan dan keberhasilan.

VOL 3

2018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 4-5
Senayan, Jakarta



(021) 5725047, (021) 5725035



(021) 5725564, (021) 5725578



kebudayaan@kemdikbud.go.id



<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Dewan Redaksi Majalah Indonesiana

Pengarah

Hilmar Farid,
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab

Nadjamuddin Ramly,
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Koordinator Umum

Roseri Rosdy Putri,
Kasubdit Program, Evaluasi,
dan Dokumentasi

Pemimpin Redaksi

Ahmadie Thaha

Redaktur Pelaksana

Agam Radjawali

Redaktur

Nora Ekawani, Anom Astika,
Syaeudin Simon, Ahmad Gabriel

Editor Naskah & Foto

Lambertus Berto Tukan

Tim Teknis

Koordinator

Waluyo Agus Priyanto

Anggota

Febbie Ardilla, Andi Handriana,
Catherine Krige Mandalika,
Nalada Paramatya

Tim Administrasi

Koordinator

Sinatriyo Danuhadiningrat

Anggota

Ambar Kusumawati
Amir Hamudin

Sirkulasi

Pandu Pradana
Anggoro Cahyadi
Febry Yanti

MEMAJUKAN KEBERAGAMAN BUDAYA LEWAT OLAHRAGA

Hilmar Farid

*Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia*



olahraga adalah ekspresi budaya masyarakat. Kekayaan khazanah olahraga suatu

masyarakat menggambarkan kekayaan khazanah budayanya. Ada hubungan yang akrab antara keduanya. Kepiawaian mengolah tubuh mensyaratkan kebijaksanaan dalam memaknai setiap laku hidup. Di sini, olahraga bertumpu pada keluasaan dan kedalaman falsafah hidup masyarakat: nilai-nilainya, praktik kesehariannya, aspirasinya yang terdalam. Tanpa penghargaan yang tinggi pada kebudayaan dengan segala keberagaman aspeknya,

mustahil lahir etos keolahragaan yang sehat. Pun juga sebaliknya, tanpa tradisi olahraga yang kuat kita sulit melahirkan manusia yang merealisasikan hidup sepenuhnya.

Seperti dikatakan oleh pemikir budaya, aktivis kemerdekaan sekaligus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pertama Republik Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, pengembangan diri manusia yang utuh mensyaratkan bukan hanya “olah cipta” (refinement of the mind) dan “olah rasa” (refinement of the intuition), tetapi juga “olah karsa” (refinement of the will). Lewat olah karsa, manusia dituntun untuk mengendalikan nafsu, mendisiplinkan tubuh, atau apa yang dalam budaya Jawa disebut sebagai “mati raga”: latihan olah tubuh yang keras agar dapat tenggelam dalam kontemplasi hidup. Di situ lah terletak hakikat dari olahraga dalam pandangan Ki



Medali Asian Games 2018 yang dirancang sebagai cerminan keragaman di Indonesia.

Hadjar Dewantara. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa olah raga dan kebudayaan saling terhubung satu sama lain. Indonesia adalah contoh paling gamblang dari kesaling-hubungan ini.

Terdiri dari 1.340 suku bangsa, diperkaya oleh 742 bahasa daerah, Indonesia adalah salah satu negeri dengan tingkat keberagaman budaya paling tinggi di dunia. Aneka ragamnya budaya yang berkembang di Indonesia berperan penting dalam menghasilkan tingginya jumlah olahraga tradisional yang ada di negeri ini. Berdasarkan sensus kebudayaan yang dilakukan Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 4.112 jenis olahraga tradisional di Indonesia. Angka tersebut sudah lebih dari cukup untuk memperlihatkan betapa kayanya khazanah olahraga di negeri yang kerap juga disebut "laboratorium antropologi terbesar di dunia" ini.

Pada tahun 2018, Indonesia meraih kepercayaan masyarakat olahraga se-Asia untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-18. Perhelatan besar itu akan

diselenggarakan secara bebarengan di ibukota Jakarta dan kota Palembang. Para atlet dari 46 negara akan bertanding di 40 cabang olahraga.

Ini adalah kali kedua Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games. Pada tahun 1962, Asian Games ke-4 digelar di Jakarta. Dilangsungkan setelah Konferensi Asia-Afrika di Bandung, perhelatan itu diliputi semangat perayaan bangsa-bangsa Asia yang baru saja merdeka dari penjajahan. Kebudayaan bangsa merdeka mengekspresikan dirinya dalam kompetisi olahraga yang sarat akan suasana persahabatan dan solidaritas. Kini, lebih dari setengah abad berlalu, suasana persahabatan dan solidaritas itu diperkaya dengan penghargaan pada keberagaman budaya. Hal ini tercermin pula dalam fakta bahwa Asian Games ke-18 adalah juga perhelatan olahraga terbesar se-Asia pertama yang mempertandingkan seni beladiri khas Indonesia, pencak silat.

Berkembang sejak abad ke-7, pencak silat telah menyebar luas ke seluruh kepulauan Indonesia dan bahkan ke mancanegara. Lewat

interaksinya dengan berbagai tradisi lokal, berkembanglah ratusan varian dari pencak silat yang berbeda di seluruh Indonesia. Nyaris setiap daerah di Indonesia memiliki sebutan sendiri untuk cabang olahraga tersebut. Riwayat ini kembali membuktikan bagaimana keberagaman budaya turut memperkaya khazanah olahraga Indonesia. Dalam dekade terakhir ini, pencak silat juga masuk ke dalam imajinasi kultural dunia berkat diangkatnya tradisi pencak silat dalam sejumlah film Hollywood. Dengan dipertandingkannya pencak silat untuk pertama kalinya dalam ajang Asian Games ke-18, masyarakat olahraga Asia dapat melihat sendiri kekuatan sekaligus keindahan seni beladiri yang ditempa selama berabad-abad lewat kolaborasi antar-budaya ini.

Merayakan olahraga berarti juga merayakan keberagaman budaya. Sebagai tuan rumah Asian Games ke-18, Indonesia menempatkan diri sebagai negeri yang terbuka pada perbedaan budaya. Tidak hanya membuka diri, Indonesia juga berperan aktif dalam mendorong terciptanya ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial yang berpangkal pada penghargaan pada perbedaan dan keberagaman budaya. Ditinjau dari sudut pandang ini, maka Asian Games ke-18 bukan hanya perhelatan olahraga tetapi juga festival keberagaman budaya Asia.

“Mens sana in corpore sano” - “Di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat”.

Untuk mendapatkan tubuh yang kuat kita perlu berolahraga dan bermain (permainan fisik). Apakah warga terdahulu tanah Indonesia memiliki gagasan yang seperti itu juga? Iya atau tidak masyarakat Indonesia sekarang diwarisi banyak sekali ragam olah raga dan permainan. Mulai dari permainan yang sederhana, sampai bentuk olahraga yang harus dilatih bertahun-tahun agar mahir memainkannya. Olahraga dan Permainan tradisional Indonesia kini masuk dalam sorot perhatian sebagai objek kebudayaan yang harus dimajukan. Beberapa diantaranya disajikan dalam tulisan tulisan majalah edisi ini. Selamat membaca dan mencoba memainkan sesudahnya.

6

**SELAMAT DATANG
OLAHRAGAWAN ASIA**

12

**UNGGUL HINGGA
LAGA DUNIA**



Reproduksi secara keseluruhan atau sebagian isi majalah ini diperkenankan dengan menyebut sumber. Pandangan dan pendapat para penulis yang diungkapkan dalam majalah ini tidak selalu mencerminkan pandangan dari dewan editorial kecuali dinyatakan secara tegas.



Sampul Depan:

Silat Minangkabau (bahasa Minangkabau: silek Minangkabau), salah satu ragam seni beladiri pencak silat Indonesia yang berkembang pada masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia.

14

PENCAK SILAT

18

**JEJAK TAPAK PENDEKAR
SILAT NUSANTARA**

26

JURUS TARIAN SILAT

38

**RAGAM PENCAK SILAT
DI INDONESIA**

DAFTAR ISI



42 SEPAK TAKRAW

51 DARI PERMAINAN TRADISIONAL
KE OLAHRAGA PRESTASI

55 TARI PA'RAGA: PERPADUAN
SENI, FISIK, DAN RELIGIUS

60 PERMAINAN TRADISIONAL

62 GASING

68 LAYANG-LAYANG DI INDONESIA

74 JEJAK TRADISI MEMANCING
DENGAN LAYANG-LAYANG

76 OONG MARYONO



78 RAGAM
KARAPAN SAPI; LONCAT BATU;
PANJAT PINANG

85 SANG SAKA MERAH PUTIH

86 MOZAIK INDONESIA
MASYARAKAT; KULINER;
PAKAIAN; BANGUNAN BUDAYA;
BAHASA

91 AGENDA FESTIVAL INDONESIANA

94 PETA PERSEBARAN SILAT
NUSANTARA

96 ISTILAH



SELAMAT DATANG OLAHRAGAWAN ASIA

"...REVOLUSI KEOLAHRAGAAN
KITA ADALAH SEBAGIAN DARIPADA
NATION BUILDING INDONESIA..."
(SOEKARNO)



18th ASIAN GAMES
**Jakarta
Palembang
2018**

Pada pertengahan Agustus hingga awal September nanti, Indonesia akan menjamu 44 kontingen olahraga dari seluruh penjuru Asia. Tentu saja ini adalah kesempatan yang membanggakan dan berharga untuk bangsa Indonesia. Sebagai tuan rumah Asian Games XVIII bangsa Indonesia akan menjamu dengan penuh hormat segenap olahragawan se-Asia.

Untuk menyambut penghormatan yang begitu besar dan kepercayaan yang begitu tinggi dari negara-negara Asia, bangsa Indonesia kini tengah berbenah menuju Asian Games XVIII. Selain merenovasi pusat olahraga yang sudah dimiliki, Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno di Jakarta dan Kompleks Olahraga Jakabaring di Palembang, pembangunan Perkampungan Atlet pun sudah dibangun. Selain itu, beberapa fasilitas pendukung lainnya pun sudah dipersiapkan dan ada beberapa yang sedang dalam proses pembangunan. Semua persiapan ini rencananya akan beres pada awal Agustus nanti, menjelang pembukaan Asian Games XVIII.

Sebagai tuan rumah pun tentu Indonesia ingin mengukir prestasi olahraganya dengan baik di dalam perhelatan Asian Games kali ini. Untuk



itu, para atlet di pusat pelatihan masing-masing cabang terus berlatih dengan giat untuk bisa bersaing secara sehat dengan kolega-koleganya dari seluruh penjuru Asia. Semangat untuk mengharumkan nama bangsa di bidang olahraga serta semangat untuk menjamu para kolega Asianya dengan pertandingan-pertandingan olahraga yang berkualitas tengah membara di dalam diri para olahragawan Indonesia. Semangat yang kuat untuk menjadi tuan rumah yang baik serta membanggakan ini tidak terlepas juga dari fakta sejarah bahwa Indonesia pernah dengan sukses menjadi tuan rumah Asian Games IV pada tahun 1962.

MAJU TERUS

Olahraga memang bukan sebuah cabang kehidupan yang dipandang sebelah mata di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, perhatian yang serius terhadap bidang olahraga memang sudah ada, meskipun di tengah kesulitan-kesulitan membangun negara baru. Pada 1948, tiga tahun setelah kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia sudah berhasil mengadakan Pekan Olahraga Nasional yang pertama kalinya. Indonesia pun bisa dikatakan termasuk negara yang mendukung dan ikut serta di dalam proses terbentuknya Asian Games. Adalah pada 2-3 Mei 1948, diadakanlah Konferensi Persatuan Olahraga Republik Indonesia di Kota Solo. Salah satu usulan di dalam kegiatan itu adalah Pertemuan Olahraga Antar Negara-negara Asia.

Pada Olimpiade 1956 di Melbourne, Indonesia mengajukan proposal untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962. Kegigihan Indonesia untuk menjadi tuan rumah perhelatan olahraga taraf internasional di awal-awal masa berdirinya ini barangkali dilandasi oleh keinginan untuk mempererat persahabatan internasional. Hal ini dikatakan sendiri oleh Bung Karno di dalam wawancara dengan wartawan George Krausz, "... tidak boleh tidak ada suatu kesempatan dibiarkan lewat untuk menambah eratnya kerjasama internasional, baik bilateral maupun regional dalam segala lapangan."

Dengan segala perjuangan yang gigih, Indonesia akhirnya disetujui untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV 1962. Kerja-kerja maha



Pertunjukan dalam acara
Hitung mundur Asian
Games 2018 di Jakarta.

Jam Hitung Mundur
Asian Games di
Bundaran HI Jakarta
saat hari bebas mobil.



raksasa untuk ukuran Indonesia kala itu pun dilakukan demi menyambut Asian Games 1962. Kompleks Olahraga Gelora Bung Karno pun dibangun. Selain itu, stadion sepak bola Gelora Bung Karno pun dibangun. Bersamaan dengan itu juga Kampung Atlet untuk para atlet Asian Games IV menginap. Ketika perwakilan Executive Committee AGF melihat pembangunan itu, mereka mengakui bahwa ide untuk memusatkan seluruh tempat olahraga di satu kompleks beserta juga dengan Kampung Artis merupakan sebuah ide yang pertama dan terbaik di dunia kala itu. Bukan cuma itu saja pujian terhadap persiapan Indonesia; mereka pun memuji Gelora Bung Karno dengan atapnya bermodel temu gelang yang dianggap sangat unik dan sesuai dengan negara tropis.

Tentu saja bukan cuma fasilitas fisik yang dibangun. Kesiapan para olahragawan Indonesia menjadi perhatian yang sangat serius. Pemusatan pelatihan

para olahragawan Indonesia kala itu pun dilaksanakan di Kota Bandung. Kepada para olahragawan ini, Presiden Soekarno berpesan bahwa pada merekalah ditiptkan nama Indonesia. Demikian ucapan Presiden Soekarno pada 2 April 1962 di hadapan segenap atlet yang tengah mempersiapkan diri di Pusat Pelatihan, di Gedung Olahraga Siliwangi, Bandung: “Saudara-saudara, kaum olahragawan, saudara-saudara ini sebenarnya ditipti nama Indonesia itu, agar supaya saudara-saudara berlatih, berjuang, belajar untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, oleh karena Saudara diharuskan membela nama Indonesia.”

ENERGY OF ASIA

The Energy of Asia adalah tema penyelenggaraan Asian Games 2018 kali ini. Dengan tema itu, tanpa perlu mencari referensi lebih lanjut, langsung terbayanglah kepada

kita bahwa Asian Games 2018 ini hendak mengeksplorasi, menyatukan, mempertunjukkan dan memaksimalkan energi yang ada di seluruh Asia. Menurut website penyelenggara faktor utama dari *energy of Asia* adalah keragaman budaya, bahasa, dan peninggalan sejarah. Yang mana, masih menurut sumber yang sama, jika ketiga hal ini digabungkan, akan menjadi sebuah kekuatan yang besar.

Ketiga hal itu memang ada sungguh di Indonesia. Gugus kepulauan yang dahulu dikenal dengan nama Nusantara ini memang sejak zaman dahulu kala menjadi sebuah jalur penting perdagangan; sebuah jalur yang disebut Jalur Rempah. Melalui perdagangan itulah, sejak zaman dahulu kala, gugus kepulauan ini memang sudah membuka tangan lebar-lebar pada para sahabat dari beragam bangsa dan budaya. Kedatangan berbagai orang dari berbagai bangsa dan negara di masa lalu itu semakin memperkaya budaya di nusantara yang



Stadion Gelora Sriwijaya di kota Palembang yang juga menjadi lokasi penyelenggaraan Asian Games 2018.



Pertunjukan 300 Drone dan video mapping dalam acara Hitung mundur Asian Games 2018.

pada dasarnya memang sudah kaya. Setali tiga uang dengan budayanya, bahasa pun lantas begitu beragam di Nusantara ini. Selain itu, peninggalan sejarah tak terhitung banyaknya. Tentu saja, tuanya peradaban di gugus kepulauan nusantara dan begitu banyak peristiwa yang menghiasi perjalanannya pun tidak bisa tidak membuat seluruh kepulauan ini penuh dengan beragam peninggalan sejarah.

Bisa dikatakan, tiga hal utama yang menjadi elan vital *The Energy of Asia* ada di Indonesia.

Yang terpenting dari itu adalah kesadaran bahwa keragaman budaya Indonesia itu tercipta dari keterbukaan tangan wilayah ini atas kedatangan para sahabat, para saudara dari beragam wilayah, beragam budaya di Asia bahkan lebih jauh dari itu. Tentu saja bersamaan dengan itu, gugus wilayah nusantara ini pun membuka dirinya untuk bergaul secara sejajar

dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang dibawa saudara dan sahabat dari tempat-tempat jauh itu. Keterbukaan ini memungkinkan adanya akulturasi budaya yang membuat kebudayaan nusantara yang kini disebut Indonesia ini semakin kaya dan semakin beragam.

● —
Berto Tukan
(Penulis, Peneliti Studio Sejarah, dan editor pada jurnalkarbon.net)

“ONWARD! NO RETREAT!”

“Tidak ada satu stadion di dunia ini yang atapnya temu gelang, tidak ada. Stadion Rio de Janeiro di Brasil yang lebih besar sedikit daripada stadion ini, tetapi atapnya tidak temu gelang dan konstruksinya kalah jauh dengan konstruksi stadion kita...”.

(Soekarno)

Di akhir hajatan *Asian Games* ke-III (1958), diadakan pemungutan suara oleh anggota dewan Federasi Asian Games (FAG) untuk menentukan lokasi gelaran berikutnya. Jakarta berhasil mengalahkan Karachi (Pakistan) dan Taipeh (Taiwan). Pada awalnya, Jakarta diragukan menjadi tempat bertanding para peserta *Asian Games* ke-IV. Sebab, minim fasilitas olahraga. Stadion pun baru satu dimiliki, yaitu Stadion Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) yang terletak di Lapangan Merdeka dengan daya tampung hanya 15.000 penonton. Jadi, sangat diragukan menyelenggarakan *Asian Games*. Ternyata hasil pemungutan suara sungguh mengagetkan delegasi Indonesia yang terdiri dari Sri Paku Alam VIII, R. Maladi dan dr. A. Halim. Jakarta mendapatkan 22 suara. Karachi memperoleh 20 suara. Beda tipis sekali. Namun dari perbedaan tipis suara tersebut justru mempertebal semangat bangsa Indonesia untuk berbenah dan membangun Jakarta menjadi tuan rumah *Asian Games* ke-IV.

MULTI-SPORTS COMPLEX

Pada suatu sore, Presiden Sukarno mengajak Friedrich Silaban, arsitek tersohor Indonesia, berkeliling dirgantara Jakarta dengan Helikopter Kepresidenan. Tujuannya adalah untuk melihat langsung

dari atas area lahan yang cocok untuk pembangunan kompleks olahraga menghadapi *Asian Games* ke-IV. Segera setelah Senayan terpilih, Menteri Olahraga, Maladi, menugaskan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) yang dibentuk 11 Mei 1959 melakukan pekerjaan awalnya, yaitu membebaskan lahan sekitar 300 hektar dan pemindahan penduduk ke daerah Tebet yang masih sepi. Tiang pancang perdana ditancapkan Presiden Sukarno pada 8 Februari 1960. Uni Soviet menyumbang 12,5 juta dollar AS dan mendatangkan para arsiteknya. Para arsitek dari Uni Soviet inilah yang ditugaskan Presiden Sukarno agar membuat atap Stadion Utama Senayan dengan bentuk *temu gelang*. Presiden ingin Stadion ini berbeda dengan yang ada di negeri-negara lain. Sebanyak 40 sarjana teknik dari Teknisi Muda Indonesia pun dikerahkan untuk memimpin 12.000 tenaga kerja sipil dan militer (Zeni TNI AD). Selain tenaga ahli dari Uni Soviet dan anak bangsa, berdatangan pula bantuan tenaga ahli dari Jepang, Perancis, Jerman, Swiss, Hongaria. Pekerjaan besar ini harus ditempuh dalam waktu kurang lebih dua setengah tahun. Demi mencapai target waktu, siang-malam para ahli dan pekerja lapangan hibuk di area proyek pembangunan pusat olahraga ini. Kerja maraton membangun Stadion Utama Senayan dan kompleknya mencapai garis *finish* pada 21 Juli 1962.

VIVA GANEFO! BRAVO GANEFO!

Beberapa minggu setelah keramaian pesta penutupan *Asian Games* ke-IV usai, muncul reaksi penolakan atas penyelenggaraan dan hasil pekan olahraga se-Asia ini. Indonesia memang dengan terang dan jelas menolak negara Israel dan Taiwan dengan tidak memberikan visa kepada para atletnya untuk masuk ke perhelatan olahraga yang berlangsung di Jakarta. Indonesia memang menganggap bahwa olahraga sangat berkaitan kuat dengan politik. Ditambah



lagi, dua negara tersebut memang tidak berhubungan diplomatik dengan Indonesia. Sikap Indonesia ini menjadi alasan IOC menjatuhkan hukuman pada 7 Februari 1963 berupa skorsing tidak diperbolehkan ikut Olimpiade sampai waktu yang tidak ditentukan kepada atlet Indonesia. IOC beralasan dalam olahraga tidak boleh ada politik. Namun faktanya, sejarah Olimpiade membuktikan bahwa jargon tersebut hanya sekadar kata-kata. Pada 13 Februari 1963, Presiden Sukarno berpidato di hadapan Konferensi Besar Front Nasional, bahwa Indonesia menyatakan keluar dari IOC. Menteri Olahraga, Maladi, segera diperintahkan Presiden untuk melayangkan nota pernyataan tersebut ke tempat IOC bersidang di Swiss. Selanjutnya, lebih luar biasa lagi, Presiden Sukarno dengan lantang mengumbar ke dunia luar bahwa Indonesia akan segera mengadakan perhelatan olahraga yang lebih besar lagi dari *Asian Games*. *Games of New Emerging Forces* (Ganefo) namanya. Pesertanya 41 negara yang berasal dari negara-negara peserta Konferensi Persiapan Ganefo (12 negara), negara-negara Asia-Afrika (14 negara), negara-negara Amerika Latin (4 negara) dan negara-negara sosialis (10 negara). Ganefo menjadi gelanggang olahraga alternatif atau tandingan dari Olimpiade *a la* IOC yang dimotori oleh kekuatan *The Old Established Forces* (Oldefo).

Dalam waktu yang sangat singkat, sekitar 200 hari, Menteri Olahraga Maladi mempersiapkan Ganefo. Ini sebuah gebrakan politik yang besar dan gerakan “Sport-Minded” yang cepat. Dalam Ganefo, politik dan olahraga di Indonesia mendapatkan akselerasi tinggi. Sepanjang persiapan hingga perhelatan (10-22 November 1963), seluruh negeri seakan dijangkiti demam nama Ganefo. Di bis, oplet, bemo, dan mobil-mobil pribadi tertulis Ganefo. RRI menyerukan Ganefo. TVRI menayangkan Ganefo. Lebih menarik lagi, ada surat kabar Ganefo Express di Sumatera Barat, ada jembatan Ganefo di Sragen, ada pasar Ganefo di Demak, dan adapula es lilin Ganefo. Dan yang paling membantu keberlangsungan Ganefo adalah adanya “Dana Amal Ganefo”. Puncak euforia rakyat adalah hari pembukaan Ganefo. Momentumnya adalah ketika “api abadi” dari tiga lokasi—Pamekasan, Grobogan dan Indramayu—disulutkan oleh atlet senior, Harun Al Rasjid ke Obor Utama Ganefo. Lalu digemakan lah mars Ganefo berjudul “Viva Ganefo” karya Asmono Martodipoero.

● ———
Sulaiman Harahap
(Sejarawan Studio Sejarah, Jakarta)



Adegan dalam film *The Raid*, film aksi seni bela diri dari Indonesia yang disutradarai oleh Gareth Evans dan dibintangi oleh Iko Uwais.

UNGGUL HINGGA LAGA DUNIA

Dalam film *The Raid*, pencak silat digambarkan dengan sangat indah. Bahkan koreografi tersendiri diterapkan agar gerakan para pesilatnya tampak lebih tertata dan memberikan kesan mewah. Gerakan indah ini semakin berkesan setelah digabungkan menjadi sebuat pertarungan. Pencak silat sendiri sebenarnya memiliki banyak sekali gerakan utama yang wajib dikuasai oleh pesilat. Hampir setiap daerah dengan jenis silatnya tersendiri memiliki beberapa gerakan unik yang menambah keberagaman gerakan pencak silat.

Di luar silat, banyak atlet Indonesia tampil membanggakan di laga kejuaraan internasional. Indonesia pertama kali mengikuti Piala Thomas di tahun 1958 yang diselenggarakan Malaysia, yang saat itu bernama Malaya. Di ajang pertama ini juga Indonesia berhasil meraih juara Piala Thomas untuk pertama kalinya dengan mengalahkan Malaysia 6-3. Pemain bulu tangkis Indonesia yang bersinar pada saat itu adalah Tan Joe Hok dan Ferry Sonnevil.

Sepuluh tahun kemudian, atlet Indonesia tampil sebagai

**“OLAHRAGA UNTUK NATION AND CHARACTER BUILDING.”
“MEMASYARAKATKAN
OLAHRAGA DAN
MENGOLAHRAKAN
MASYARAKAT.” “PROGRAM
INDONESIA EMAS” ADALAH
PROGRAM-PROGRAM YANG
PERNAH DICETUSKAN UNTUK
PEMAJUAN OLAHRAHA
INDONESIA.**

juara bulutangkis All-England. Rudy Hartono, salah seorang pemain bulutangkis terbaik dunia asal Indonesia, menjadi juara termuda di kejuaraan bulutangkis All-England pada 1968. Sepanjang karirnya, ia telah meraih juara All-England sebanyak delapan kali dengan rekor tujuh kali berturut-turut.

Selain Rudy Hartono, Liem Swie King merupakan salah satu pemain bulutangkis Indonesia yang meraih prestasi juara dunia. Ia dikenal karena telah berhasil menantang Rudy Hartono pada final kejuaraan All-England di tahun 1976 di usianya yang ke-20. Atlet dengan julukan The King Smash ini menjadi penerus kejayaan Rudy Hartono dengan memenangkan All-England sebanyak tiga kali.

Olimpiade Barcelona tahun 1992 menjadi ajang pertama Indonesia untuk tampil memukau dan membanggakan di pesta olahraga olimpiade. Medali emas di cabang bulu tangkis diraih oleh Susi Susanti di tunggal putri dan oleh Alan Budikusuma di tunggal putra.

Disebut-sebut sebagai peseteru abadi Lin Dan, Taufik Hidayat juga salah satu pemain bulutangkis terbaik yang dimiliki Indonesia. Di antaranya ia berhasil memperoleh medali emas di ajang Asian Games 2006. Di babak final, ia berhasil mengalahkan Lin Dan, pemain



bulutangkis asal China, dengan lima poin kemenangan berturut-turut di set ketiga.

Pada 2016, sosok Rio Haryanto tidak habis-habisnya diperbincangkan sebagai orang Indonesia pertama yang berhasil menjadi pembalap F1. Setelah sukses mengikuti kompetisi GP2 dari tahun 2012 hingga 2015, di awal Februari 2016 ia berhasil memperkuat tim Manor Racing untuk mengharumkan nama Indonesia di F1, ajang balapan paling bergengsi di dunia.

Banyak lagi catatan prestasi Indonesia di pertandingan olahraga dunia. Baru-baru ini, pada Rabu 11 Juli 2018, di tengah hingar-bingar Piala Dunia 2018, terbetik kabar Lalu Muhammad Zohri berhasil mengukir sejarah dengan memenangkan lomba lari di kejuaraan dunia junior U20 IAAF nomor 100 meter. Selama 32 tahun kejuaraan ini berlangsung, baru sekarang ada peserta asal Indonesia memperoleh medali. Di tengah suhu malam yang sejuk di kota Tampere, Finlandia, Zohri mengalahkan pelari unggulan dengan perolehan waktu 10,18 detik.

Beberapa hari sebelumnya, atlet panjat tebing putri Indonesia, Aries Susanti Rahayu, mencatat prestasi pada Kejuaraan Dunia Panjat Tebing di Chongqing, Tiongkok. Dia berhasil meraup medali emas dalam nomor



Rudy Hartono, juara All-England tujuh kali tanpa jeda.

speed, setelah mengalahkan Elena Timofeeva (Rusia) dengan waktu 7,51 detik berbanding 9,01 detik. Kedua rekannya, di antara 14 sesama atlet asal Indonesia yang masuk final, memperoleh medali perak dan perunggu. Video aksi Aries memanjat tebing di final seketika viral dan dia pun mendapat julukan sebagai spiderwoman.

Pewushu andalan Indonesia Lindswell Kwok masih yang terbaik di Taijiquan, nomor andalannya. Itu dibuktikannya saat merebut juara di Kejuaraan Dunia Wushu ke-14 yang berlangsung di Rusia, 28 September-3 Oktober 2017. Lindswell sukses mempertahankan tradisi emas di nomor Taijiquan, dengan meraih nilai tertinggi 9,67, mengalahkan pewushu Tran Thi Khanh Ly asal Vietnam, dan Saito Shiho asal Jepang. Selain satu medali emas, tim wushu Indonesia juga meraih tiga medali perak. Semua prestasi itu tentu saja dicapai berkat pendidikan dan pembinaan olahraga secara berkesinambungan, sehingga olahraga menjadi suatu budaya.

● ———
Ahmadie Thaha
(wartawan, penulis buku, dan entrepreneur sosial)

PENCAK SILAT



KELEBAT BELA DIRI NUSANTARA

Indonesia, negeri dengan keragaman hayati dan budaya yang nyaris tak terhitung, memiliki macam-macam seni olah tubuh. Baik itu yang berupa seni tari, maupun seni bela diri, semuanya tersedia di tiap-tiap suku bangsa di Nusantara. Khusus seni bela diri, wilayah Sumatera Utara tempat asal suku bangsa Batak menarik untuk diperhatikan. Sub-etnis Batak Toba memiliki seni bela diri Marmoncak atau yang kemudian disebut Mossak. Kemudian sub-etnis Batak Simalungun memiliki seni beladiri Mandihar atau Dihar. Sub-etnis Karo juga memiliki seni beladiri yang disebut Ndikkar. Pun tak ketinggalan suku Nias di pulau Nias, lepas pantai barat Sumatera Utara, mewarisi Sile Ono Niha dari leluhurnya. Karenanya, bukan keanehan jika kemudian di wilayah Sumatera Barat, Jawa dan pulau lainnya terdapat begitu banyak perguruan ilmu bela diri tradisional yang berkembang seturut ikatan kesukuan, kekeluargaan, kewilayahan dan ikatan-ikatan primordial lainnya.

Seni bela diri Indonesia memang unik. Di beberapa wilayah seperti di Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, seni tari, seni musik, dan seni bela diri hidup berdampingan sebagai bagian dari aktivitas budaya tradisi masyarakat. Contohnya, Geudeu-geudeu

(gulat) dan Peleubat (seni bermain pedang) di wilayah Gayo, Aceh hadir juga sebagai pertunjukan untuk acara dan upacara perkawinan setempat. Kemudian dalam prosesi pernikahan adat Betawi juga terdapat Silat dalam tradisi “Palang Pintu”. Prosesi ini menceritakan rombongan pengantin pria yang dalam perjalannya meminang pengantin perempuan dihadang oleh pendekar silat di kampung setempat. Sebagai prasyarat untuk bisa meminang pengantin perempuan, maka pengantin pria diharuskan mengirim utusan jawaranya untuk mengalahkan sang penghadang pintu tersebut. Maka terjadilah pertarungan silat antara jawara penghadang dengan pendekar pengiring pengantin pria sebagai simbol usaha keras membangun pernikahan. Begitu juga dengan masyarakat di pulau Timor dengan tarian Likurainya. Tarian ini bercerita tentang masyarakat yang menyambut kedatangan sang pahlawan dari medan laga, dimana sang pahlawan pun menari dengan gerak-gerik beladiri.

Semua contoh di muka menunjukkan bahwa aktivitas beladiri adalah bagian dari kebudayaan masyarakat nusantara.

Berbagai ragam aktivitas bela diri tradisional di Indonesia ini umumnya disebut dengan silat atau yang kemudian biasa disebut sebagai pencak silat. Istilah silat ini diambil dari bahasa Melayu,

dengan merujuk pada penggunaannya yang lazim di kawasan Asia Tenggara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan silat sebagai olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa menggunakan senjata. Sementara peneliti Don Draeger menerjemahkannya dalam frasa pencak-silat. Pencak berarti variasi gerak tubuh penuh ketangkasan untuk pertahanan diri, dan silat berarti praktek bertarung dari pencak. Keduanya saling mengisi dan tak terpisahkan satu dengan yang lain. Kedua penjelasan di muka tampak demikian kuat menjelaskan silat sebagai gerak seni bela diri. Sesungguhnya tidak sesederhana itu.

Pendekar O’ong Maryono, pesilat dan penulis buku Pencak Silat Merentang Waktu, memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam. Menurutnya, benar bahwa silat adalah aktivitas seni bela diri yang di dalamnya terkandung olah tubuh dan olah batin. Akan tetapi, ada empat hal dasar yang membentuk silat:

Pertama, sebagai ekspresi seni, silat adalah wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama yang berpedoman pada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara wiraga, wirama dan wirasa. Ini yang menjelaskan mengapa silat juga merupakan bagian dari seni pertunjukan, sebagai tontonan warga untuk acara acara sosial di desa.

Kedua, sebagai teknik beladiri,



Silat sebagai olahraga, mengutamakan latihan fisik untuk ketangkasan, kelincahan, dan kelenturan tubuh.

Silat sebagai bentuk olah batin, upaya untuk menjaga, menghayati dan mengamalkan norma-norma sopan santun dan adat istiadat.



silat adalah upaya manusia untuk memperkuat naluri pertahanan diri terhadap segala macam ancaman dan marabahaya. Hal ini sebenarnya bisa dibahasakan sebagai bentuk latihan kewaspadaan maupun kepekaan terhadap lingkungan sosial. Realisasinya dalam gerakan silat adalah kepekaan untuk memperhatikan gerak-gerik lawan, karena silat lebih bersifat mempertahankan diri ketimbang menyerang. Semua gerakan silat selalu berkarakter menghindar dengan cepat, ringan, penuh tipuan agar dapat mengendalikan lawan dan menundukkan lawan dengan cara yang halus dan efektif.

Ketiga, sebagai bentuk olahraga, silat mengutamakan latihan fisik untuk memperkuat ketangkasan, kelincahan, maupun kelenturan tubuh. Ada keteraturan gerak badan, ada disiplin latihan fisik, yang semuanya ditujukan baik untuk kesehatan dan kebugaran serta kemampuan bersilat itu sendiri. Lebih-lebih dalam berbagai teknik gerakan silat hal yang lembut dan lentur,

yang lebih diutamakan adalah agar dapat menahan dan kemudian menundukkan berbagai serangan.

Keempat, silat adalah juga olah batin yang menitikberatkan pembentukan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Bagaimanapun silat juga upaya menjaga, menghayati dan mengamalkan norma-norma sopan santun dan adat-istiadat baik dalam dunia persilatan maupun dalam ranah sosial secara umum. Dalam bahasa pendiri perguruan silat Perisai Diri, RM Soebandiman Dirdjoatmodjo, "Tujuan berlatih ilmu silat adalah untuk memelihara kesehatan, ketenangan dan kepercayaan kepada diri sendiri. Dilarang untuk berkelahi, sombong, mencari musuh dan berbuat apapun yang akan terjadi tidak baik untuk pribadi maupun untuk pihak lain. Pokoknya semua itu untuk keselamatan dan kebaikan Budi. Itulah Perisai Diri yang ampuh"

Berdasarkan penjelasan Pendekar O'ong Maryono, menjadi lebih jelas kemudian bahwa silat bukan sekedar aktivitas olah raga semata. Sekalipun saat ini silat lebih dikenal sebagai aktivitas olah raga, namun itu tidak berarti empat hal dasar di muka melenyap. Sebaliknya dasar-dasar tersebut justru menjadi penggerak bagi menyebarluasnya silat sebagai salah satu olahraga beladiri internasional.

Beberapa perguruan beladiri tradisional-modern seperti Perisai Diri dan Merpati Putih telah memiliki cabang-cabang perguruan di Eropa dan Amerika Serikat. Bahkan tidak sedikit dari warga Eropa dan Amerika Serikat yang setelah mempelajari silat juga turut mendirikan perguruan-perguruan silat. Seperti misalnya, Rocky Twitchell,



Seiring jaman, pencak silat pun mendunia. Silat tidak lagi hanya dipraktikkan oleh orang Indonesia.

pendekar silat dari Amerika ini mendalami ilmu beladiri Indonesia sejak 1995. Rocky menemukan sesuatu yang berbeda dari pencak silat, sesuatu yang tidak ditemukan di seni beladiri lainnya. “Pencak silat berisi spiritual, efektivitas tempur dan kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh, sebagaimana kita tumbuh sebagai manusia. Di samping itu saya suka budaya dan warisan pencak silat”. Berbekal ilmu dari beberapa guru yang dipelajarinya selama bertahun-tahun, Rocky Twitchell akhirnya mantap membuka perguruan pencak silat di Cedar Ridge, California, tepatnya di lereng Bukit Sierra Buttes, yang diberi nama Bunga Cantik Pencak Silat. Karenanya tidak mengherankan jika silat atau yang biasa dikenal dengan pencak silat lalu menjadi bagian dari cabang olahraga yang dipertandingkan dalam turnamen-turnamen kawasan Asia Tenggara maupun dunia.

Belakangan silat semakin medunia dengan sukses film *The Raid* yang mengangkat jagoan silat sebagai protagonis film tersebut. Sukses ini menginspirasi banyak sutradara dan produser film laga untuk mengangkat silat. Bahkan yang baru-baru ini diberitakan, aktor-aktor laga bela diri seperti Jacky Chan dan Jet Li berkeinginan mengangkat silat khas suku Mandar, yaitu Pakkotau, sebagai bagian dari film mereka berikutnya.

Silat dan atau pencak silat bagaimanapun adalah kekayaan budaya bangsa Indonesia. Pengetahuan tentangnya tidak bisa dibangun hanya dari tampilan-tampilan laga silat di layar kaca. Karena silat secara tradisi adalah bagian dari proses pendidikan karakter masyarakat secara tradisional.



IGA Anom Astika penulis, periset, editor, pembicara, masalah sosial, budaya, sejarah, politik, dan filsafat. Guru dan komposer musik.

JEJAK TAPAK PENDEKAR SILAT NUSANTARA

Kisah tentang asal-usul beladiri nusantara memang memiliki banyak versi dan variasi. Terutama karena Indonesia ditempati oleh lebih dari tujuh ratus suku bangsa dengan masing-masing ragam kebudayaannya, maka sudah tentu ada banyak macam sejarah seni bela diri. Dalam hal sejarah silat, terdapat versi yang ditulis oleh sejumlah peneliti asing, dan itu adalah yang paling mendekati kebenaran. Mereka memperkirakan bahwa Silat lahir di wilayah sekitar Riau. Kurun waktunya pun juga baru bisa ditaksir sekitar abad ke-6 Masehi.

Dalam kacamata peneliti Don Draeger, perkiraan



Lahirnya Pencak Silat berkaitan erat dengan upaya mempertahankan hidup dan berlaga.



Relief Candi yang memperlihatkan tentang orang-orang yang membawa senjata.

di muka didasarkan atas keberadaan sejumlah artefak yang menampilkan gambar-gambar tentang orang-orang yang menunggang binatang sambil membawa senjata, fragmen cetakan tanah liat untuk pembuatan mata ujung tombak, menunggang binatang sambil membawa senjata, fragmen cetakan tanah liat untuk membuat ujung tombak dan artefak senjata pada periode abad ke-6 M di perairan kepulauan Riau. Artefak-artefak itu merepresentasikan tentang budaya mempertahankan hidup (survival) dan berlaga, yang dengan demikian juga mengandaikan ruang lahirnya ilmu beladiri silat atau pencak silat. Senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Apalagi bila kita memeriksa catatan sejarah Fa Hsien yang berkunjung ke Sriwijaya pada abad ke-6 M di mana ia menjelaskan tentang ganasnya para

bajak laut perairan Riau. Karenanya, makin jelas kemudian bahwa silat berkembang sebagai upaya berlawan terhadap serangan bajak laut.

Dari sudut pandang persebaran suku-suku di wilayah Sumatera, peneliti Margaret Kartomi dalam studinya tentang suku Mamak (Jambi) menyatakan bahwa kemunculan silat bisa diperkirakan lebih tua lagi. Ini mengingat gerak perpindahan suku bangsa nomadik di pedalaman yang kemudian berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain di wilayah Asia Tenggara. Lebih jauh lagi, wilayah pantai barat Sumatera sudah berinteraksi dengan bangsa India, dan Arab terkait dengan perdagangan rempah-rempah di Barus pada masa awal era Masehi.

Selain itu, terdapat juga legenda maupun cerita rakyat yang mengisahkan perihwal asal-usul Silat. Legenda Minangkabau, umpamanya, bercerita bahwa silat diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan pada abad

ke-11. Kemudian silat dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara. Begitu juga dengan cerita rakyat mengenai asal mula silat aliran Cimande. Dikisahkan bahwa silat bersumber dari seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet.

Tanda-tanda arkeologis selanjutnya adalah beberapa prasasti yang berkisah tentang sejumlah ekspedisi militer. Prasasti Kotakapur pada tahun 686 menyebutkan perihal Sri Jayanasa yang telah melancarkan ekspedisi militer untuk menghukum “Bhumi Jawa” yang tidak berbakti (tidak mau tunduk) kepada Sriwijaya. Kemudian prasasti Po Nagar (Kamboja) bertahun 774 menyebutkan tentang serangan pasukan Jawa (baca: Sriwijaya) pada kota-kota pesisir kerajaan Campa. Catatan prasasti ini di lain pihak juga mengandaikan penggunaan ilmu beladiri sebagai metode penaklukan. Karenanya, menjadi logis kemudian jika pada abad ke-8 tergambar relief-relief di Candi Borobudur dan Candi Prambanan tentang orang-orang yang membawa pedang, tombak, panah dan anak panah, tongkat/gada, tameng, pisau dan lain-lain. Selain itu, terdapat juga pahatan bentuk senjata lain yang tidak umum, yaitu trisula. Namun yang menarik terdapat juga relief orang bergulat dan berada fisik. Semua tanda ini semakin memperkuat dugaan bahwa ilmu silat sudah mengalami perkembangan.

Relief-relief sejenis memang tak nampak di periode jelang berdirinya kerajaan Majapahit. Tetapi temuan pedang-pedang bangsa Mongol di perairan Laut Utara Jawa membenarkan sejarah tentang adanya pertempuran antara pasukan Raden Wijaya dengan pasukan Mongol di abad ke-13.



Tentunya pertempuran ini dengan melibatkan pertarungan ketangkasan bersilat di antara kedua belah pihak. Selanjutnya, dengan kebangkitan Majapahit berkembang pulalah ilmu bela diri yang lebih maju, yang dikhususkan untuk dipelajari kaum bangsawan pada masa itu.

Runtuhnya kerajaan Majapahit dan bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam membawa babak baru dalam perkembangan ilmu silat. Jika sebelumnya silat hanya dipelajari oleh bangsawan dan kerabat-kerabatnya, maka dalam periode sesudahnya ilmu silat mulai dipelajari oleh masyarakat umum. Dalam periode abad ke 14 ini, pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual.

Pada periode kolonialisme, pencak silat kemudian berkembang meluas dari sarana penyebarluasan ilmu agama menjadi bagian dari pendidikan untuk menghadapi penjajahan asing. Dalam

sejarah perjuangan melawan penjajah, tercatat para pahlawan Indonesia yang diketahui menguasai seni bela diri, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar perempuan seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia.

Selanjutnya, oleh karena penindasan kolonialisme, muncul pula semacam pendekar-pendekar Robin Hood. Tokoh-tokoh seperti Entong Gendut dari Condet, Entong Tolo dari Bekasi, Pitung dari Rawa Belong, maupun Rancak dari kota Padang semuanya adalah para pendekar silat anti kolonialisme.

Pada masa kolonialisme, pengajaran silat diawasi dengan ketat karena dianggap membahayakan keberadaan penjajah kala itu. Intelejen Belanda sangat memperhatikan siapa saja yang bisa silat dan mereka yang mengajarkan silat kepada masyarakat dianggap membahayakan dan bisa



dijebloskan ke penjara. Ini sangat berpengaruh pada pola pengajaran pencak silat, sehingga pengajaran silat beladiri mulai sembunyi-sembunyi dan biasanya diajarkan dalam kelompok kecil dari rumah ke rumah pada malam hari. Karenanya, terutama di Jawa Barat, mulailah dikembangkan silat seni dan ibingan, guna menutupi kesan silat sebagai beladiri. Atraksi ibingan silat ini sangat terkenal dan populer di tengah masyarakat. Orang bisa melihat atraksi silat di upacara perkawinan atau khitanan bahkan pasar malam tanpa diganggu oleh pihak keamanan pada saat itu karena dianggap sebagai hiburan.

Di awal abad ke 20, seiring dengan terbangunnya kesadaran nasionalisme, menyusul berdirinya Syarikat Islam di daerah Jawa, perkumpulan silat Persaudaraan Setya Hati dibentuk oleh Ki Ngabehi Surodiwiryo. Perguruan ini mendapatkan pengawasan yang ketat oleh Belanda, oleh sebab memiliki pengikut dan murid yang banyak



Kemanfaatan Pencak Silat yang lebih jauh lagi. Sebagai bahan kreasi visual. Sebagai media pertukaran budaya

sekali. Ki Ngabehi Surodiwiryo ini melatih para murid MULO yang pada akhirnya banyak yang menjadi tokoh nasionalis. Termasuk juga proklamator kemerdekaan Indonesia, Sukarno, yang tercatat pernah belajar silat kepada Uwa Nampon di Bandung.

Setelah kemerdekaan, dengan menyadari arti penting silat sebagai bagian dari perjuangan dan nasionalisme maka pada tahun 1948 dibentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia. Hal ini menandakan upaya pengembangan silat sebagai bahan

pengajaran. Pendidikan silat mulai diujicobakan pada sekolah-sekolah di wilayah Solo dengan dukungan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Balai Kota Surakarta. Hasil dari usaha standarisasi awal pencak silat ini diperagakan oleh kurang-lebih 1.000 pesilat anak-anak dalam demonstrasi senam pencak silat massal pada Pembukaan PON I tanggal 8-12 September 1948 di Solo.

SEJARAH SILAT BERGERAK MAJU KETIKA PADA TAHUN 1980 DIBENTUK PERSATUAN PENCAK SILAT ANTAR BANGSA YANG BERANGGOTAKAN DELEGASI DARI MALAYSIA, SINGAPURA, DAN BRUNEI DARUSSALAM. DARI SANA, UPAYA-UPAYA UNTUK MEMPOPULERKAN SILAT KE RANAH INTERNASIONAL SEMAKIN MELUAS HINGGA SAAT INI.

IGA Anom Astika penulis, periset, editor, pembicara, masalah sosial, budaya, sejarah, politik, dan filsafat. Guru dan komposer musik.

AJANG PENGUJIAN

Sebenarnya silat sebagai sebuah olah raga telah cukup lama dipertandingkan secara tradisional, dalam bentuk latih tanding antar perguruan. Catatan sejarah O'ong Maryono menyebutkan bahwa bentuk-bentuk latih tanding ini pada masa kolonial cenderung tidak diperbolehkan oleh pemerintah pada masa itu. Ini mengingat kekhawatiran pemerintah kolonial akan lahirnya banyak jawara yang nantinya akan menumbuhkan perlawanan rakyat. Walaupun demikian pencak silat tetap bisa tampil di hadapan publik dalam arena-arena pasar malam sebagai bagian dari hiburan dan pertunjukkan.

Namun menjelang dan sesudah kemerdekaan terdapat upaya-upaya untuk menjadikan pencak silat sebagai olahraga resmi yang dapat dipertandingkan di berbagai turnamen nasional. Lebih-lebih ketika Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sudah berhasil didirikan pada



tahun 1948. Sejak saat itu, gagasan untuk mempertandingkan pencak silat semakin mengemuka, seiring dengan gagasan untuk menyebarluaskan silat sebagai bagian dari pendidikan. Karenanya, di awal pendiriannya IPSI mengusulkan supaya pencak silat menjadi pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah. Untuk waktu yang cukup lama aktivitas IPSI lebih banyak ditujukan pada upaya pendidikan dan penyebarluasan pencak silat sebagai bagian dari pendidikan kepada masyarakat. Upaya penyebarluasan ini diteruskan hingga ke mancanegara, di mana pencak silat menjadi bagian dari misi kebudayaan Indonesia pada tahun 1955 ke Cekoslovakia, Polandia, Hungaria, Uni Soviet dan Mesir.

Baru pada tahun 1961, pencak silat mulai dipertandingkan dalam ajang PON V di Bandung. Sebelumnya, pencak silat tampil di PON I-IV dalam bentuk peragaan atau demonstrasi. Sepanjang periode peragaan itu, pencak silat mendapat banyak sambutan dan di beberapa tempat bahkan minta diulang. Akan tetapi, upaya untuk menjadikan pencak silat sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan memang tidak mudah.

Ada beberapa kondisi yang membuat upaya mempertandingkan silat itu menjadi agak melambat. Pertama, adanya perbedaan paham di antara perguruan-perguruan silat yang ada. Perguruan yang konservatif cenderung tidak ingin pencak silat dipertandingkan, karena ilmu-ilmu silat yang diajarkan cenderung mengandung tenaga magis dan



mematikan. Kemudian perguruan yang moderat berpendapat sama dengan yang konservatif, tapi dengan nada yang berbeda. Menurut perguruan yang moderat, pencak silat adalah cara bersilat urahmi dan membina kebugaran badan, bukan untuk diadu satu dengan yang lain. Berbeda dengan kelompok konservatif dan moderat, ada kelompok progresif yang justru ingin pencak silat dipertandingkan sebagaimana bela diri yang lain. Mereka tidak percaya bahwa pertandingan pencak silat akan berujung maut. Begitu juga dengan kelompok liberal-rasional yang melihat bahwa justru dengan pertandingan-pertandingan pencak silat maka iklim persaudaraan akan dapat dibangkitkan melalui ideal 'manusia yang dapat mengendalikan diri'.

Kedua, adanya penyebaran beladiri yang datang dari luar dan bergerak lebih cepat serta populer di berbagai kota besar di Indonesia. Bagi kalangan progresif dan liberal-rasional, perkembangan ini meresahkan karena jika tidak ditangani dengan cepat maka bukan tidak mungkin pencak silat semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Sementara bagi kalangan konservatif dan moderat perkembangan tersebut

tidak terlalu mengkhawatirkan, karena ilmu silat bagi mereka memang tidak untuk publik, tetapi untuk orang-orang yang terpilih.

Karenanya, pada tahun 1957 untuk pertama kalinya pertandingan antar pendekar coba diselenggarakan di Semarang. Pertandingan ini berlangsung sukses, banyak penonton yang hadir, dan selesai dengan tanpa kecelakaan. Tetapi uji coba-uji coba pertandingan lainnya, seperti yang berlangsung di Solo dan Madiun pada tahun 1960 kurang sukses, karena aturan-aturan pertandingan masih longgar, sehingga menimbulkan banyak kecelakaan. Itu sebabnya, pencak silat tetap tidak diterima sebagai cabang olahraga sepanjang PON I- PON IV. Pada PON V di tahun 1961 untuk pertama kalinya pencak silat dilombakan dengan kategori 'perkelahian tanpa senjata' dan 'perkelahian dengan senjata'. Juri yang dihadirkan terdiri dari wakil-wakil perguruan silat di 12 wilayah Indonesia.

Pada PON VI tahun 1965, pencak silat kembali menjadi tampilan peragaan di tingkat Pekan Olahraga Wilayah (PORWIL). Pada PON VII tahun 1969, pencak silat kembali diperlombakan. Tetapi pada PON kali



belum diberlakukan sistem perwasitan atau penjurian berdasarkan aturan-aturan teknis yang seragam. Baru pada persiapan PON VIII tahun 1973, Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) mulai menyusun rancangan peraturan pertandingan nasional. Penyusunan rancangan ini didasarkan atas norma-norma sportivitas, mengembangkan jiwa ksatria dan tidak berakibat merusak atau cedera fatal bagi para pelakunya. Prinsip selanjutnya menegaskan bahwa pertandingan harus didasarkan pada kaidah khas pencak silat dalam pengembangan teknik maupun taktik untuk mencapai prestasi. Rancangan tersebut kemudian

ditetapkan sebagai Peraturan Pertandingan Nasional Pencak Silat dan turnamen-turnamen silat di kemudian hari merujuk pada Peraturan tersebut.

Pada tahun 1973 itu juga dunia pencak silat menghadapi kondisi permasalahan pemasalan pencak silat yang semakin meluas, terutama pengembangan pencak silat di bidang prestasi olahraga dan peningkatan program pencak silat sebagai materi intrakurikuler di sekolah. Dalam pengembangan pencak silat di sekolah, telah dikembangkan penyusunan program pengajaran bersama Departamen PDK melalui Direktorat Pendidikan

Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga serta Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Semuanya bertujuan untuk meningkatkan pencak silat sebagai bentuk kebudayaan, serta meningkatkan peran pencak silat sebagai bagian dari pendidikan watak dan kepribadian.

Lewat peningkatan hubungan internasional yang telah dirintis pada tahun 1976 dengan Singapura dan Malaysia, terbentuklah Federasi International pada tahun 11 Maret 1980 di Jakarta dengan nama Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT) .

Pencak silat telah berkembang pesat dan telah menjadi olahraga kompetisi di bawah penguasaan dan peraturan Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa, atau The International Pencak Silat Federation). Pencak silat sedang dipromosikan oleh Persilat di beberapa negara di lima benua dengan tujuan membuat pencak silat menjadi olahraga Olimpiade. Persilat mempromosikan pencak silat sebagai kompetisi olahraga internasional. Hanya anggota yang diakui Persilat yang diizinkan berpartisipasi pada kompetisi internasional.

Kini, beberapa federasi pencak silat nasional Eropa bersama dengan Persilat telah mendirikan Federasi Pencak Silat Eropa. Pada 1986 Kejuaraan Dunia Pencak Silat pertama di luar Asia mengambil tempat di Wina, Austria.

Pencak silat pertama kali diperkenalkan dan dipertandingan dalam Pesta Olahraga Asia Tenggara (SEA Games) ke-14 tahun 1987 di Jakarta. Hingga kini cabang olahraga pencak silat rutin dipertandingkan dalam SEA Games. Pada tahun 2002, pencak silat diperkenalkan sebagai bagian program pertunjukan Asian Games di Busan, Korea Selatan, untuk pertama kalinya. Sejak saat itu hingga kini, sudah 31 negara terlibat dalam berbagai ajang turnamen pencak silat tingkat internasional. Kejuaraan Dunia Silat yang terakhir berlangsung pada tahun 2016 dengan Denpasar sebagai tuan rumahnya.

IGA Anom Astika penulis, periset, editor, pembicara, masalah sosial, budaya, sejarah, politik, dan filsafat. Guru dan komposer musik.

Pencak silat dikembangkan menjadi olahraga kompetisi dengan menyusun peraturan pertandingan yang didasarkan atas norma-norma sportivitas, jiwa ksatria, dan keselamatan bagi para pegiatnya.

PENCAK SILAT



JURUS TARIAN SILAT

Gerak-gerak silat bila dibawakan akan terasa cukup ritmis dan dinamis, sehingga kalau distilisasi akan nampak lebih indah, menyerupai sebuah tari.

P

encak silat adalah seni tradisi yang telah lama berkembang di Indonesia dan telah berkembang menjadi salah satu bentuk seni beladiri yang kian mendunia. Ini karena pencak silat memiliki banyak nilai kehidupan, khususnya terkait dengan pembinaan jiwa dan raga. Pada dasarnya, pencak silat memiliki dua peran yang saling berhubungan erat, yaitu sebagai salah satu jenis seni sekaligus cabang olah raga.

Sebagai cabang olahraga, pencak silat memiliki dua unsur lain, yaitu beladiri dan seni tari. Ini terlihat dalam naskah Pencak Silat Daerah Bali (1985) yang menyatakan bahwa pencak silat dalam perwujudannya mencerminkan berbagai aspek, yaitu sebagai cabang olah raga, sebagai seni beladiri, ataupun sebagai seni tari. Seorang ahli tari dari Surakarta, Maridi, menyatakan bahwa peperangan dalam tari tradisional sebenarnya merupakan stilisasi dari pencak silat. Gerakan-gerakan pencak silat tampak jelas dalam gerakan tusukan, gerakan menghindar, tangkisan, pukulan dan tendangan. Dengan kata lain, peperangan dalam tari-tarian keprajuritan sangat erat hubungannya dengan seni bela diri pencak silat. Pada saat yang sama, hal itu bisa dipahami juga sebagai versi beladiri yang ditarikan.

Karenanya, pencak silat dan tari mempunyai dua ciri dasar yang sama. Pertama, keduanya memiliki aspek olah tubuh yang kuat. Dalam hal ini, baik pencak silat maupun tari mengembangkan olah tubuh yang mengutamakan kelenturan, kecepatan, keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan. Kedua, baik tari maupun pencak silat dibentuk atau diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya. Kesamaan ini terlihat dari orientasi sumber ilham dari tari dan pencak silat, dalam arti lingkungan alam

yang melingkupi penciptaan silat dan tari. Jurus-jurus dalam pencak silat maupun gerakan-gerakan dalam seni tari seringkali menirukan fenomena alam seperti gerakan binatang dan tetumbuhan. Namun satu hal yang membedakan adalah bahwa silat ditujukan untuk membela diri dan mengalahkan lawan, sementara tari ditujukan untuk mengekspresikan seni dan keindahan.

Ambil contoh Tarian Randai dari Minangkabau. Randai tercipta dan dimainkan oleh anak-anak muda di sebuah perguruan silat. Pada mulanya, anak laki-laki di Minangkabau harus mampu membela diri dengan mempelajari ilmu beladiri yang disebut silat. Gerak-gerak silat, yang disebut juga pancak atau pencak, bila dibawakan akan terasa cukup ritmis dan dinamis, sehingga kalau distilisasi akan nampak lebih indah, bahkan menyerupai sebuah tari. Lalu gerak-gerak tersebut dilakukan secara melingkar, yang terkadang membentuk rantai pertanda kekompakan. Semua pemain mengenakan celana latihan silat yang disebut galembong, sehingga ketika celana tersebut ditepuk secara serentak akan menimbulkan bunyi yang khas, bagaikan deburan ombak di pantai.

Legaran atau gerakan melingkar tersebut kemudian diisi dengan dendang gurindam yang diikuti oleh

musik; saluang, talempong, pupuik batang padi, dan gendang. Oleh pangkatuo atau pelatih silat, legaran tersebut diisi dengan kaba atau cerita rakyat yang sudah ada sebelumnya. Umumnya cerita rakyat yang dimainkan ialah cerita-cerita menarik yang menyampaikan pesan “andaian” atau “perumpamaan”, sehingga masyarakat peminatnya menyebutnya sebagai sebuah pertunjukan barandai: berandai-andai dan beramsal.

Hampir semua gerak dalam pertunjukan randai berasal dari bunga-bunga silat. Baik dalam galombang (legaran) yang berfungsi sebagai pengganti adegan, babakan yang diikuti dengan dendang gurindam sebagai pengantar cerita berikutnya maupun dalam dialog atau akting. Seperti juga bentuk kesenian lainnya, hal ini berawal dari kiasan, perumpamaan yang kemudian dijewantahkan dalam bentuk musik, tari-tarian, dendang saluang, gurindam, dan lain sebagainya.

Di Surakarta, jurus-jurus pencak silat dalam tari-tarian tradisional dapat dilihat jelas dalam jenis tari Bogisan. Dalam hal ini adalah tari Handogo Bogis, Bogis Kembar, dan Projo Leno. Tari-tarian tersebut bertemakan keprajuritan dan kepahlawanan. Bahkan beberapa tari-tarian dalam tradisi Mangkunegaran banyak menggunakan tema perang. Salah satunya adalah Bedaya Anglir Mendung, yang diciptakan oleh Mangkunegara I. Latar belakang penciptaan tari tersebut didasarkan atas pertempuran Mangkunegara melawan Pangeran Mangkubumi di desa Kesatriyan, Ponorogo. Karenanya tarian tersebut



Adegan peperangan dalam tari tradisional merupakan stilisasi dari pencak silat. Gerakan-gerakan tusukan, menghindar, tangkisan, pukulan dan tendangan, jelas merupakan teknik bersilat.

adalah semacam perwujudan dari situasi peperangan tersebut.

Ada banyak tema peperangan dalam tari-tarian Surakarta. Yang pertama adalah perang gending, yaitu dalam tema perang yang diikat oleh aturan lagu, dan perang ruket, yaitu perang campuh (selendang) yang tanpa terputus-putus, saling pukul-memukul untuk menyerang dan bertahan. Tema yang terakhir ini tidak terikat oleh aturan lagu. Pun dalam tema ini tidak ada banyak variasi gerak; yang dilakukan hanya memukul, menghindar, menyerang, menangkis seperti dalam bela diri sekalipun masih terikat dalam susunan tari.

Dalam studinya terhadap musik suku Mamak, Jambi, peneliti Margaret Kartomi mengungkapkan hal yang sedikit berbeda terkait hubungan

pencak silat dengan bentuk seni budaya lainnya. Ia menceritakan bahwa pencak silat dalam suku Mamak adalah bagian dari ritual proses pendidikan kepada generasi muda. Selain itu, ritual silat juga dipandang sebagai cara untuk mengobati warga yang sedang sakit. Menurut suku Mamak, silat, tarian, dan musik dapat menarik roh jinak leluhur dan alam lingkungan untuk turun ke bumi dan memberkati kaum pesakitan beserta semua yang hadir. Karenanya, ritual silat ini dipimpin oleh guru silat dan juga semacam dukun adat (Kumantan).

Sang Kumantan, pada masyarakat Mamak dihormati oleh karena “pengetahuan harimau”-nya dan biasanya sudah ‘berteman’ dengan roh harimau di hutan. Ia mempelajari beberapa sikap dan gerakan harimau ketika harimau menerkam dan menikung mangsanya. Dari sana sang Kumantan mencipta jurus serangan harimau dan langkah panjang harimau, yang serupa jurus mengendap-endap namun mematikan lawan.



Selain itu leluhur suku Mamak juga mengajarkan jurus Burung Putih, Ular Turun, dan Ilmu Gajah.

Kumantan ini yang memulai ritual dengan menyanyikan lagu-lagu untuk membangkitkan roh-roh, termasuk roh raja dan ratu hutan (raja macan), karena harimau atau macan adalah pelindung pencak silat. Selanjutnya, sepasang pesilat melakukan gerakan sembah atau salam dengan satu pemain mengangkat tangan kanannya, dan membengkokkan tangan kirinya di pinggulnya. Kemudian pasangan itu berjongkok dan mengangkat kedua tangan ke dahi sebagai tanda gerakan anggun menghormati roh jinak dan warga setempat.

Dari gambaran di muka kelihatan jelas bahwa pencak silat, tari-tarian dan musik adalah sesuatu yang tak terpisahkan dalam kebudayaan Indonesia. Pencak silat adalah juga ritual penghormatan, adalah juga seni pertunjukan, dan bahkan sebuah proses pendidikan ke generasi muda. Karenanya pencak silat tidak bisa dipahami secara an sich, secara terpisah dari yang ekspresi sosio-kultural lainnya, lantaran konteks pertumbuhan dan perkembangan pencak silat tidak pernah terlepas dari konteks kebudayaan yang melatarinya.



IGA Anom Astika penulis, periset, editor, pembicara, masalah sosial, budaya, sejarah, politik, dan filsafat. Guru dan komposer musik.





Sari asal usulnya, senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan.

Dari Tradisi Menuju Dunia

P

encak silat adalah warisan budaya bangsa. Hal ini selalu terdengar sebagai ungkapan populer di Indonesia. Akan tetapi, sejauh mana warisan ini bisa dihadirkan dalam tatanan yang mampu diajukan sebagai warisan dunia takbenda

UNESCO? Apalagi organisasi internasional yang menaungi bidang pendidikan dan kebudayaan ini terkenal memiliki standar kelayakan yang tinggi perihal warisan budaya yang akan didaftar. Upaya pengakuan UNESCO ini sebenarnya merupakan puncak dari upaya pelestarian pencak silat di Indonesia, yang telah lama dilakukan oleh individu, kelompok maupun organisasi.

Tradisi Pencak dan Silat atau Silek dan beberapa ilmu beladiri yang sejenis yang hidup dalam masyarakat Indonesia merupakan cikal bakal dari beladiri pencak silat yang dikenal saat ini. Bagi masyarakat di Indonesia Pencak dan Silat tidak hanya dilihat sebagai gerakan



Pencak silat, tari-tarian dan musik adalah sesuatu yang tak terpisahkan dalam kebudayaan Indonesia.

beladiri tetapi merupakan tradisi yang mengandung makna filosofi yang dalam dan penghargaan terhadap alam yang tercermin dalam nama gerakan dan aliran yang berkembang.

Untuk menyatukan Pencak dan Silat/Silek sehingga dapat diajukan sebagai salah satu cabang olahraga, pada 18 Mei 1948 didirikan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Pendirian IPSI sendiri merupakan mata rantai dari sejarah panjang pencak silat di nusantara.

Upaya pengajuan pencak silat ke UNESCO telah diawali sejak tahun 2014, dengan inisiasi dengan sebuah program bernama Pencak Silat road to UNESCO and Olympic dari Kementerian Pemuda dan Olahraga. Dan pada tahun 2017 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *The Tradition of Pencak Silat* resmi diajukan oleh Pemerintah Indonesia ke Sekretariat UNESCO untuk masuk dalam kategori Representative List of Intangible Cultural Heritage UNESCO yang akan dibahas tahun 2019. Pencak silat sebagai budaya yang berkembang terus dialih-wahanakan menjadi banyak hal. Kelenturan tradisi pencak silat yang bisa berubah bergantung pada wahananya menghadirkan turunan budaya yang demikian beragam. Dalam seni tari, Silek Minangkabau mempengaruhi Randai, sebagai

sejenis drama pencak silat berdialog (Indrayudha; 2012). Di tatar Sunda, pencak mempengaruhi tari jaipong dan ketuk tilu. Kemampuan adaptasi pencak silat di seni musik juga menghadirkan instrumen khas Sunda bernama kendang penca, yang dikhususkan untuk mengiringi penampilan Ibing Penca. Aksentuasi dari pencak silat di masing-masing daerah membuktikan bahwa kebudayaan tersebut diserap sekaligus dilantangkan dengan aksan lokal masing-masing, yang berakar pada budaya setempat. Ini merupakan sebuah pembuktian bahwasanya pencak silat hidup di tengah masyarakat Indonesia, tidak steril dari perubahan sekaligus pengaruh dimana kebudayaan pencak silat itu tumbuh. Pendekar dan pencak silat adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Keberadaan pencak silat bergantung pada keberadaan para pendekar yang selalu menjadi pusat utama dari pencak silat.

Sampai saat ini penafsiran pencak silat dalam media populer terus berlangsung. Tradisi pencak silat juga hadir dalam bentuk kebudayaan populer yang lekat dengan masyarakat umum. Contohnya adalah cerita silat yang pernah jadi primadona di dekade yang lampau seperti Wiro Sableng oleh Bastian Tito, Giring-Giring Perak oleh Makmur Hendrik, atau cerita yang diadaptasi menjadi cerita bersambung di radio yang menyisipkan unsur laga

seperti Saur Sepuh, Tutar Tinular dan sebagainya. Kehadiran unsur laga pencak silat dalam film juga sudah ada sejak awal perfilman di Indonesia, dengan film berjudul *Si Tjonat* oleh GJ Pangemanan tahun 1929, 3 tahun setelah dirilisnya film pertama loetoeng kasaroeng di Indonesia. Keberadaan pencak silat telah menjadi nilai jual dalam film aksi Sejak film *Merantau* diluncurkan pada tahun 2009, film aksi seakan makin riuh jika ditambahi aksan dari pencak silat. Selain itu pada tahun yang sama ada film *Rampok Preanger* oleh Wong bersaudara (Afandi; 2016) yang sekali lagi diadaptasi dari tradisi cerita lisan pencak silat dan kependekaran yang saat itu telah digemari masyarakat.

Pada tahun 2018, pencak silat mendapatkan kesempatan untuk dipertandingkan di ASIAN GAMES 2018 Jakarta-Palembang. Indonesia akan mengadakan beragam acara pengenalan tradisi pencak silat pada tamu negara yang hadir pada saat perhelatan ASIAN GAMES 2018. Pengembangan dan pelestarian tradisi pencak silat ini diharapkan mampu mendorong Indonesia untuk dapat berlaga di kancah Internasional melalui warisan budaya yang kita miliki.

● ———
Mody Afandi

Peneliti budaya, Pesilat tradisi dan Pengurus IPSI JABAR.

SURAU DI MINANGKABAU

Membahas surau di Minangkabau tak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang tiga tempat lainnya, yaitu lapau, rantau, dangau. Keempatnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, secara sekilas, perlu dibahas terlebih dahulu bagaimana keterkaitan itu terjadi.



SIKLUS PERJALANAN LAKI-LAKI DI MINANGKABAU

Ada sebuah ungkapan dengan permainan bunyi sekaligus lelucon sehari-hari dalam budaya Minang: Jalan hidup laki-laki Minang itu dari surau ke lapau ke rantau dan akhirnya ke dangau. Lelucon itu sebenarnya mengungkap sesuatu yang miris sekaligus satir, namun tetap bisa membuat orang tertawa, setidaknya menertawakan diri sendiri sebagai lelaki. Pada prinsip kebudayaan Minangkabau, lelucon itu benar, karena tiga tempat tersebut—dalam kondisi tertentu—pasti dilalui oleh setiap lelaki Minang.

Surau merujuk pada semacam lembaga pendidikan tradisional yang berbasis komunal, sedangkan lapau sederhananya seperti “warung” tapi fungsinya lebih luas dari warung, yakni menjadi ruang sosial tempat para lelaki berkumpul dan mengadu kecerdasan berpikir dan berbahasa di tengah orang ramai. Lalu rantau adalah daerah lain, di luar kampung sendiri, tempat laki-laki mencari kehidupan. Biasanya tujuan merantau ada dua: bersekolah atau berdagang. Dan dangau secara harfiah berarti pondok kecil yang biasanya terdapat dalam ladang, tempat peladang atau petani beristirahat. Tiga tempat tersebut ada dan sangat berguna bagi laki-laki Minang karena konsekuensi dari sistem matrilineal yang tidak memperbolehkan laki-laki tinggal di rumah, melainkan harus ke luar.

Surau, lapau, rantau, dan dangau dianggap sebagai “rumah” bagi laki-laki. Setelah masuk usia remaja, seorang laki-laki Minang tidak boleh lagi tidur di rumahnya. Lelaki yang masuk usia remaja harus ke surau, bukan hanya karena tak punya “kamar” di rumahnya sendiri, tetapi juga karena “pendidikan” di rumah dianggap tak akan cukup untuk membekalinya di kemudian hari. Oleh sebab itu, lelaki minang itu harus belajar hingga tidur di surau. Kedua, bila surau untuk lelaki remaja, maka lapau adalah untuk lelaki dewasa. Ketika seorang lelaki

sudah dewasa ataupun sudah menikah, semakin kecil ruang untuknya di dalam rumah. Apalagi kalau sudah menikah, maka tabu sekali kalau laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu dalam rumah. Sebuah citra umum dalam masyarakat Minang bahwa lelaki yang hanya dalam rumah dianggap sebagai lelaki yang pemalas, meskipun rumah itu adalah rumahnya sendiri atau rumah istrinya. Oleh sebab itu, biasanya, dalam masyarakat tradisional yang sehari-hari hidup dalam budaya pertanian, lapau awalnya menjadi titik kumpul antara “rumah” dan “sawah-ladang”. Karena tak mungkin berada lama-lama di rumah, maka konsekuensinya lapau menjadi “ruang publik” bagi laki-laki untuk berdiskusi secara egaliter, menyampaikan pikiran, beradu ketangkasan bermain bahasa, membuat perhitungan politik secara non-formal, dan seterusnya.

Ketiga, setelah belajar di surau dan melakukan “ujicoba kepandaian” di lapau, maka lelaki Minang mesti pergi ke rantau. Rantau seringkali dianggap sebagai “gelanggang yang sebenarnya”, tempat pertarungan hidup yang ditunggu-tunggu, untuk membuktikan diri ke masyarakat bahwa seorang lelaki tidak hanya “pintar di kandang sendiri” tapi juga harus “berguna di tempat orang”. Setiap zaman mempunyai ciri khas rantainya masing-masing. Di rantau inilah lelaki Minangkabau akan menentukan nasibnya di kemudian.

“*Jalan hidup laki-laki Minang itu dari surau ke lapau ke rantau dan akhirnya ke dangau*”



Poster film 'SURAU & SILEK'. Film ini menggambarkan budaya Minangkabau yang percaya pendidikan di surau adalah yang terbaik bagi putra mereka terutama yang telah akhil baliq.

Kalau dia berhasil, maka ia bisa membantu orang di kampungnya, kalau dia gagal karena ulahnya sendiri, maka dia akan tinggal di dangau, menghabiskan hari tua sendiri.

SURAU SEBAGAI “SEKOLAH KOMUNAL”

Surau merupakan tempat pendidikan bagi laki-laki di Minangkabau yang telah ada sebelum masuk Islam. Menurut pendapat banyak sejawaran, surau merupakan warisan tradisi Hindu-Budha di Minangkabau yang digunakan sebagai “perguruan” awal. Namun, ketika Islam masuk, surau tidak dihilangkan, melainkan ditambah fungsinya menjadi tempat ibadah. Ketika era kolonial masuk, surau kemudian dikembangkan menjadi modern sebagai pranata tandingan terhadap pendidikan Belanda. Setiap zaman dan setiap daerah mempunyai sistem pendidikan yang berbeda, tetapi tetap ada kecenderungan umumnya. Namun kasus perubahan fungsi surau yang terakhir di era kolonial perlu dijelaskan sedikit.

Sebelum ada sekolah modern di Sumatra Barat, yaitu sekolah yang didirikan oleh kolonial, surau menjadi

basis utama pendidikan masyarakat, terutama pendidikan agama dan budaya Minangkabau. Namun, untuk menyaingi sekolah modern Belanda, para tokoh agama (Haji Rasul—ayah kandung Buya Hamka) dan tokoh komunis (Zainudin Labai) di awal abad ke-20 bersepakat untuk mengembangkan sistem surau secara modern (modern dalam pengertian waktu itu adalah sederhananya mempunyai ruang kelas dan ada kurikulum bersama serta memasukkan pelajaran lain ke kurikulum—sehingga Marxisme, matematika, dan sebagainya bisa masuk). Oleh sebab itu, dapat tumbuh lah surau Djembatan Besi di Padang Panjang Sumatra Thawalib yang dikenal sebagai menjadi basis gerakan anti-kolonial bercorak nasionalis sejak tahun 1920-an di Sumatra Barat.

Meskipun telah terjadi berbagai perubahan dan pengembangan terhadap sistem surau, sampai sekarang model tradisional tetap berjalan, setidaknya model umumnya, yaitu surau sebagai sekolah tradisional dengan sistem komunal. Disebut sebagai sekolah tradisional, karena materi yang diajarkan hanya terkait dengan agama dan budaya Minangkabau. Disebut sebagai sekolah

komunal, karena muridnya berasal dari lingkungan sekitar surau, gurunya biasanya dari warga sekitar, dan meskipun murid tidak membayar, biaya guru dan perlengkapan belajar berasal dari sumbangan masyarakat. Orang yang mengajarkan semua materi itu bisa dari orang yang berbeda atau orang yang sama. Biasanya, guru untuk semua materi itu satu saja. Dan anak-anak yang belajar itu masih bersempu dengan guru. Setiap anak-anak lelaki Minangkabau pasti mempunyai suraunya sendiri, tergantung dari mana ia berasal karena setiap Nagari harus punya setidaknya satu surau. Setiap lelaki yang sudah belajar di suraunya sendiri, tetap boleh (justru diharapkan) mau belajar di surau orang lain. Biasanya, bagi yang berminat menjadi ahli budaya seperti silat atau ilmu agama, akan memilih belajar di banyak surau. Akhirnya dia nantinya akan mengabdikan juga di surau. Tapi bagi yang sekadar menjalaninya sebagai “siklus alami” saja, akan belajar di suraunya sendiri saja.

Belajar di surau selalu dilakukan pada malam hari, dimulai setelah sholat Magrib. Dulu sekali, waktu malam hari dipilih karena biasanya guru di surau bekerja di sawah atau ladang sampai sore, sehingga baru pada malam hari lah mereka bisa

mengabdikan. Setiap surau mempunyai jadwal yang berbeda untuk memberikan kurikulum yang berbeda pula, namun biasanya tetap dalam model umum: belajar ilmu agama biasanya dimulai dari belajar huruf Arab, belajar membaca Iqra, membaca Al-Quran, dan kemudian ilmu agama lainnya seperti Fiqih, dan seterusnya. Pembagian hari belajar itu tergantung surau masing-masing. Selain itu, di antara jadwal belajar agama, juga ada materi adat Minangkabau, seperti filsafat adat, pepatah-petitih, dan belajar silat. Setiap surau mempunyai gelanggang atau perguruan yang berbeda. Ada surau dengan perguruan Silat Kumango, Silat Harimau, Silat Tuo, dan seterusnya.

Sebelum masuk ke surau, biasanya kita diantar oleh Ibu. Secara umum, “syarat” untuk belajar di surau adalah membawa rotan, beras, ayam jantan, dan pisau. Rotan sebagai simbol bahwa orang tua telah menyerahkan tanggungjawab kepada guru, jadi kalau kita melakukan kesalahan, guru boleh memarahi kita dan orangtua kita tak bisa protes. Rotan menjadi simbol “sakitnya belajar”. Sedangkan beras, sebagai penanda bahwa guru yang mengajar anak-anak harus dipastikan kesejahteraannya; jangan sampai anak-anak mereka mendapat ilmu dan kepandaian dari seorang guru, tapi gurunya kelaparan. Ayam jantan yang dibawa ke surau biasanya dipelihara dulu oleh si anak yang akan belajar di surau, anak itu diajarkan cara merawat makhluk hidup secara sederhana. Sedangkan pisau biasanya berguna untuk “memutuskan kaji”.



Biasanya orang yang akan menyelesaikan ilmu silatnya, akan diuji dengan serangan menggunakan pisau; di sana kemampuannya selama ini akan dipertaruhkan.

Sistem belajar di dalam surau ataupun di luar surau, tergantung kebutuhan, umumnya diselenggarakan dengan cara duduk bersila dan melingkar. Kalau belajar ilmu agama, biasanya akan disuruh membaca bergantian, yang di sebelah kita menyimak bacaan kita, dan nanti gilirannya kita akan menyimak bacaan teman di sebelah, begitu seterusnya. Untuk ilmu dakwah, biasanya akan dimulai dari belajar jadi “penceramah muda”, yaitu penceramah yang diberi kesempatan tampil lima menit sebelum guru mulai bercerita, biasanya hanya untuk melatih mental. Bisa juga dengan disuruh jadi muazin, dan seterusnya. Biasanya setiap apa yang dilakukan guru (ceramah, azan, mengaji, dan lain-lain) akan dimulai dengan ujicoba yang dilakukan para murid bergantian dari hari ke hari. Begitu juga dengan belajar silat, setelah latihan, akan ada satu sampai dua ujicoba yang dilakukan oleh murid yang disuruh tampil secara acak. Tapi, yang boleh tampil hanya untuk yang telah kuat posisi kuda-kuda-nya. Karena kuda-kuda adalah dasar setiap gerakan, maka belajar kuda-kuda bisa memakan waktu sampai setahun lebih.

Dalam silat, setiap gerakan akan didiskusikan filosofinya. Namun, sistem belajar di surau adalah kalau murid bertanya maka guru akan menjawab. Jadi, kepandaian dan ilmu kita tergantung seberapa mau dan banyak kita bertanya. Guru jarang sekali secara sengaja menjelaskan sesuatu, kecuali ketika kita salah. Dalam belajar normal, guru hanya menunggu segala pertanyaan dari murid. Bahkan ketika kita tidak diberi pelajaran baru dan kita tidak bertanya mengapa, guru tak akan menambah pelajaran. Begitu juga dalam belajar sastra atau pepatah-petitih, biasanya para murid akan disuruh memperdebatkan sebuah topik menggunakan petatah-petitih. Guru akan jadi pendamping dan menilai kelemahan murid untuk kemudian diperbaiki. Kemampuan petatah-petitih biasanya dimulai dari filosofi dasar adat Minangkabau tentang Alam: Alam Berkembang Jadi Guru. Alam adalah

sumber nilai-nilai, termasuk nilai-nilai dalam kata-kata, misalnya penggunaan sebuah kata benda dalam suatu pepatah-petitih harus diikuti dengan pemahaman terhadap sifat dan bentuk dari benda itu di dalam realitas sehari-hari.

IGA Anom Astika penulis, periset, editor, pembicara, masalah sosial, budaya, sejarah, politik, dan filsafat. Guru dan komposer musik.

“
**GURU AKAN JADI
PENDAMPING DAN MENILAI
KELEMAHAN MURID UNTUK
KEMUDIAN DIPERBAIKI.**
”



Apa yang dilakukan guru akan diujicobakan kepada para murid secara bergantian. Dalam belajar silat, setelah latihan, seorang murid yang dipilih secara acak diminta untuk menampilkan ulang apa yang telah dilatih sebelumnya.



MESTIKA PENDEKAR

Manuscrip kuno Sunda, Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian, (1518M) menyebutkan perihal peruntukan senjata bagi tiap-tiap golongan masyarakat :

“Segala macam hasil tempaan, ada tiga macam yang berbeda. Senjata sang prabu ialah: pedang, abet (pecut), pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk membunuh. Senjata orang tani ialah: kujang, baliung, patik, kored, pisau sadap. Detya yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum. Senjata sang pendeta ialah: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi. Danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat segala sesuatu. Itulah ketiga jenis senjata yang berbeda pada sang prabu, pada petani, pada pendeta. Demikianlah bila kita ingin tahu semuanya, tanyalah pandai besi”

Dari manuskrip tersebut kelihatan jelas bahwa yang disebut sebagai senjata adalah alat bantu manusia untuk berperang, bertani, dan beribadah.

Masyarakat Indonesia memiliki banyak macam “senjata” yang digunakan baik untuk berlaga maupun untuk kebutuhan lain, seperti bertani, beternak, memasak dan sebagainya. Tentunya masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia memiliki caranya masing-masing di dalam menggunakan “senjata”. Seperti misalnya sabit yang memiliki banyak ragam bentuk dan kegunaan. Di wilayah kabupaten Malang, ada sabit yang disebut Arit yang bentuknya agak tipis dan berfungsi untuk mencari rumput sebagai bahan utama pakan ternak. Jombret digunakan untuk memabat tanaman yang lebih keras dan lebih tinggi. Bedhog adalah alat yang digunakan untuk memabat tebu dan batang-batang kecil. Bentuknya serupa pisau melengkung bermata dua, dengan sisi kanan dan sisi kiri yang sama tajam. Kemudian Caluk yang memiliki bentuk yang lebih tebal, yang berfungsi untuk memotong kayu dan dahan-dahan besar. Masyarakat setempat lah yang mengetahui dengan tepat alat seperti apa yang digunakan untuk berlaga dan “senjata” apa yang digunakan untuk membantu kehidupan sehari-hari.

Khususnya dalam dunia persilatan secara umum ada sejumlah senjata

yang biasa digunakan oleh para pesilat, yaitu:

Keris: sebuah senjata tikam berbentuk pisau kecil, sering dengan bilah bergelombang yang dibuat dengan melipat berbagai jenis logam. Keberadaannya sudah muncul sejak abad ke-9 sebagaimana yang tersebut dalam prasasti Rukam dan Wukajana.

Kujang: pisau khas Sunda. Kujang pertama kali dibuat pada abad ke-8 dan 9, akan tetapi ada kemungkinan senjata tradisional kujang ini telah digunakan sebelum masa itu.

Samping/Linso: selendang kain sutera yang dipakai sekitar pinggang atau bahu dan digunakan dalam teknik penguncian dan pertahanan terhadap pisau.

Galah: tongkat yang terbuat dari kayu, baja atau bambu.

Cindai: kain yang biasanya dipakai sebagai sarung atau dipakai secara tradisional oleh perempuan untuk menutupi kepala mereka.

Tongkat/Toya: Bentuknya serupa tongkat jalan yang dibawa oleh orang tua, pengelana dan musafir. Untuk kebutuhan silat, toya bisa terbuat dari kayu yang sangat keras dan awet ataupun besi baja.

Kipas: kipas lipat tradisional yang kerangkanya dapat terbuat dari kayu atau besi.

Kerambit/Kuku Machan: sebuah pisau berbentuk seperti cakar harimau



yang bisa diselipkan di rambut perempuan.

Sabit/Clurit: sebuah sabit, biasa digunakan dalam pertanian, budidaya dan panen tanaman.

Sundang: sebuah ujung pedang ganda Bugis, sering berombak-berbilah

Rencong: belati Aceh yang sedikit melengkung

Tumbuk Lada: belati kecil yang juga sedikit melengkung mirip rencong, secara harfiah berarti “penghancur lada”.

Gada: senjata tumpul, berbentuk tongkat pendek seukuran setengah tubuh manusia, yang terbuat dari baja.

Tombak: lembing yang terbuat dari bambu, baja atau kayu dengan ujung yang meruncing.

Parang/Golok: pedang pendek yang biasa digunakan dalam tugas sehari-hari seperti memotong saat menyisir hutan.

Trisula: tiga sula atau senjata bercabang tiga

Chabang/Cabang: trisula bergagang pendek, secara harfiah berarti “cabang”.

Tiap-tiap aliran dalam pencak silat memiliki senjata khasnya. Ini terkait dengan perkembangan dunia persilatan Indonesia, yang kemudian banyak menyerap ilmu dari aliran-aliran beladiri mancanegara, dan menyesuaikannya dengan keadaan di negeri sendiri. Berikut penggambarannya:

Berbagai senjata ini digunakan tidak dalam jurus-jurus tersendiri, tetapi merupakan pengembangan

dari teknik beladiri tangan kosong yang kemudian diaplikasikan pada penggunaan senjata. Dalam tradisi pencak silat di Indonesia, tidak ada jurus-jurus yang langsung berkenaan dengan senjata. Ini berbeda jika dibandingkan dengan silat Shaolin Cina yang memiliki jurus Pedang Naga Hitam misalnya, ataupun jurus pedang Taichi yang sangat khas dan berbeda dengan jurus tangan kosongnya. Begitu juga jika dibandingkan dengan beladiri

Jepang yang memiliki perguruan khusus untuk berlatih Katana, yaitu Kendo. Sekalipun demikian, silat Indonesia tetap berkembang dengan atau tanpa penggunaan senjata. Dengan kata lain, senjata adalah pilihan terakhir dari pesilat Indonesia, ketika penggunaan tangan kosong tidak lagi menjadi efektif.

IGA Anom Astika penulis, periset, editor, pembicara, masalah sosial, budaya, sejarah, politik, dan filsafat. Guru dan komposer musik.

PERGURUAN/ ALIRAN	SENJATA KHAS	PERGURUAN/ ALIRAN	SENJATA KHAS
Cimande	Toya, Cabang, Parang, Pisau, Golok, Piau	Cingkirik	Pisau, Golok
Mustika Kwitang	Golok, Toya, Pisau, Cabang, Kowlim	PPSI	Kujungi, Arbir, Paku
Perisai Sakti	Penjepit, Rante Ber Gangedug, Piau	Tapak Suci	Katana, Segu
Setia Hati Terate	Caluk	Delima	Toya, Pedang, Rante
Perisai Diri	Pedang, Roti Kalung, Arbir, Tekken	Pamur Madura	Cabang, Clurit, Arit Lancar, Bulu Ayam, Arit Jawa, Golok Madura, Arit Biasa, Kris, Jambia Arab, Caluk Muslim Lapar

RAGAM PENCAK SILAT DI INDONESIA



Pengetahuan silat tradisional disampaikan dari guru ke murid dari generasi ke generasi berikutnya. Di masa modern, perguruan-perguruan seni bela diri mengembangkan standarisasi versi masing-masing.

S

ilat merupakan suatu teknik tarung yang menggunakan tubuh dan alat untuk membela diri dari serangan lawan. Gerak tubuh silat pada umumnya meliputi gerakan pukulan, tonjokan, tangkisan, memukul, menusuk, mematahkan, menendang, melompat, menghindar, mematahkan dan kuncian. Praktek seni bela diri ini telah berkembang semenjak berabad yang lalu kira-kira dari abad ke-7 dan menurut pendapat peneliti bernama Denys Lombard (1990) perkembangannya bersamaan dengan zaman Budha Sriwijaya. Apabila dilihat secara seksama maka nampaknya ada pengaruh-pengaruh dari

negeri Cina dan pengaruh Islam dalam silat. Namun demikian apabila dilihat dalam persebarannya, di setiap wilayahnya, silat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tradisional dengan karakteristik akar kearifan lokalnya masing-masing. Secara tradisional, dalam budaya silat yang melahirkan praktik-praktik kependekaran, interelasi guru dan murid dibangun melalui ritual inisiasi, religiositas, teknik gerak tubuh, praktik penggunaan dan produksi senjata tangan, ilmu kekebalan, ilmu kebatinan berupa pengolahan tenaga dalam dan tenaga spiritual, ilmu pengobatan, pengembangan mental dan lainnya seperti sastra lisan dan riwayat peristiwa kependekaran.

Pewarisan ilmu kependekaran tradisional pada umumnya dulu dilaksanakan secara tertutup untuk menjaga kerahasiaan perguruan. Pada masa kini masih ada kelompok perguruan yang melaksanakan secara tertutup. Perkembangan selanjutnya, secara terbuka silat diekspresikan melalui permainan gelanggang olahraga dan berbagai bentuk seni di Indonesia, sehingga dapat dilihat jejaknya yang tersimpan dalam beragam khasanah seni tradisional seperti tari, teater dan seni pertunjukan lainnya. Jadi silat sebagai suatu ilmu bukan hanya meliputi gerak tubuh sebagai media tarung saja melainkan melingkupi seluruh sistem pengetahuan yang diturunkan melalui silsilah guru ke murid dengan jurus-jurus yang menjadi identitas perguruan. Sistem pengetahuan dalam silat tradisi ini termuat di dalam tuturan-tuturan

yang disampaikan dari guru ke murid dari generasi ke generasi berikutnya. Transmisi pengetahuan ini telah berlangsung selama berabad-abad hingga sekarang dan hampir tidak ada jurus atau pengetahuan silat yang tertulis dalam bentuk aksara sehingga masih berupa tradisi lisan.

Silat-silat tradisional di daerahnya disebut dengan nama lokal, diantaranya seperti *Silek* (Minangkabau), *Maen Po* (Sunda), *Maen Pukulan* (Betawi), *Kuntao* (Kalimantan), *Mammencaq* atau *aqmancaq* (Sulawesi). Dari jenis-jenis silat tradisional tersebut, setiap guru kemudian mengembangkan gaya silatnya tersendiri yang jurus-jurusnya sebagai teknik seni bela diri melahirkan sub-aliran. Hilltrud Cordes (1992), seorang peneliti Jerman yang meneliti silat di Sumatra Barat, mencatat ada beberapa aliran *silek* Minangkabau seperti *silek tuo*, *silek harimau*, *silek Lintau*, *silek Sitalalak*, *silek Pauah*, *silek sungai Patai*, *Silek Kumango* dan lainnya yang memiliki gaya dan karakteristik masing-masing. Di daerah DKI dan Jabodetabek berkembang silat Betawi. Y.A.Saputra dkk (2002) dalam bukunya *Beksi, maen pukulan khas Betawi*, serta dalam tulisan Agustinus Sufianto dkk (2015) menuliskan bahwa variasi *maen pukulan* Betawi yang tersebar di kalangan orang Betawi diantaranya Pencak silat Langkah Empat Ke Lima Pancer, Terazam, Sabeni, Beksi, Kwitang, Cingkrik dan lainnya.

SILAT MODERN

Di masa kemerdekaan dan periode presiden kedua Indonesia yang umumnya disebut masa Orde Baru, pemerintah mengembangkan standarisasi pencak silat versi Nasional dan Regional melalui organisasi-organisasi yang dikelola secara modern dan berbadan hukum yang memiliki akte pendirian serta dewan pengurus. Organisasi-organisasi tersebut dibentuk dengan struktur pengurus dengan aspek-aspek kategori bela diri, mental/spiritual, olah raga dan seni. Dengan demikian organisasi-organisasi nasional IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan Persilat, dan organisasi regional SMI (Satria Muda Indonesia), PPSI, TTKKDH, PPPSBBI tersebut dengan sub-sub organisasinya membedakan klasifikasi dimensi praktik atau dimensi seninya. Struktur teknik perguruan seni bela diri modern menciptakan pelatihan-pelatihan pengajaran pencak silat yang merupakan kombinasi pengaruh berbagai aliran silat di ranah nusantara dengan teknik bela diri yang berasal dari Tiongkok dan ada yang juga menggabungkan teknik dari Jepang. Perguruan yang cukup dikenal adalah diantaranya Setia Hati Teratai, Tapak Suci, Pagar Nusa, Satria Muda Indonesia dan lainnya.

● ———
Madia Patra Ismar

Pengajar di Fakultas Seni Pertunjukan IKJ,
Koreografer Tari, pendiri KIPAS
(Kelompok Insan Pemerhati Seni)

PROFILE PERGURUAN SILAT:

IPSI (IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA)

IPSI dibentuk tahun 1948 dan diketuai Mr. Wongsonegoro yang waktu itu menjabat sebagai Menteri PP dan K. IPSI yang kepanjangannya adalah Ikatan Pentjak Silat Seloeroeh Indonesia, diharapkan mengembangkan suatu sistem yang dapat diterima sebagai suatu standard dasar “pentjak dan silat”. Standar ini sebelumnya sudah disusun oleh RMS Prodjosoemitro. Sistem ini pada tahun 1947 pernah diurai dalam sebuah buku berjudul *Elementair* yang disebar ke sekolah-sekolah di wilayah Solo (Prodjosoemitro 1959 dalam Maryono 2008 hal 91). Hasil dari standarisasi tersebut terlihat pada Pekan Olah Raga (PON) I dimana diperkirakan seribu anak memperagakan gerakan yang standar dan sinkron. Pada tahun-tahun berikutnya berkembang program-program lanjutan dengan harapan pencak silat dapat dijadikan bagian dari sistem pelajaran sekolah di Tanah Air. Suatu paket pelajaran dengan metode-metode praktis dikembangkan dengan harapan pencak silat dapat dipelajari dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat luas. Bahkan pelajaran pencak diberikan melalui gelombang Radio Republik Indonesia (RRI) berupa tuntunan instruksi gerak oleh S.Winadi (Maryono.2008 hal 93). Selanjutnya dalam perkembangannya Tim Ahli Teknik Pencak Silat menghadapi tugas sulit untuk mempelajari ratusan kaidah dan gerak untuk kemudian menyesuaikan dengan pelajaran pencak silat tradisional yang berpatok pada jurus dengan olahraga modern. Proses ini memakan waktu yang cukup lama. Pada tahun 1970an pencak silat sebagai olahraga diakui secara resmi dan dipertandingkan di tingkat Nasional. Berkat kerja keras kepengurusan Mr. Wongsonegoro (1948-1973), Tjokropranolo (1973-1978) dan Eddie M. Nalapraya (1978-1998) serta dukungan pemerintah, IPSI menyebar luas secara Nasional dan Internasional. Pada tahun 1980an berlangsung pembentukan PERSILAT atau Persekutuan Pencak Silat Antar bangsa dengan keanggotaan Malaysia, Brunei dan Singapura sebagai wadah internasional dengan Eddie Nalapraya sebagai Ketua Umum. Tahun 1994 PERSILAT berkembang hingga memiliki negara anggota berjumlah dua puluh satu negara. Pada tahun 1997, sebuah bangunan di Taman Mini Indonesia Indah diresmikan dengan nama Padepokan Nasional Pencak Silat Indonesia dan kini dikenal dengan nama Padepokan Pencak Silat Indonesia.



PERGURUAN PENCAK SILAT SETIA HATI

Perguruan Pencak Silat Setia Hati dicetuskan oleh Ki Ngabehi Surodiwiryo tahun 1917 yang jurus-jurusnya bersumber dari banyak guru-guru pencak silat yang hebat pada zamannya (Mulyana 2016). Kecerdasan luar biasa tokoh silat ini adalah pada kemampuannya merangkum dan menyatukan ratusan jurus dari pencak silat berbagai daerah menjadi tiga puluh enam jurus (Mulyana 2016:44). Kelebihan lainnya dari tokoh yang sangat disegani dalam dunia persilatan ini adalah pada jiwa kepemimpinannya karena memiliki sifat-sifat sabar, bermoral tinggi, penuh kasih sayang, menghormati sesama, teliti, cermat dan seksama namun dapat bertindak tegas.

Menurut Agus Mulyana (2016) yang melakukan penelitian terhadap perguruan Setia Hati dari tahun 1996-2005 di Madiun, Surabaya, Bali, Solo, Jakarta, dan Padang, organisasi pendidikan silat ini lahir dari Masyarakat Setia Hati yang menciptakan suatu ikatan berdasarkan rasa persaudaraan yang diharapkan dapat mengungguli rasa persaudaraan berdasarkan pertalian darah, suku, agama, ras dan golongan untuk mencapai keluhuran budi.. Rasa persaudaraan tersebut direkatkan dengan sumpah setia dan janji. Perwujudan konkrit hubungan sepaham tersebut diupayakan melalui inisiasi persaudaraan yang disebut *keceran*. Melalui budaya pencak silat, perguruan Setia Hati memberi fondasi jiwa pengamalan rasa cinta, prikemanusiaan kasih sayang, hidup rukun, dan budi pekerti luhur antar sesama warga Pencak Silat Setia Hati dan masyarakat luas. Makna dari istilah setia hati sebagaimana diajarkan oleh Ki

Ngabehi Surodiwiryono adalah bersumpah setia Tuhan Yang Maha Esa, saudara Setia Hati, sumpah janji yang diucapkan, bangsa dan negara khususnya Indonesia.

Pendekar-pendekar Setia Hati terhimpun dalam berbagai lembaga antara lain Persaudaraan Setia Hati "Panti", Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, Pengurus besar Persaudaraan Setia Hati (SHO), Persaudaraan Rasa Tunggal (PERSATU), Setia Hati Kamboja, Setia Hati Tuha Tekad (SHTT), Persaudaraan OCC, Pangastuti, Ikatan Kera Sakti (IKS-PI), Perisai Putih (PP), Pencak Organisasi (PO), Persatuan Hati (PH) Surabaya, Satu Hati, Sehati, KPS. Nusantara, dan Langen Putro Utomo Ambarawa.



PERGURUAN PERSATUAN GERAK BADAN (PGB) BANGAU PUTIH

Perguruan Silat PGB Bangau Putih yang didirikan oleh alm Bapak Subur Rahardja di Bogor tahun 1952 (<http://pgbbangau.putih.org>) memiliki olah tubuh berupa kuda-kuda, geseran, jatuhan, ambilan, loncatan, tangkisan, pukulan, tendangan, besetan, tempelan, penghayatan, pernafasan, energi, filsafat, pengobatan, dan disiplin serta pengabdian. Ketika guru besar Silat Bangau Putih yang disebut dengan hormat sebagai Suhu Subur Rahardja almarhum pada tahun 1986 di usia 61 tahun, kepemimpinan diteruskan oleh Guru Besar Gunawan Rahardja. Prinsip-prinsip filosofi dalam silat bangau Putih adalah pada momentum berlatih berpasangan, yaitu bahwa dalam silat bukan cuma melatih untuk menjatuhkan namun juga untuk berlatih untuk jatuh. Sehingga ada saling belajar dalam berlatih silat

berpasangan. Melalui berlatih, sang Guru mengajarkan bagaimana kesadaran tubuh di bangun melalui momentum latihan sehingga ada keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Silat itu hidup dan hidup itu silat adalah cara pandang kehidupan yang diajarkan melalui silat PGB Bangau Putih.. Aspek lain yang dibangun adalah *spirit* yang diartikan Guru sebagai semangat, kehendak, niat dan bagaimana mengatasi keadaan terdesak. Bangsa lemah disebabkan pikiran lemah dan *spirit* yang tidak ada (Redana 2002). Dalam membangun *spirit* dalam Perguruan Silat Bangau Putih, unsur musik digunakan untuk *ngrogoh sukmo* alam semesta yang merupakan esensi dari satu jurus yang disebut dengan *Sie Pat Mo*. Kegiatan Perguruan PGB Bangau Putih diikuti oleh warga dari negara-negara lain seperti Jerman, Perancis, Italia, Australia, Amerika dan lainnya.



PERGURUAN TAPAK SUCI

Perguruan pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah diciptakan dalam lingkaran organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912. Meski didirikan dalam suatu organisasi Islam namun perguruan silat Tapak Suci dikelola secara otonom dan mampu membuka diri hingga menyebar hingga ke daerah-daerah diantaranya Toraja di Sulawesi Selatan, bahkan ke luar negeri seperti Jerman (De Grave, dalam Paetzold dan Paul.H.Mason 2016 hal 45-47). Materi pendidikan dan pelatihan dalam perguruan Tapak Suci berupa pendidikan Islam dan KeMuhammadiyah, ilmu pencak silat, pengalaman keorganisasian, pembinaan

fisik dan mental serta olahraga. Metode pembinaan siswanya menggunakan pendekatan khusus seperti memeragakan, menugaskan, nasehat moral, mental dan spiritual, sanksi untuk memberi efek jera, agar tidak mengulang kesalahan. Pendekatan model pembinaan seperti ini adalah berdasarkan visi untuk pendidikan karakter melalui media silat. Tapak Suci telah masuk ke pendidikan formal sebagai ekstrakurikuler khususnya di sekolah-sekolah Muhammadiyah.



SMI (SATRIA MUDA INDONESIA)

Perguruan silat Satria Muda Indonesia atau SMI didirikan tahun 1987 digagas oleh Prabowo Subianto. Tokoh militer ini merupakan praktisi seni bela diri Karate ban hitam dan merupakan murid dari Abu Zahar guru perguruan silat Baringin Sakti. Abu Zahar mengembangkannya suatu sistem silat yang bersumber dari inti dua puluh gaya aliran silat Minangkabau yang dikuasainya. Setelah Abu Zahar almarhum tahun 1982, pengelolaan perguruan ini diteruskan oleh Prabowo dan tokoh-tokoh lainnya dan pada tahun 1987 disepakati untuk mengubah nama Beringin Sakti menjadi Satria Muda Indonesia. Visi SMI untuk mempersiapkan kader bangsa yang memiliki semangat Pancasila dan UUD 45, dan siap berkorban demi harga diri negara (Wilson.2002. hal 268).

● ———
Madia Patra Ismar
pengajar di Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, Koreografer Tari,
pendiri KIPAS (Kelompok Insan Pemerhati Seni)

SEPAK TAKRAW

SEPAK TAKRAW

BOLA DARI ANYAMAN ROTAN



Sepak takraw atau sepaktakraw merupakan cabang olahraga khas. Kalau banyak cabang olahraga menggunakan bola karet atau bola kulit, sepak takraw menggunakan bola dari anyaman rotan. Dari segi sistem permainan, boleh dikatakan sepak takraw merupakan campuran tiga jenis olahraga, yakni sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis.

Sepak takraw dimainkan di atas lapangan persegi empat, dengan ukuran panjang 13,42 meter dan lebar 6,10 meter. Ukurannya persis seperti lapangan bulu tangkis. Kawasan bebas dari

jangkauan penonton ditandai dengan garis paling luar 2 meter. Tebal atau lebar ukuran garis 4 sentimeter. Apabila dibuat di dalam sebuah ruangan, maka ketinggian atap paling rendah 8 meter.

Sepak takraw membutuhkan net dan tiang yang dipasang pada garis yang membagi dua bagian lapangan menjadi sama besar. Di tengah-tengah garis panjang diberi net dengan tiang setinggi 1,45 meter (untuk putri) dan 1,55 meter (untuk putra). Kedua tiang berdiri sejauh 30,5 sentimeter dari garis samping. Ukuran net lebar 0,72 meter dengan panjang 6,71 meter. Net menggunakan bahan nilon, dengan setiap lubang memiliki lebar 6-8 sentimeter.

Pada lapangan sepak takraw ada lingkaran yang berada di bagian tengah. Lingkaran tersebut berfungsi sebagai tempat para pemain melakukan servis atau sepakan awal. Diameter lingkaran servis 0,61 meter. Di bagian penjuru kedua lapangan dekat tiang terdapat bentuk seperempat lingkaran. Di tempat itu pemain melambungkan bola ke pemain lain di lingkaran tengah sebagai servis. Jari-jari seperempat lingkaran itu 0,90 meter.

Bola yang digunakan terbuat dari rotan selapis, dianyam bentuk bulat seperti bola. Umumnya terdiri atas sembilan hingga 11 anyaman dan mempunyai 12 lubang. Lingkaran bola 0,41 meter hingga 0,43 meter. Berat bola 150-160 gram untuk putri dan 170-180 gram untuk putra.

Para pemain sepak takraw mengenakan kostum olahraga berupa baju/kaos dan celana pendek. Sepatu pemain sepak takraw dibuat khusus dari karet, sering disebut nanyang.

Kalau banyak cabang olahraga menggunakan bola karet atau bola kulit, sepak takraw menggunakan bola dari anyaman rotan. Dari segi sistem permainan, boleh dikatakan sepak takraw merupakan campuran tiga jenis olahraga

DUA REGU

Sepak takraw dimainkan oleh dua regu, masing-masing beranggotakan tiga orang. Setiap regu boleh dilengkapi dengan satu pemain cadangan. Pemain yang berdiri di belakang disebut tekong, sebagai penyepak mula untuk memulai permainan. Dua pemain yang berada di depan, pada posisi sebelah kiri tekong disebut apit kiri dan yang berada pada sebelah kanan tekong disebut apit kanan.

Sebagaimana halnya pada banyak cabang olahraga, pada sepak takraw pun setiap regu berlomba mencapai poin tertinggi. Sistem yang digunakan adalah rally point, seperti pada bulu tangkis dan bola voli. Poin akan diperoleh bila pemain dari regu manapun melakukan kesalahan. Tidak ada istilah 'pindah bola' sebagaimana pada aturan lama permainan bulu tangkis dan bola voli.

Kesalahan pihak penyepak bola adalah apabila sebagai pelambung masih memainkan bola, melemparkan bola pada teman sendiri, memantulkan, melempar, dan menangkap lagi setelah wasit menyebut posisi angka; apabila mengangkat kaki, menginjak garis,

menyentuh atau melewati garis bawah net ketika melambungkan bola; tekong melompat saat melakukan servis, kaki tumpuan tidak berada dalam lingkaran atau menginjak garis lingkaran servis; tekong tidak menyepak bola yang dilambungkan kepadanya; bola menyentuh salah seorang pemain sendiri sebelum melewati net; bola jatuh di luar lapangan; dan bola tidak melewati net.

Kesalahan pihak penerima servis yang menghasilkan poin, apabila berusaha mengalihkan perhatian lawan seperti isyarat tangan, menggergaji, bersuara keras, atau membuat keributan. Poin akan diberikan pula terhadap kesalahan kedua pihak, yakni ada pemain yang mengambil bola di lapangan lawan; menginjak dan melewati satu telapak kaki pada garis tengah; ada pemain yang melewati lapangan lawan walaupun di atas atau di bawah net; memainkan bola lebih dari tiga kali; bola mengenai tangan; menahan atau menjepit bola antara lengan dan badan atau antara dua kaki dengan bola; dan bola mengenai loteng atas pembatas lain.



PERHITUNGAN ANGKA

Sistem perhitungan angka dalam sepak takraw mirip bulu tangkis. Apabila penerima servis melakukan kesalahan, maka otomatis pemegang servis akan memperoleh angka sekaligus melakukan sepak mula lagi. Angka kemenangan setiap set maksimum 21 angka, kecuali pada saat posisi angka 20-20. Pemenang ditentukan dengan selisih dua angka atau sampai batas akhir 25 poin. Setiap regu diberikan kesempatan istirahat dua menit, masing-masing pada akhir set pertama atau set kedua termasuk tie break. Apabila masing-masing regu memenangkan satu set, maka permainan dilanjutkan dengan set tie break dengan 15 poin, kecuali pada posisi 14-14, pemenang ditentukan

pada selisih dua angka sampai batas akhir 17.

Sepak takraw mengenal pergantian pemain sebagaimana pada bola voli. Namun setiap regu hanya boleh melakukan satu kali pergantian pemain dalam satu pertandingan. Pergantian pemain diperbolehkan setiap saat ketika bola mati melalui tim manajer atau pelatih yang disetujui oleh petugas pertandingan. Setiap regu dapat menominasikan maksimum dua orang cadangan, tetapi hanya boleh melakukan pergantian pemain satu kali. Pemain yang mendapat kartu merah dapat diganti dengan ketentuan belum ada pergantian pemain sebelumnya. Selain kartu merah, sepak takraw mengenal kartu kuning.

WASIT DAN PENJAGA GARIS

Posisi pemain pada saat servis diatur secara nasional dan internasional. Sebelum permainan dimulai, kedua regu harus berada di lapangan masing-masing dalam posisi siap bermain. Dalam melakukan sepak mula, salah satu kaki tekong berada dalam garis lingkaran servis. Ketika

melakukan servis, kedua apit harus berada dalam garis lingkaran servis. Sebaliknya, lawan atau regu penerima servis bebas bergerak di dalam lapangan sendiri.

Bola dianggap sah apabila masuk ke dalam lapangan lawan, meski menyentuh jaring. Bola dianggap gagal apabila tidak melewati jaring dan jatuh ke lapangan sendiri atau berada di luar lapangan pada regu lawan.

Pemain sepak takraw hanya boleh menggunakan kaki atau kepala untuk menendang bola dan mengembalikannya melewati atas net. Tentu saja dibutuhkan kelincahan dan kecekatan untuk melambungkan dan menyepak bola sedemikian rupa. Sebelum pertandingan terlebih dulu dilakukan pemilihan tempat atau bola. Regu yang memilih bola memperoleh kesempatan memulai permainan.

Permainan sepak takraw dipimpin oleh seorang wasit utama dan seorang pembantu wasit. Mereka dibantu oleh enam penjaga garis yang duduk di empat penjuru lapangan dan samping lapangan. Wasit bertugas memberitahukan kesalahan, mati, dan poin bagi regu-regu yang bermain. Wasit mengatakan Kandas untuk pindah bola, Keluar, dan Batal untuk kesalahan yang dilakukan pemain.

TEKNIK DASAR

Dalam segala jenis permainan dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang sangat baik. Tanpa itu semua, sepak takraw tidak akan bisa dimainkan dengan baik. Penguasaan dalam taktik dan teknik permainan

sepak takraw harus dilatih terus-menerus.

Teknik dasar sepak takraw dapat dilakukan dengan kaki, dada, dan kepala asalkan bola bisa memantul dengan baik. Teknik ini mirip sepak bola. Yang membedakan, sentuhan sepak takraw hanya diperbolehkan satu kali, kecuali ketika melakukan bendungan atau blocking.

Teknik dasar dalam permainan sepak takraw antara lain sepak sila, sepak kuda atau sepak kura, sepak telapak kaki, sepak badek atau sepak simpuh, teknik memaha, dan teknik menyundul.

Sepak sila merupakan sepakan dengan menggunakan kaki bagian dalam. Ini berfungsi untuk mengontrol bola dan memberi umpan kepada teman. Sepak kuda atau sepak kura, merupakan sepakan dengan menggunakan punggung kaki, berfungsi untuk mengontrol bola rendah dan melakukan serangan. Sepak telapak kaki merupakan sepakan menggunakan telapak kaki yang berpusat pada kekuatan pergelangan kaki. Teknik itu berfungsi untuk menjangkau bola tinggi di dekat net dan menahan serangan lawan.

Sepak badek atau sepak simpuh adalah menyepak bola menggunakan bagian luar kaki dengan sikap hampir menyerupai orang bersimpuh. Tujuannya agar mampu menyelamatkan bola dari serangan lawan dan menyelamatkan bola dari smash yang menghadang.

Teknik memaha dimaksudkan untuk memainkan bola menggunakan

paha dalam usaha mengontrol bola yang datang. Bisa juga untuk menahan dan menerima bola yang datang dari serangan lawan, bahkan bisa membentuk dan menyusun serangan ke arah lawan.

Teknik lain menyundul bola dengan kepala bagian depan, berfungsi untuk mengumpan bola kepada teman dan melakukan serangan.

● ———
Djulianto Susantio.
Lulusan Arkeologi UI, pekerja mandiri, penulis artikel, pegiat komunitas, kolektor uang kuno dan prangko

“Dalam segala jenis permainan dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang sangat baik. Tanpa itu semua, sepak takraw tidak akan bisa dimainkan dengan baik. Penguasaan dalam taktik dan teknik permainan sepak takraw harus dilatih terus-menerus”.

BERAWAL DARI SEPAK RAGA

P

ada awalnya sepak takraw dikenal dengan sebutan sepak raga. Dalam bahasa Melayu raga = keranjang.

Di kawasan Asia Tenggara permainan itu sangat populer. Ada berbagai sebutan di sana, antara lain sipa di Filipina, chinlone di Myanmar, kator di Laos, dan takraw di Thailand.

Dalam permainan sepak raga, beberapa pemain berdiri membentuk lingkaran. Lalu salah seorang melambungkan bola kepada rekannya dengan tangan. Rekannya itu menimang bola dengan kakinya, sekali atau beberapa kali lalu menendangnya ke arah pemain lain. Setiap pemain mendapat giliran memainkan bola supaya tidak jatuh ke tanah. Jika bola itu jatuh, permainan akan berhenti. Selanjutnya dimulai dengan babak baru. Bola yang digunakan terbuat dari rotan yang dianyam bulat.

Permainan sepak raga memerlukan ketangkasan, kecakapan, dan ketajaman

mata untuk mengukur pergerakan. Setiap pemain harus mahir menerima lemparan bola raga dan menimangnya dalam waktu selama mungkin. Jika untuk bersenang-senang saja, jangka waktu permainan tidak ditentukan. Namun jika dipertandingkan, pemain dengan timangan paling banyak dalam waktu yang ditetapkan, dinyatakan sebagai pemenang.

MALAYSIA DAN THAILAND

Nama sepak takraw sendiri diambil dari bahasa Melayu dan bahasa Thailand.

Kata sepak berasal dari bahasa Melayu, berarti 'menendang'. Sedangkan kata takraw berasal dari bahasa Thailand, berarti 'bola yang dianyam'.

Penentuan nama sepak takraw berdasarkan hasil kesepakatan dari kedua negara yang 'menemukan' olahraga itu. Diperkirakan permainan sepak takraw berasal dari zaman Kesultanan Melayu (634-713). Namun tidak ada informasi lebih lanjut tentang hal itu. Baru kemudian menurut Sejarah Melayu, permainan sepak raga





“*Nama sepak takraw sendiri diambil dari bahasa Melayu dan bahasa Thailand. Kata sepak berasal dari bahasa Melayu, berarti ‘menendang’. Sedangkan kata takraw berasal dari bahasa Thailand, berarti ‘bola yang dianyam’.*”

dimainkan di Kesultanan Malaka pada abad ke-15. Dalam Sejarah Melayu itu disebutkan insiden antara Raja Muhammad (putra Sultan Mansur Shah) yang sengaja dipukul oleh bola rotan dalam permainan sepak raga oleh Tun Besar (putra Tun Perak).

Sebuah sumber memperkirakan sepak takraw berasal dari Tiongkok, berupa permainan yang disebut Cuju atau menendang bola. Sekitar tahun 1400, Cuju terkenal di Malaysia dan Thailand. Dulu Cuju dimainkan oleh remaja dan anak-anak yang berdiri dalam lingkaran sambil menimang bola secara bergiliran. Apabila bola itu terjatuh ke tanah, permainan selesai.

Pada 1740 peraturan permainan mulai diperkenalkan, bahkan dimainkan dengan jaring di antara dua regu. Pada 1933 permainan itu populer di Negeri Sembilan, Malaysia.

Di Bangkok, tepatnya di mural Wat

Phra Kaeo yang dibangun pada 1785, terdapat gambaran menarik tentang permainan sepak takraw. Di situ terlihat Hanuman sedang bermain sepak takraw dengan sekawanan kera. Sebelumnya, menurut catatan sejarah, permainan seperti itu dikenal selama masa pemerintahan Raja Naresuan (1590-1605) dari Ayutthaya. Permainan tetap berlangsung dalam bentuk lingkaran. Versi modern sepak takraw mulai dikenal di Thailand pada 1740-an.

Pada 1866 Asosiasi Olahraga Siam menyusun aturan pertama untuk kompetisi sepak takraw. Empat tahun kemudian asosiasi memperkenalkan takraw yang menggunakan net, selanjutnya diadakan kontes pertama. Agar menjadi populer, takraw diperkenalkan ke dalam kurikulum sekolah di Siam, nama lama Thailand. Bahkan kemudian takraw menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Sepak



takraw pernah dipentaskan untuk merayakan konstitusi pertama kerajaan pada 1933.

Di Filipina sepak takraw juga cukup populer. Selama masa penjajahan Spanyol, sepak takraw sering dimainkan anak-anak. Pada masa kemudian sepak takraw merupakan olahraga nasional di Filipina, sehingga dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Filipina.

SUMATERA DAN SULAWESI

Dari Malaysia, sepak raga masuk ke Sumatera pada abad ke-16. Mungkin karena jarak kedua negara amat dekat. Di Sumatera, sepak raga berkembang di Riau, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Karena lidah Melayu—pada waktu itu beberapa wilayah Sumatera

merupakan bagian dari Kesultanan Malaka—pada awalnya permainan itu disebut raga sepak.

Sepak raga berasal dari sebuah olahraga tradisional yang banyak dimainkan rakyat. Pada mulanya sepak raga banyak dimainkan oleh sekelompok bangsawan yang berada di masing-masing daerah. Barulah kemudian menjadi permainan rakyat. Sepak raga dimainkan dalam bentuk kelompok terdiri atas enam hingga sembilan orang. Mereka melingkar di dalam ruangan terbuka.

Pada mulanya permainan sepak raga dilakukan sebagai ajang hiburan dan mengisi waktu luang sambil menunggu tibanya senja. Pada masa berikutnya, sepak raga dimainkan

“Pada mulanya permainan sepak raga dilakukan sebagai ajang hiburan dan mengisi waktu luang sambil menunggu tibanya senja. **Pada masa berikutnya, sepak raga dimainkan dalam upacara-upacara resmi kerajaan, pesta keramaian keluarga, pesta panen, atau atraksi untuk menyambut tamu-tamu agung**”.

dalam upacara-upacara resmi kerajaan, pesta keramaian keluarga, pesta panen, atau atraksi untuk menyambut tamu-tamu agung.

Di wilayah Minangkabau masih berkembang permainan tradisional yang disebut sipak rago. Permainan ini pun dilakukan oleh lima sampai sepuluh orang dengan cara membentuk lingkaran di lapangan terbuka. Sipak rago dimainkan dengan kaki dan teknik tertentu sehingga bola berpindah dari satu pemain kepada pemain lain tanpa jatuh ke tanah. Bola tersebut terbuat dari daun kelapa muda atau kulit rotan yang dianyam. Jaring atau net masih belum digunakan seperti pada sepak takraw.

Sampai sekarang permainan sipak rago masih dapat dijumpai di daerah pinggiran kota Padang dan juga beberapa daerah di Sumatera Barat. Sebaliknya di wilayah perkotaan sipak rago mulai ditinggalkan masyarakat.

Di pinggiran Riau permainan ini juga masih dikenal. Di sana disebut rago tinggi. Lain lagi di Bengkulu,

namanya cepak. Sementara di Jambi sepak rago.

Di Sulawesi permainan seperti itu disebut Maraga atau Maddaga, berasal dari bahasa Bugis, Siraga-raga, yang berarti ‘saling menghibur’. Permainan tradisional Bugis itu juga menuntut kelincahan dan kecekatan.

Beberapa pemain yang disebut Raga berkumpul ke dalam suatu kelompok. Bola diteruskan dari pemain ke pemain lain. Orang yang menendang bola tertinggi adalah pemenangnya. Raga dimainkan untuk bersenang-senang dengan menunjukkan beberapa trik, seperti menendang bola dan menaruhnya di atas kepala pemain. Pemain yang mahir, mampu menimbulkan suasana riang gembira. Memang itu yang diharapkan; pemain senang, penonton pun senang. Sepak raga dikenal di Sulawesi Selatan pada abad ke-19.

Karena populer, sepak raga dijadikan sebagai arena komunikasi antar remaja. Jenis olahraga rakyat itu selalu menjadi daya tarik yang

meriah dan akhirnya berkembang menjadi olahraga prestasi, karena masing-masing regu saling berlomba mengalahkan pihak lawan dengan mempertontonkan kebolehan dan variasi akrobat yang memesona penonton.

● —————
Djulianto Susantio.

Lulusan Arkeologi UI, pekerja mandiri, penulis artikel, pegiat komunitas, kolektor uang kuno dan prangko



SEPAK TAKRAW



DARI PERMAINAN TRADISIONAL KE OLAHRAGA PRESTASI

Olahraga sepak takraw terus mengalami perkembangan. Dari bentuk permainan tradisional, sepak takraw menjadi cabang olahraga prestasi. Pada 1940, versi baru dari permainan sepak takraw telah menyebar ke seluruh Asia Tenggara. Saat itu mulai diperkenalkan aturan-aturan formal.

Pada 1965 sepak takraw mulai dipertandingkan dalam Pesta Olahraga Semenanjung Asia Tenggara atau SEAP Games di Malaysia. Namun baru terbatas pada sepak takraw putra. SEAP Games merupakan perhelatan olahraga dua tahunan yang dimulai sejak 1959. Sebelumnya, pada tahun yang sama, telah dibentuk semacam Asosiasi Sepaktakraw Semenanjung Asia Tenggara.

Pada awalnya negara peserta SEAP Games terdiri atas Singapura, Malaysia, Thailand, Laos, Vietnam Selatan, dan Burma (Myanmar). Pada 1977 jumlah peserta bertambah dengan masuknya Indonesia, Brunei Darussalam, dan Filipina. Bersamaan dengan itu nama SEAP Games berubah menjadi SEA Games.

Selama bertahun-tahun hanya dua negara yang mendominasi sepak takraw secara bergantian, yakni Thailand dan Malaysia. Negara-negara lain seperti Singapura, Myanmar, dan Vietnam hanya sebagai pelengkap.

Paling-paling memperoleh medali perunggu atau juara ke-3.

Kejuaraan paling bergengsi dalam cabang ini adalah King's Cup Sepaktakraw World Championships di Thailand. Kejuaraan ini berlangsung sejak 1985, didedikasikan untuk Raja Thailand. Belasan negara, termasuk dari luar Asia Tenggara, berpartisipasi dalam ajang ini.

Sepak takraw mulai dipertandingkan pada Pesta Olahraga Negara-negara Asia atau Asian Games ke-11 pada 1990 di Tiongkok hingga Asian Games ke-18 di Indonesia. Asian Games berlangsung setiap empat tahun. Pada Asian Games ke-11, 1990 dan Asian Games ke-12, 1994 tim terbaik direbut Malaysia. Kecuali Asian Games ke-18 yang belum berlangsung, sisanya direbut tim Thailand.

Selain tiga kejuaraan internasional itu, beberapa pertandingan lain adalah World Woman Sepaktakraw Championship, Merdeka Games, World Youth Sepaktakraw Championship, Anniversary Cup, dan POM Asia Tenggara.

Mengingat sepak takraw sudah masuk ke berbagai negara Asia, maka pada 1982 dibentuk satu organisasi sepak takraw, ASTAF (Asian Sepaktakraw Federation) oleh 14 negara di kawasan Asia. Pada 1987 dibentuk ISTAF (International Sepaktakraw Federation). Sampai kini anggota

ISTAF mencapai 31 negara, termasuk dari Eropa, Amerika, dan Australia.

Indonesia Olahraga sepak takraw mulai berkembang di Indonesia pada 1970 dan 1971. Masuknya diawali kunjungan muhibah pejabat Malaysia dan Singapura untuk memperkenalkan sepak raga jaring. Sejak itu olahraga sepak takraw banyak diminati. Di antara banyak daerah, sepak takraw paling cepat berkembang di Sulawesi dan Sumatera.

Sebenarnya Indonesia telah mengenal semacam sepak takraw, namun belum menjadi olahraga. Sepak raga, atau dengan beberapa nama lain, baru sebatas permainan tradisional. Pada periode 1945 – 1986 ada kecenderungan sepak raga lebih digairahkan.

Sejak kunjungan delegasi Malaysia dan Singapura tadi, pemerintah mulai mengembangkan sepak takraw berdasarkan cikal bakal sepak raga itu. Pada 16 Maret 1971 didirikan organisasi Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (Perserasi) dengan Ketua Umum Moh. Junus Akbar. Perserasi beranggotakan empat Pengurus Daerah (Pengda), yaitu Pengda Sumatera Utara, Pengda Sumatera Barat, Pengda Riau, dan Pengda Sulawesi Selatan.

Perserasi diurus secara fungsional



Sepak takraw mulai dipertandingkan dalam Pesta Olahraga Semenanjung Asia Tenggara (SEAP Games) tahun 1965. Mulai menjadi Cabang Olahraga yang dipertandingkan di Asian Games sejak AG XI tahun 1990. Terdapat 4 kategori sepak takraw untuk pria dan wanita: circle, double regu, regu, dan tim.



oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Diklusepora), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sampai 1979 sudah terbentuk 14 Pengda, sebagai syarat minimal untuk diterima menjadi anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Pada 1980 diadakan kejuaraan nasional sepak takraw pertama diikuti 14 tim peserta.

Untuk pertama kalinya sepak takraw dipertandingkan pada PON 1981. Setelah cabang ini dipertandingkan di PON, banyak daerah semakin terdorong untuk mengembangkan sepak takraw. Pada 1983, seluruh daerah di Indonesia sudah memiliki Pengda, yang kemudian berganti Pengprov (Pengurus Provinsi). Sampai PON 1985, ada 20-an daerah yang mengikuti pertandingan. Oleh karena daerah bergairah, maka pada 1986 diadakan kejuaraan nasional sebagai seleksi pemain untuk SEA Games 1987 di Jakarta. Kejuaraan

nasional diikuti 23 daerah.

Bersamaan dengan itu dilangsungkan kongres pada 6-8 Oktober 1986. Pada kesempatan itu Moh. Junus Akbar yang telah mengabdikan selama 15 tahun, menyerahkan tongkat estafet kepada Marjoeni Warganegara. Salah satu keputusan kongres adalah mengubah nama Perserasi menjadi Persetasi (Persatuan Sepaktakraw Seluruh Indonesia).

Marjoeni Warganegara menjabat Ketua Umum Persetasi hingga 1996. Beliau digantikan Beddu Amang. Pada periode Beddu Amang, Persetasi sudah ada di 27 provinsi. Sejak 2006 nama Persetasi berubah lagi menjadi PSTI.

Tim sepak takraw Indonesia telah mengikuti berbagai kejuaraan internasional. Namun tim belum berhasil memperoleh juara pertama atau medali emas. Sejarah baru terukir ketika pada SEA Games 2011, tim sepak takraw putra Indonesia mempersembahkan medali emas. Ketika itu tim Indonesia mengalahkan tim Myanmar dengan skor 3-2 melalui permainan dramatis dan menegangkan. Skor yang dicapai 15-10, 9-15, 11-15, 15-8, dan 17-15 berdasarkan aturan lama.



Gagasan pelaksanaan sepak takraw putri diungkapkan ketika berlangsung SEA Games 1987 di Jakarta. Juni 1989 dilangsungkan The First Woman Sepaktakraw Championship di Manila, dilanjutkan ekisibi World Cup di Kuala Lumpur pada 1990. Pada Asian Games 1998 di Thailand, sepak takraw putri mulai dipertandingkan.

BERKEMBANG

Permainan sepak takraw terus berkembang. Pada 2002 diperkenalkan nomor sepak takraw baru yang disebut Sepak Takraw Lingkaran (Circle-game). Olahraga ini dimainkan di lapangan berbentuk lingkaran. Masing-masing regu terdiri atas lima pemain. Mereka memainkan bola dengan cara mengoper ke teman secara berhadapan dengan nomor yang saling berurutan, dengan operan sesuai tingkat kesulitannya. Masing-masing babak berlangsung selama sepuluh menit.

Pada 2006 sepak takraw lingkaran digantikan oleh Hoop-Takraw. Bentuk permainan hampir sama dengan circle-game, namun pemain tersebut harus memasukkan bola ke dalam ring setinggi 4,50 meter untuk putri dan 4,75 meter untuk putra di tengah bulatan pemain. Waktu yang diberikan 30 menit.

Sebelumnya pada 2005 diperkenalkan nomor baru, Double-event. Nomor ini dimainkan oleh dua

regu, yang masing-masing terdiri atas dua orang. Servis dilakukan dari garis belakang dengan bola dilambungkan sendiri dan disepak melewati net.

PUTRI

Sepak takraw rupanya selalu diidentikkan dengan permainan atau olahraga kaum putra. Karenanya dalam event-event internasional, sepak takraw putri belum memperoleh perhatian.

Gagasan pelaksanaan sepak takraw putri diungkapkan ketika berlangsung SEA Games 1987 di Jakarta. Gagasan itu disambut baik. Pada Juni 1989, dilangsungkan The First Woman Sepaktakraw Championship di Manila dilanjutkan ekisibi World Cup di Kuala Lumpur pada 1990.

Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) 1992, sepak takraw putri dipertandingkan untuk ekisibi. Baru pada PON 1996 sepak takraw putri dipertandingkan secara resmi.

Setelah itu wacana sepak takraw putri lama berhenti sampai Indonesia

mengadakan Anniversary Cup pertama pada 1997 di Jakarta. Masih di tahun sama, TAT (Takraw Association Of Thailand) memasukkan sepak takraw putri sebagai salah satu nomor pada Thai King's Cup 1997 di Thailand. Pada Asian Games 1998 di Thailand, sepak takraw putri mulai dipertandingkan.

Sepak takraw, baik putra maupun putri, telah mendunia. Anggota ISTAF mencapai 31 negara. Sudah ada upaya memasukkan sepak takraw ke dalam olimpiade. Semoga berhasil.

● — Djulianto Susantio.

Lulusan Arkeologi UI, pekerja mandiri, penulis artikel, pegiat komunitas, kolektor uang kuno dan prangko

SEPAK TAKRAW





TARI PA'RAGA: PERPADUAN SENI, FISIK, DAN RELIGIUS

S

epak takraw yang kini menjadi cabang olahraga prestasi diyakini berasal dari sepak raga. Sepak raga sendiri boleh dibilang identik dengan tari pa'raga.

Sepak raga merupakan pementasan yang memamerkan ketangkasan bermain bola rotan, seperti memainkan bola dengan palak bangkeng (telapak kaki). Para pemain pa'raga terdiri atas kaum laki-laki. Mereka dengan tenang mengendalikan bola sesuai keterampilan masing-masing.

Dalam permainan itu ada beberapa posisi pemain untuk mengolah bola, yakni berdiri, duduk, jongkok, hingga berbaring. Pa'raga pun dimainkan dalam berbagai formasi. Salah satu yang mendebarkan penonton berupa formasi menara yang terbentuk dari tumpukan para pemain yang berdiri di atas bahu pemain lain. Atraksi keterampilan di udara itu biasa disebut appanca. Atraksi itu seperti akrobat dan tentu saja menuntut kecekatan dan keluwesan.

Sepak raga atau tari pa'raga tidak dipertandingkan seperti halnya sepak takraw. Permainan itu hanya berupa unjuk kebolehan setiap pemain. Selain kaki, para pemain boleh menggunakan kepala.

Pemain yang lincah mampu memainkan bola raga sambil berdiri di atas pundak dua rekannya. Ia mampu menjaga keseimbangan sambil memainkan bola raga tanpa menyentuh tanah. Permainan dilakukan secara bergantian sehingga semua pemain



mendapat kesempatan. Tak terkecuali pemain yang sedang memanggul temannya itu.

Sepak raga atau tari pa'raga amat populer di Sulawesi Selatan, terutama pada suku Bugis, sejak lama. Dipercaya pa'raga merupakan aktualisasi a'rannu-rannu, kegiatan yang dilakukan ketika waktu senggang. Tujuannya hanya untuk bermain dan bersenang-senang. Tari pa'raga amat populer karena merupakan perpaduan unsur permainan, olahraga, sekaligus kesenian tradisional.

Para pemain pa'raga terdiri atas enam laki-laki dengan pakaian adat passapu' dipadu dengan baju kantiu dan celana barocci. Keberadaan passapu', topi segitiga yang diberi lapisan kanji agar mampu menegak, sangat membantu para pemain pa'raga saat melakukan olah bola dengan kepala. Para pemain juga kerap memanfaatkan sarung untuk mengolah bola pa'raga.

SEJARAH

Menurut naskah Lontara', olahraga tradisional sepak raga diturunkan sebagai media pengisi acara pelantikan Raja (Somba) di Kerajaan Gowa, Sulawesi Selatan. Konon, bola perdana yang diturunkan dari langit terbuat dari emas (raga bulaeng). Menjelang dimainkan, ternyata bola emas tersebut berubah menjadi bola rotan (raga raukang).

Mulanya sepak raga dimainkan oleh tujuh orang, satu orang di antaranya tau manurung (orang yang turun dari kahyangan). Namun usai atraksi,

tau manurung menghilang. Karena itu diamanahkan, pemain sepak raga cukup enam orang. Hal ini dimaksudkan agar tau manurung diharapkan hadir dalam setiap atraksi atau pentas.

Menurut kepercayaan, bola takraw yang digunakan dalam sepak raga atau tari pa'raga dianyam dengan bahan rotan hingga menjadi tiga lapis. Adapun maksudnya "ampedecengngi makkaten-ning ri lempu'e, nasaba puangge pass-abakeng", berarti berilah persangkaan baik dan keberpegangan pada kelurusan, karena Tuhan adalah segala sebab.

Sebelum aksi ma'raga, bola takraw tersebut diangkat ke atas gentong yang penuh air. Bola asli kemudian didekatkan sehingga bayangan bola kelihatan di atas permukaan air. Bayangan bola itulah yang digunakan untuk atraksi.

Berdasarkan cerita turun-temurun di Kaemba, Maros Sulawesi Selatan, permainan raga muncul dari sebuah kampung yang dulu disebut Ujung Bulu, sebuah kampung Pa'raga di wilayah Maros. Ma'raga berkembang sejak kedatangan seorang Karaeng (raja) dari Gowa yang menyebarkan Islam dengan memperkenalkan alat-alat musik tradisional seperti gendang dan gong. Sejak itu ma'raga tidak dilakukan hanya dengan gerakan-gerakan biasa, namun diiringi alat-alat musik. Bahkan ma'raga menjadi salah satu medium penyebaran agama Islam di Kaemba.

MAKASSAR

Di Makassar tari pa'raga dimainkan pada acara penjemputan, peresmian, festival, pariwisata, perkawinan, dan acara-acara adat lain. Dalam berbagai

seremonial atau pesta rakyat, permainan pa'raga masih digelar sebagai pendukung acara. Para pemain pa'raga biasanya adalah para pemuda yang terampil dan terlatih baik. Dalam bera-traksi mereka mengenakan pakaian adat yang terdiri atas passapu', baju tutup (jas tradisional), dan lipa sabbe (sarung khas Makassar yang terbuat dari kain sutera).

Tari pa'raga pernah dipentaskan pada acara di Makassar, 1995. Para penari memulai atraksinya dari Lapangan Karebosi kemudian mengelilingi Makassar hingga tiba kembali di Lapangan Karebosi tanpa sekalipun bola menyentuh tanah. Padahal, atraksi itu diselingi dengan assisoppo-soppo atau saling bersusun dan menaiki bahu dengan peralihan bola yang atraktif dari satu penari ke penari lain.

Saat ini pa'raga selalu dimainkan dengan iringan musik yang terdiri atas gendang, gong, dan calong-calong. Calong-calong merupakan alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan potongan kayu. Lewat musik para pemain makin bersemangat menunjukkan kebolehan mereka. Para pemain pa'raga bergerak memantul-mantulkan bola sambil menari mengikuti iringan tetabuhan musik tersebut. Ma'raga atau gerakan melakukan raga dengan menggunakan bola rotan ini, pada dasarnya berupa gerakan-gerakan seni bela diri.

Pada atraksi pa'raga masih terasa kental corak Islami. Setiap kali melakukan atraksi ma'raga, para pemain kerap melafalkan "Lailahaillallah" dengan nada teratur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi permainan yang tingkat kesulitannya sangat tinggi.

Para pemain mampu melakukan gerakan ma'raga dengan formasi tingkat tiga. Dalam hal ini mereka membentuk tingkatan manusia sambil terus memainkan bola raga hingga pemain yang berada paling atas berdiri di posisinya. Gerakan inilah yang membuat penonton cemas bercampur kagum menyaksikan kepiawaian para pa'raga memadukan seni, kemampuan fisik dan nuansa religius.

● ———
Djulianto Susantio.

Lulusan Arkeologi UI, pekerja mandiri, penulis artikel, pegiat komunitas, kolektor uang kuno dan prangko

**TARI PA'RAGA
PERNAH DIPENTASKAN
PADA ACARA DI
MAKASSAR, 1995. PARA
PENARI MEMULAI
ATRAKSINYA
DARI LAPANGAN
KAREBOSI KEMUDIAN
MENGELILINGI
MAKASSAR HINGGA
TIBA KEMBALI DI
LAPANGAN KAREBOSI
TANPA SEKALIPUN BOLA
MENYENTUH TANAH**



BOLA ROTAN DIBERI MANTRA KHUSUS

Pa'raga (paraga) atau tari paraga di Sulawesi Selatan mungkin satu-satunya permainan khas di dunia yang menampilkan kepiawaian memainkan bola dipadu tarian. Berbeda dari bola yang biasa dikenal, paraga menggunakan bola dari anyaman rotan. Bola seperti itu dikenal pula dalam olahraga prestasi sepak takraw. Pemain paraga biasanya berjumlah empat sampai tujuh orang. Mereka memainkan bola rotan secara bergiliran tanpa jatuh ke tanah, sambil melakukan tarian dalam berbagai bentuk dan komposisi gerakan.

Lain lagi di Riau. Di sana ada permainan sepak raga yang dipandang warisan budaya Melayu. Biasanya dimainkan sore hari untuk mengisi waktu senggang di atas tanah dalam lapangan berbentuk lingkaran. Luas lingkaran tersebut tidak baku, hanya disesuaikan dengan jumlah pemain. Sepak raga menggunakan penampung bola yang terbuat dari rotan, dipasang setinggi 9-10 sentimeter di atas pusat lingkaran. Penampung itu digantung dengan tali dan menghadap ke langit. Bola rotan disepak dan diusahakan masuk ke penampung.

Dulu, seorang pemuda belum bisa menikah jikalau belum mahir bermain raga. Seorang ahli permainan raga merupakan kebanggaan dan dikagumi masyarakat, yang berarti turut meningkatkan status sosial seseorang.

BOLA ROTAN

Raga merupakan sejenis bola terbuat dari rotan yang dibelah-belah, diraut halus kemudian dianyam. Umumnya berdiameter sekitar 15 sentimeter, bola raga atau Araga ada juga yang berdiameter 20 sentimeter. Anyamannya kuat dan rapi. Meskipun bentuk bola tidak lazim karena tidak berisi angin, bola rotan tersebut dapat melenting dengan baik jika disepak atau jatuh di tempat yang keras.

Awalnya permainan paraga dan sepak raga, atau permainan sejenis namun dengan nama lain di berbagai daerah, hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, dapat dilakukan oleh masyarakat luas.

Dalam bermain, masing-masing pemain akan menunjukkan keterampilannya mempermainkan bola raga. Hal itu dilakukan baik dengan kaki, tangan atau dengan anggota badan lainnya seperti dada, bahu, atau kepala. Permainan raga pada intinya tidak membiarkan raga jatuh dan menyentuh tanah. Kalau pun ada pemain yang sengaja menyentuh bola ke tanah, hal itu bertujuan untuk melentingkan bola agar bisa melambung ke udara lebih tinggi. Pada 2016 paraga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya untuk kategori Kemahiran dan Keterampilan Kerajinan Tradisional.

Seperti halnya bola raga, bola takraw juga terbuat dari anyaman rotan. Standar ukuran dan berat bola sepak takraw di Indonesia telah ditetapkan oleh PSTI (Persatuan Sepaktakraw Indonesia). Bola tersebut dibuat dengan jumlah lapisan rotan sebanyak 9 atau 11 lilitan, dianyam membulat hingga ukuran lingkaran 41-43 sentimeter. Bola sepak takraw mempunyai 12 lubang dengan 20 pertemuan silang. Berat bola adalah 150-160 gram untuk putri dan 170-180 gram untuk putra. Yang unik, sekarang ada bola terbuat dari fiber sintetis. Selain itu, mengingat sepak takraw sudah diminati anak-anak sekolah, maka beratnya pun disesuaikan. Untuk tingkat SD 90-110 gram, SMP 110-130 gram, dan SMA 130-150 gram. Yang jelas lebih ringan dari ukuran standar.

Bola paraga berbeda dengan bola rotan yang kerap digunakan untuk sepak takraw. Satu bola paraga utuh memiliki tiga lapis anyaman rotan. Satu lapis anyaman membutuhkan waktu pembuatan sekitar 45 menit. Jadi, seluruhnya dibutuhkan waktu sekitar dua jam untuk menganyam sebuah bola paraga.

Kebanyakan pemain bisa membuat sendiri bola paraga. Jika ada bagian bola yang rusak, mereka memperbaikinya sendiri. Usai dibuat, bola paraga mendapat perlakuan khusus sebelum dimainkan. Bola paraga itu diberi mantra khusus oleh guru atau pemain senior paraga. Hal ini dimaksudkan agar keselamatan dan kekompakan para pemain tetap terjaga saat memainkan paraga.

Nama sepak raga dan paraga sudah dikenal di Indonesia, terutama di Riau dan Sulawesi Selatan. Boleh dibilang sepak raga atau paraga merupakan campuran permainan, olahraga, dan kesenian tradisional. Permainan bola rotan itu mengutamakan keterampilan dan tidak dipertandingkan. Para pemain tidak menggunakan alas kaki dan selalu menunjukkan kegembiraan. Dulu sepak raga dan paraga dimainkan di kala senggang, terutama sore hari, oleh para pemuda. Namun kemudian menjadi bagian dari pesta rakyat, menyambut tamu, dan dipertontonkan kepada para wisatawan.

Di Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, atraksi paraga dikembangkan cukup ekstrem. Sebelum dimainkan, terlebih dulu bola raga dibakar. Ibarat dengan bola api, permainan paraga ternyata terasa lebih atraktif dan memukau. Permainan bola api tersebut biasanya dilakukan pada senja atau malam hari. Dengan demikian efek cahaya api yang keluar dari bola bisa terlihat lebih dramatis. Lokasi yang dipilih untuk memainkan bola api biasanya tepi pantai.

Tari paraga hampir pasti selalu diiringi oleh musik tradisional Sulawesi Selatan yang terdiri atas rebana, gong, dan puik-puik (semacam trompet). Dalam penampilan, mereka mengenakan pakaian adat yang terdiri atas passapu (penutup kepala khas Makassar berbetuk segi tiga), baju tutup (jas tradisional), dan lipa' sabbe (sarung khas Bugis-Makassar yang terbuat dari kain sutera).

Passapu sendiri memiliki beberapa model sesuai status si pemakai. Passapu berupa destar yang terbuat dari kain tenun berbahan katun. Motifnya biasa disebut "Cura Ca'di". Umumnya

passapu ditenun dengan warna merah polos atau hitam. Pada zaman kerajaan, passapu dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh para anak karaeng (bangsawan) dan para tubaranina (ksatria) suku Makassar. Passapu terdiri atas dua kategori yang dibedakan dari bentuk lipatan atau poto. Passapu patinra' atau patonro model kainnya berdiri tegak dan memberi kesan gembira. Passapu putara' umumnya dipakai oleh hulubalang kerajaan untuk memberi kesan berani. Ini ditandai dengan ujung passapu terkulai menutupi pipi sebelah kiri.

Menurut kepercayaan nenek moyang masyarakat Bugis, keterampilan membuat kain tenun sutera diilhami dari sehelai kain sarung yang ditinggalkan oleh para dewa di pinggir Danau Tempe. Selain dibuat busana untuk dipakai di acara-acara tertentu, kain sutera tidak pernah bisa lepas dari fungsinya sebagai pelengkap kebutuhan budaya, misalnya sarung Bugis.

Dibandingkan paraga atau sepak raga, para pemain sepak takraw mengenakan alas kaki berupa sepatu

karet yang dibuat khusus. Kostum pemain sepak takraw terbilang modern dengan aneka desain. Hal ini karena sepak takraw dipertandingkan antarsekolah, antarkampus, antardaerah, bahkan antarnegara.

Asosiasi sepak takraw nasional dan internasional telah membuat aturan pertandingan, kostum, dan lain-lain untuk sepak takraw. Para pemain sepak takraw untuk berbagai pertandingan disyaratkan mengenakan kostum olahraga berupa baju/kaos dan celana pendek. Kostum tersebut tentu saja harus seragam dan berwarna, sesuai dengan kesepakatan organisasi sepak takraw di wilayah masing-masing.

Untuk putri, kostum harus pantas, sesuai dengan norma ketimuran. Aturan lain, pemain dilarang memakai sembarang pakaian yang bisa membahayakan regu lawan selama pertandingan. Kostum harus bernomor di bagian belakang yang bisa terlihat dari kejauhan.

Djulianto Susantio.

Lulusan Arkeologi UI, pekerja mandiri, penulis artikel, pegiat komunitas, kolektor uang kuno dan prangko



KOSTUM TRADISIONAL DAN KOSTUM MODERN



Dolanan Boy-Boyan dan Media Kebudayaan

Kehidupan masa kini tak mungkin terlepas dari pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi pada kehidupan masyarakat nampak pada tergesernya nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah lama mapan. Sebagian orang beranggapan bahwa perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi yang menciptakan dunia tanpa batas ini berisiko mendorong membuat manusia kehilangan ‘akal sehat’.

Salah satu ekspresi dari perkembangan tersebut, yakni gadget, menjadi kebutuhan utama kebanyakan orang sampai pelosok desa. Penggunaannya merata dalam segala tingkatan umur. Namun ironisnya, gadget

digunakan dalam jumlah signifikan oleh anak-anak berusia 3-6 tahun yang seharusnya belum memenuhi syarat untuk menggunakan perangkat tersebut (Widiawati, 2014: 1-6).

Sejumlah kajian menyebutkan gadget memiliki dampak terhadap penurunan prestasi, perkembangan perilaku antisosial, degradasi moral dan perilaku menyimpang anak. Dwi Wahyuningsih (2017: 1-12) menyimpulkan perilaku antisosial yang tinggi dipengaruhi secara positif oleh intensitas penggunaan gadget. Ramadani (2016: 1-6) mempersoalkan intensitas penggunaan gadget yang berdampak pada meningkatnya waktu di depan komputer, berkurangnya waktu belajar, tidak adanya perhatian untuk lingkungan, berkurangnya interaksi dengan dunia luar, tersebarluasnya data pribadi, data cadangan, penipuan dan pornografi.

Salah satu cara meminimalkan dampak gadget adalah dengan meningkatkan intensitas bermain di luar. Bermain adalah bentuk dasar perkembangan anak yang berguna untuk pendidikan (Wulandari, Fera, 2016: 516-529).

DOLANAN ANAK

Dolanan anak berasal dari bahasa Jawa yakni dari kata “dolan” yang artinya “main”, yang mendapat akhiran -an, menjadi dolanan. Sebagai kata kerja, dolanan berarti “bermain”, sedangkan sebagai kata benda berarti “permainan” atau “mainan” (Prawiroatmojo, 1988).



Dolanan anak merupakan permainan tradisional yang mengandung pengetahuan turun-temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya. Dolanan anak juga sarat dengan tuntunan budi pekerti, nilai-nilai kebersamaan, kearifan dan komunikasi sosial, serta mengandung unsur olahraga (Diknas, 1981/1982).

Anak-anak adalah penentu sejarah bangsa di masa depan. Anak memegang posisi strategis sebagai pewaris nilai-nilai budaya dan karenanya kita perlu mengupayakan agar pewarisan nilai tersebut berjalan dengan baik. Metode belajar sambil bermain dalam wujud dolanan anak merupakan wahana tumbuh kembang yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan melatih anak untuk mampu menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya (Danandjaya, 1987).

BOY-BOYAN

Permainan boy-boyan memiliki nama yang berbeda-beda di beragam lokasi. Di Jawa Barat permainan ini bernama bebencaran, di Jawa Tengah dikenal dengan gaprek kempung, gebokan atau gembatan. Media atau

alat yang digunakan berupa pecahan genteng, pecahan asbes atau potongan kayu, bola kertas yang digumpalkan menjadi sebesar bola tenis, bola kecil atau bola kasti. Cara memainkannya adalah dengan menyusun potongan genteng/gerabah yang kemudian dilempar dengan bola. Permainan boy-boyan biasanya dilakukan di tempat yang luas dan terbuka, seperti halaman rumah, halaman sekolah, atau lapangan.

LANGKAH-LANGKAH DALAM BERMAIN BOY-BOYAN DI ANTARANYA:

1. Permainan dimulai dengan melakukan hompimpa. Pihak yang kalah akan menyusun piramida dari pecahan genteng/gerabah, sedangkan yang menang akan bertugas sebagai pelempar bola dengan jarak ± 3 meter.
2. Pelempar harus merobohkan pecahan genteng yang disusun, dan jika sudah roboh, maka pihak yang kalah harus mengejar pihak yang menang dan melempar bola ke arah kelompok pelempar.
3. Pelempar harus menghindari lemparan tersebut dan harus menata kembali pecahan genteng yang telah mereka robohkan.
4. Permainan selesai jika pelempar berhasil menyusun kembali pecahan genteng/gerabah atau jika pihak penjaga berhasil melempar bola kepada seluruh kelompok pemenang atau pelempar.
5. Setelah selesai, posisi kelompok ditukar. Yang tadinya kelompok penyusun piramida menjadi kelompok pelempar, begitupun sebaliknya.

MEDIA KEBUDAYAAN SOSIAL

Permainan sederhana boy-boyan, secara tidak langsung, mengajarkan bermacam hal yang mungkin tidak dapat ditemukan pada video game masa kini. Manfaat permainan boy-boyan bagi anak antara lain: melatih anak merencanakan strategi, mendorong kerjasama antar pemain, mengasah ketelitian dan kecerdikan, Permainan boy-boyan juga menumbuhkan belajar sikap sportif dengan bermain secara jujur, menghargai pemain lain, menerima kemenangan dengan sikap wajar, atau menerima kekalahan secara terbuka. Selain itu, masih ada segudang manfaat lainnya: meningkatkan kepercayaan diri, melatih kemampuan fisik karena anak dituntut untuk banyak bergerak secara aktif, mengajarkan pengelolaan emosi, melatih tanggung jawab dan kerja keras, mengajarkan konsep berbagi, menanti giliran, bahkan mampu menyesuaikan diri dengan situasi di sekitarnya (Wulandari, Fera, 2016: 516-529).

Dolanan anak merupakan salah satu identitas budaya yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang bersama waktu. Permainan yang masih bercirikan unsur-unsur tradisi dan kearifan lokal dapat mendorong anak mengenal dan mencintai budaya sendiri. Permainan boy-boyan sangat jelas dapat membentuk karakter budaya dan mental yang kuat pada anak-anak Indonesia di tengah arus globalisasi budaya yang tanpa sekat ini. Untuk itu, pelestarian dolanan yang semakin termarginalkan oleh zaman ini menjadi suatu kewajiban dan prioritas semua pihak, mulai dari lingkungan keluarga hingga pemerintah.

Mari bermain!



Mohammad Atqa.

Direktorat Warisan dan Diplomasia Budaya

GASING

GASING





Sebagai salah satu bentuk permainan rakyat tradisional, gasing telah dikenal oleh hampir semua suku bangsa di Indonesia. Permainan rakyat ini memanfaatkan keseimbangan gasing untuk berputar pada poros (paksi) dan tegak seimbang pada suatu titik. Banyak kelompok di Indonesia yang mengembangkan permainan gasing yang berciri kedaerahan sehingga tercipta gasing Nusantara yang beragam. Keragaman tidak hanya tercermin dalam berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut gasing, namun juga dari variasi bentuk, ukuran, bahan baku, arena, teknik memukul, serta aturan permainannya.

KEANEKAGARAMAN GASING

Di beberapa daerah Indonesia, permainan ini disebut dengan istilah yang berbeda. Di Jakarta dan Jawa Barat, namanya Gangsing atau Panggal, di Lampung sebutannya adalah Pukang, di Jambi, Bengkulu,

Tanjungpinang, wilayah kepulauan Riau dan Sumatera Barat dikenal dengan istilah Gasing. Sebutan gasing di Kalimantan Timur adalah Begasing, di Bali dinamakan Megangsing atau Maggasing di Nusa Tenggara Barat. Di Nusa Tenggara Timur dikenal dengan Ba'e Piol, sedangkan di Maluku sebutan gasing adalah apiong dan masyarakat Bolaang Mangondow di daerah Sulawesi Utara mengenal gasing dengan paki. Masyarakat Bugis menyebutnya maggasing atau agasing. Di Yogyakarta istilahnya pathon dan gangsingan, sedangkan di Jawa Timur adakah kehkehan.

Bentuk gasing ada yang bulat, bulat lonjong, jantung, guci, piring terbang (pipih), kerucut, silinder dan bentuk-bentuk lainnya yang berbeda di tiap daerah, juga dengan ukuran bervariasi. Gasing terdiri dari bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki/paksi. Berdasarkan jenisnya, gasing yang tersebar di wilayah Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam gasing adu



suara, gasing adu putar, dan gasing adu pukul/adu kekuatan.

Gasing jenis adu suara terdapat di Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur dengan gasing bambunya. Sementara di Lombok, Makassar, Ambon dan Biak-Papua dikenal jenis gasing adu suara yang terbuat dari buah nyamplung atau bitanggur. Sedangkan gasing adu putar dan adu pukul dikenal hampir di seluruh wilayah di Indonesia.



KEGUNAAN GASING

Pada mulanya permainan gasing diciptakan untuk mengisi waktu senggang dan sebagai sarana hiburan, misalnya pada saat menunggu musim panen padi. Bahkan, pada zaman dahulu beberapa kalangan masyarakat Melayu menggunakan permainan tradisional gasing sebagai media untuk meramal dan menghitung proses bercocok tanam. Tidak jarang perputaran gasing menjadi patokan hasil ramalan. Lain halnya di daerah seperti Tanjung Pinang, kemahiran seseorang memainkan gasing dapat menjadi prestise tersendiri di mata masyarakat.

Dalam perkembangannya, permainan gasing tetap mempertahankan fungsinya sebagai sarana sosialisasi untuk mengasah keterampilan fisik, memupuk sportivitas, kedisiplinan, kerja sama, kekompakan dan sebagainya. Dengan bersama-sama bermain gasing di waktu senggang, masyarakat secara tidak langsung bersosialisasi dan mempererat hubungan persaudaraan.



MITOS

Dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan, berkembang cerita bahwa gasing adalah manusia (Talino) jelmaan Jubata (Tuhan) yang disebut NEK GASIKNG bernama NEK ABAKNG SAJINTE JUBATA TAPAKNG, juga sebagai penguasa pohon-pohon kayu yang tumbuh di hutan. Sehingga jenis kayu yang dibuat sebagai bahan gasing yang terbaik adalah urat/bandir (akar) dari kayu tapakng.



Pangka' gasing bagi masyarakat Adat Kanayatn diakui sebagai salah satu unsur budaya adat yang telah lama dipraktikkan secara turun temurun dan bukan hanya permainan belaka, melainkan memiliki makna bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pangka' gasing ditentukan pada musim tertentu atau saat kegiatan bahuma atau berladang (bertani padi), yaitu ketika padi mulai ditanam sampai pada waktu panen raya (beranyi).

GASING DI INDONESIA

Di Sumatera, gasing berkembang di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Riau, Batam, Tanjung Pinang, dan Kepulauan Natuna.

Pulau Jawa yang terbagi dalam beberapa wilayah dan masyarakatnya yang majemuk menghasilkan permainan gasing dengan karakter berbeda. Permainan gasing berkembang di wilayah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Pulau Jawa memiliki gasing khas, yaitu gasing bambu yang memiliki keunikan tersendiri karena dapat mengeluarkan suara atau bunyi yang nyaring ketika diputar.

Pulau Bali dan Nusa Tenggara juga memiliki variasi bentuk gasing. Permainan gasing di Pulau Bali paling berkembang di Kabupaten Buleleng. Sedangkan di Nusa Tenggara, gasing banyak ditemukan di Lombok, Sumba Timur dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia, Lombok memiliki Bengkel Gasing yang menawarkan jasa pembuatan, perbaikan, dan pengecatan.

Permainan gasing di Pulau Kalimantan umumnya terdapat di kalangan Suku Dayak dan Melayu. Tersebar di wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, gasing hadir dalam berbagai bentuk. Bagi masyarakat Kalimantan, khususnya suku Dayak, gasing merupakan kekayaan yang sarat dengan nilai budaya, bahkan gasing diceritakan sebagai mainan anak dewa.

Di Sulawesi, muncul beragam bentuk gasing yang terbuat dari bahan kayu yang dimiliki di tiap-tiap daerah. Permainan gasing berkembang di wilayah Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Jenis gasing yang terdapat di Sulawesi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu gasing atraksi dan gasing pakal. Gasingnya berbentuk seperti jantung pisang, tempayan/kendi, persegi panjang,

buah bitanggur, bulat lonjong dan lain sebagainya.

Sebagai kekayaan budaya, gasing juga ditemukan di Maluku dan Papua, khususnya Biak. Gasing di wilayah timur Indonesia ini memiliki kekhasan, yakni terbuat dari buah bitanggur atau nyamplung. Keunikan ini semakin memperkaya keragaman bentuk gasing Indonesia. Mawon atau bauman, sebutan gasing di Biak, tidak untuk dilombakan tetapi hanya semata-mata demi hiburan sehingga pemainnya tergolong musiman dan terbatas, bahkan cenderung dimainkan oleh kalangan anak-anak.

Disadur dari buku *Keseimbangan Dalam Keberagaman Gasing Indonesia* oleh Endi Aras, 2015

**Pandu Pradana, Febbie Ardilla,
Andi Handriana, Catherine Krige**
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya



GASING



TOKOH PELESTARI GASING

Ingat gasing, ingat Endo Aras. Endi Agus Riyanto atau yang lebih dikenal dengan Endi Aras tidak bisa dipisahkan dari permainan tradisional anak, khususnya gasing. Kecintaan Endi terhadap gasing dimulai tahun 2005, saat ia masih bekerja sebagai Event Organizer dan menjadi pelaksana Festival Gasing Indonesia. Sejak saat itu Endi mulai mengumpulkan gasing dari berbagai daerah. Di galerinya kini tersimpan sekurang-kurangnya 500 gasing dari berbagai daerah. Satu gasing yang menjadi kebanggaan koleksinya adalah Tjero Tri Datu dari Bali yang memiliki berat hingga empat kuintal. Gasing ini sempat dipamerkan di Tafisa World di Ancol, Jakarta pada tahun 2016.

Ketertarikan Endi Aras terhadap gasing diwujudkan tidak hanya dengan mengoleksinya namun juga memanfaatkan dan mempromosikannya. Endi aktif mengikuti pameran hingga ke mancanegara. Tahun 2014 ia ikut dalam Festival of ASEAN Cultural Expression di Brunei, kemudian pada Jambore Pramuka Dunia di Jepang pada tahun 2015. Hal itu berlanjut di tahun 2016 dengan tampil pada Pameran Gasing di London dan Tafisa World di Jakarta.

Endi juga mendirikan Sanggar Humpipah untuk melatih anak-anak di sekitar perumahannya tentang bagaimana bermain gasing. Memperkenalkan gasing kepada anak-anak di Jakarta bagi Endi penuh dengan tantangan. Berhadapan dengan gempuran mainan anak yang instan, bentuk yang lebih keren dan mudah dimainkan merupakan tantangan terbesar. Namun Endi tetap ingin melestarikan dan mengembangkan



gasing dan permainan tradisional anak lainnya. Menurut Endi, permainan tradisional anak di Indonesia mengajarkan banyak nilai, seperti kebersamaan, saling menghargai satu sama lain, kebersamaan, dan selalu mengutamakan proses dan bukan hasil.

Endi mengambil filosofi permainan gasing untuk menjadi filosofi hidupnya. Filosofi gasing adalah tentang keseimbangan: gasing bisa berputar lama karena seimbang. Demikian juga manusia harus bisa hidup seimbang antara jasmani dan rohani. Upaya Endi Aras untuk terus melestarikan gasing dan permainan tradisional anak lainnya mendapat perhatian dari pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2017, Endi Aras menerima Anugerah Kebudayaan untuk kategori Pelestari.

**Pandu Pradana, Febbie Ardilla,
Andi Handriana, Catherine Krige**
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

LAYANG-LAYANG



LAYANG-LAYANG DI INDONESIA

Layangan, atau biasa disebut layang-layang, merupakan sebuah alat permainan rakyat yang terbuat dari kerangka kertas dan dimainkan dengan cara diterbangkan ke udara dengan memanfaatkan kekuatan angin. Layang-layang ditemukan pertama kali di Cina lebih dari 2000 tahun yang lalu. Pada saat itu, bahan baku layang-layang adalah kain sutra, yang juga digunakan sebagai bahan baku layar kapal. Bahan lainnya ialah benang sutra halus yang dipergunakan untuk mengendalikan layangan. Selain itu,

terdapat pula bambu untuk membentuk kerangka yang kuat sekaligus ringan. Layang-layang saat itu digunakan untuk mengukur jarak, menguji arah angin, dan sebagai sarana komunikasi militer. Dari Cina kemudian layang-layang menyebar ke negara-negara Asia lainnya, seperti Kamboja, India, Jepang, Korea, Indonesia dan negara Barat.

Indonesia termasuk salah satu negara di Asia yang memiliki tradisi layang-layang. Dalam masyarakat tradisional Bali, layang-layang memiliki makna ritual dan upacara. Festival layang-layang tradisional Bali juga

diadakan rutin setiap tahunnya. Hal ini berbeda dengan layang-layang yang ada di daerah Sulawesi Timur ataupun daerah-daerah lainnya. Di banyak daerah itu, layang-layang digunakan untuk memancing ataupun berburu kelelawar di gua. Saat ini, layang-layang bukan lagi sekadar mainan untuk diterbangkan, tetapi sudah berkembang menjadi karya seni-budaya tradisi yang patut dilestarikan.

Di Indonesia, layang-layang juga dipergunakan sebagai alat permainan atau olahraga pertempuran. Penggunaan sejenis ini juga populer di daerah Asia lainnya. Layang-layang yang digunakan cukup sederhana, hanya terdiri dari dua buah bambu yang dipotong sama panjang lalu direkatkan dengan kertas dan spar yang harus diraut hingga seimbang. Permainan akan dimulai ketika layang-layang

sudah diterbangkan ke langit menggunakan benang, lalu diadu dengan saling potong benang antar pemain. Layang-layang yang bertahanlah yang menjadi pemenangnya.

Layang-layang di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga jenis: layang-layang olahraga, layang-layang kreasi baru, dan layang-layang tradisional. Apabila melihat dari segi budaya, layang-layang tradisional lah yang mencuri perhatian banyak orang. Layangan tradisional memiliki keunikan tersendiri, yakni dapat menghasilkan bunyi ketika dimainkan. Bunyi-bunyian itu dihasilkan akibat adanya gesekan antara potongan bambu, bahan layangan serta hembusan angin.

Layang-layang saat ini dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran tergantung dengan kegunaannya. Kalau zaman dahulu layang-layang memiliki bentuk segi empat dengan ukuran 20cm x 40 cm, sekarang bentuknya sudah beragam sesuai dengan kreativitas sang pembuat. Ada bentuk lingkaran, segienam, bahkan ada pula yang berbentuk hewan. Tidak hanya dari segi bentuk, segi ukuran juga mengalami perkembangan. Ukuran layang-layang modern menjadi besar hingga hitungan meter. Layangan dengan ukuran besar ini biasanya dilombakan dalam acara festival berkelas internasional dan dinilai



berdasarkan bentuk, warna, gerak, bunyi gaungan dan lamanya mengudara.

Indonesia sebagai negeri yang memiliki tradisi layang-layang patut berbangga akan keragaman bentuk dan jenis layang-layangnya. Hampir setiap daerah di Indonesia memainkan permainan tradisional ini, sehingga tiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Di Sumatera terdapat corak layang-layang dengan nuansa Melayu. Di Jawa, corak karakter pewayangan sangat dominan. Adapun di Bali desainnya terbagi atas tiga: pecukan atau daun, janggan atau naga, dan bebean atau ikan. Meskipun corak beragam, ada satu hal yang menjadi kesamaan, yaitu bentuk bagian atas adalah bentuk elips. Bentuk itu sampai saat ini masih dipertahankan di Indonesia.

● —
**Pandu Pradana, Febbie Ardilla,
 Andi Handriana, Catherine Krige**
 Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya



Ragam layang-layang koleksi
 Museum Layang-layang Jakarta

LAYANG LAYANG: SERIBU GUNA PERMAINAN TRADISIONAL

Layang-layang adalah permainan tradisional Indonesia. Berbagai daerah di Indonesia mempunyai bentuk dan ciri khas layang-layang masing-masing. Layang-layang relatif mudah dibuat. Bahan-bahannya, antara lain bilah bambu, lem, benang, kertas minyak, relatif mudah didapatkan di tempat kita. Layang-layang adalah perpaduan seimbang antara teknik aerodinamika dan seni. Keindahan layang-layang dapat dinikmati ketika dia terbang ke angkasa dan dengan anggunnya berpadu dengan sinar matahari sore yang hendak tenggelam.

Di Bali, layang-layang dikenal sebagai benda magis. Layang-layang digunakan sebagai benda pelengkap upacara adat. Masyarakat Bali

mempercayai Dewa Rare Angon sebagai dewa layang-layang yang melindungi singgasana para Dewata. Layang-layang sebagai benda magis merupakan benda yang disakralkan dan tidak boleh disentuh oleh sembarang orang serta tidak boleh menyentuh tanah. Bila hal itu tidak diindahkan, masyarakat percaya akan terjadi marabahaya. Dewasa ini, seniman lokal Bali berlomba untuk memodifikasi dan mewarnai layang-layang menjadi semenarik dan seartistik mungkin. Beribu macam bentuk layang-layang dipertontonkan dalam festival layang-layang yang digelar di Bali.

Di beberapa daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, masih terdapat tradisi menggunakan layang-layang untuk mengusir burung liar dan serangga

di sawah. Untuk keperluan itu, ekor layang-layang diberi peluit yang mengeluarkan suara sehingga menakuti burung-burung liar yang hendak mendekat.

Di Pangandaran, Jawa Barat, layang-layang berfungsi sebagai alat untuk menjerat kalong atau kelelawar. Di bagian bawah layang-layang ditempelkan jaring yang membuat kelelawar terjaring dan tidak bisa keluar. Selain itu, di Garut dan Ciamis layang-layang juga difungsikan sebagai alat untuk memancing ikan secara tradisional.

Di Pariaman, Sumatera Barat, terdapat tradisi menggunakan layang-layang bertuah untuk memikat anak gadis. Layang-layang jenis itu dikenal dengan nama layang-layang hias dangung-dangung.

Tahukah kamu bahwa layang-layang tertua berasal dari Indonesia? Penemuan ini diungkap oleh pecinta dan ahli layang-layang asal Jerman yang bernama Wolfgang Bieck. Hasil penelitiannya sekaligus mematahkan anggapan sebelumnya bahwa layang-layang tertua berasal dari Tiongkok. Layang-layang milik bangsa Tiongkok diperkirakan berumur 2800 tahun. Sedangkan tahun 1997, Wolfgang meneliti Kaghati Kolope yang diperkirakan berumur 4000 tahun.





Layangan Janggan, layangan hias dengan ekor yang panjangnya 100-an meter. Ekor yang panjang ini diasosiasikan sebagai Anantha Bhoga, simbol Dewa Kemakmuran

Kaghati Kolope merupakan layang-layang tradisional asal Indonesia, yaitu dari Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, yang terbuat dari 100 persen bahan alami. Jika kebanyakan layang-layang menggunakan kertas, plastik atau kain, maka Kaghati Kolope menggunakan daun kering dari ubi hutan sebagai bahan layang-layang dan kulit bambu sebagai kerangkanya. Bahan-bahan pembuatnya menjadikan Kaghati Kolope, yang kini dikenal sebagai jenis layang-layang tertua, sering memenangkan kejuaraan dunia. Tahun 2016 misalnya, saat Indonesia menjadi tuan rumah TAFISA Worlds Sport For All Games, Kaghati Kolope tampil dengan indah dan memecahkan rekor dunia. Saat itu Indonesia mencatatkan rekor layang-layang daun terbesar setelah berhasil mengudara selama 1 jam.

Pulau Sumatera memiliki tiga ragam layang-layang tradisional, yaitu Kleung, Siger, dan Kajanglako. Kleung atau Geulayang Kleung berarti layang Elang. Jenis layang-layang ini dinamakan demikian karena jika dilihat dari ketinggian, layangan ini seperti seekor burung Elang yang sedang terbang. Siger merupakan layang-layang yang berasal dari Lampung yang awalnya digunakan sebagai alat bantu memancing. Kajanglako berasal dari Jambi. Pada layang-layang ini terdapat lukisan perahu yang sedang ditumpangi oleh raja dan permaisuri. Kajanglako pada awalnya digunakan sebagai alat perang untuk memberi tanda adanya musuh.

Kalimantan pun memiliki bentuk layang-layang yang khas. Perisai, burung Enggang, Dandang Laki dan Dandang Bini merupakan layang-layang yang dikenal di Kalimantan. Perisai berasal dari Kalimantan Barat yang memiliki bentuk menyerupai perisai kayu yang digunakan oleh suku Dayak pedalaman sebagai alat pertahanan. Layangan Burung Enggang merupakan maskot dari Kalimantan Timur, layangan ini memiliki bentuk yang menyerupai Burung Enggang, salah satu burung yang dilestarikan. Masih terinspirasi dari Burung Enggang, Kalimantan Selatan memiliki layang-layang Dandang, layangan Dandang ini dibuat sepasang, laki dan bini. Yang menjadi pembeda adalah layangan Dandang Laki dibekali dengan dengung yang bersuara menyerupai suara asli Burung Enggang.



**Pandu Pradana, Febbie Ardilla,
Andi Handriana, Catherine Krige**
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya



LAYANG-LAYANG

Gedung dengan bata merah yang menyatu dengan rumah si pemilik ini memiliki pekarangan belakang yang sangat luas. Suasana ini membuat Museum Layang-Layang menjadi sangat ramah lingkungan dan begitu nyaman bagi para pengunjungnya. Museum ini tidak memerlukan interior khusus agar terlihat istimewa. Cukup dengan beragam layang-layang yang dipajang di dinding dan di pendopo saja sudah membuat kesan yang sangat unik dan beda.

Pendiri Museum Layang-Layang adalah Endang Ernawati, seorang yang sudah menekuni bidang layang-layang sejak tahun 1985. Beliau sering mengikuti berbagai festival layang-layang di dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, kemenangan pada kejuaraan layang-layang juga pernah diraihnya. Berkat pengalaman itulah rasa cintanya pada layang-layang itu terus menumbuh hingga Endang memutuskan mendirikan museum layang-layang pada Maret 2003.

Museum Layang-Layang yang berdiri di atas tanah seluas 3000 meter ini dapat difungsikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan sumber pengetahuan bagi penggemar layang-layang demi melestarikan permainan tradisional bangsa Indonesia. Berbagai bentuk layang-layang ada di dalam museum ini, dari yang ukurannya cuma belasan centimeter sampai yang paling besar. Ada pula bentuk sederhana layang-layang seperti ketupat dua dimensi hingga bentuk-bentuk canggih tiga dimensi. Ada layang-layang berbentuk kupu-kupu, ada pula yang berbentuk ikan yang berwarna-warni.



MUSEUM LAYANG-LAYANG

Bahan dasar dalam pembuatan layang-layang juga beragam; tidak hanya terbuat dari kertas tetapi juga ada dari parasut, plastik dan juga dedaunan.

Masyarakat yang datang akan merasa senang bukan hanya karena melihat koleksi di ruang pameran saja, tetapi juga menonton film sejarah layang-layang dan berbagai festivalnya di ruang audiovisual. Dengan cara itu, masyarakat bisa mendapat informasi secara singkat, padat dan jelas melalui film yang diputar. Keanekaragaman koleksi yang dimiliki museum pun tidak hanya berasal dari Nusantara, tetapi juga dari Asia Tenggara, Jepang, Belanda, dan beberapa negara lainnya. Seluruh koleksi memang didatangkan langsung dari tempat asalnya, bukan replika atau salinan. Demikian pula para pengunjungnya. Mereka tidak datang dari Indonesia saja, tetapi juga dari luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Korea dan negara lainnya.

Untuk meningkatkan rasa memiliki akan layang-layang, Museum Layang-

Layang juga menyediakan fasilitas workshop pembuatan layang-layang. Pengunjung bisa berkreasi sesuai kreativitas masing-masing, seperti membuat layang-layang sederhana berbentuk ketupat, layang-layang paperfold yang lebih rumit, hingga melukis layang-layang dengan cat akrilik. Seluruh kegiatan ini dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan pengunjung, sehingga anak-anak tidak perlu merasa khawatir akan sulit mengikutinya.

Semakin penasaran kan dengan museum layang-layang Indonesia. Yuk! Kunjungi museum ini. Alamatnya di jalan H. Kamang, Nomor 38, RT. 8, RW.10, Pondok Labu, Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (12450). Atau kamu bisa menggunakan aplikasi map yang ada pada gadget mu untuk mendapat petunjuk jalan tepat pada titik lokasi museum. Selamat berkunjung!

TRADISI LAYANG-LAYANG DI BALI

Layang-layang sudah sangat akrab dalam perikehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya di Bali. Pada masa lampau, bermain layang-layang dilakukan untuk mengisi waktu luang dan ajang saling bercengkrama. Istilah yang biasa dipakai pada masyarakat Bali adalah Rare Anon di mana layang-layang dinaikkan ke langit di tengah hamparan sawah yang sangat luas. Rare Anon memiliki cerita tersendiri. Konon, Dewa Siwa menjelma sebagai Rare Anon yang merupakan Dewa Layang-layang. Pada musim layangan atau setelah panen di sawah, Rare Anon turun ke bumi diiringi dengan tiupan seruling yang juga sebagai tanda memanggil sang angin.

Bagi masyarakat Bali, layang-layang memiliki nilai ritual yang tinggi dan bukan hanya benda kosong tak bernilai. Layang-layang memiliki bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu badan, tulang serta roh. Layang-layang memiliki makna ungkapan rasa syukur atas panen yang berhasil dan juga ungkapan permohonan agar panen selanjutnya akan lebih bagus dari sebelumnya. Masyarakat meyakini bahwa semakin banyak masyarakat yang bermain layang-layang, semakin subur tanah mereka. Sambil memanjatkan doa untuk kesuburan tanah, mereka pun mengharapkan Dewa-Dewi turun ke bumi agar supaya sejahtera. Maka dari itu, layangan dirangkai



sebagus dan secantik mungkin agar para dewa tertarik untuk turun ke bumi.

Aturan dalam menerbangkan layang-layang seturut kepercayaan masyarakat Bali pun ditentukan oleh pakem ritualnya. Salah satunya adalah menghitung tanggalan yang tepat untuk menerbangkan layangan itu. Bahkan cara menerbangkannya pun harus diperhatikan dengan cermat karena layang-layang tidak boleh sampai kena tanah.

Selain dari sisi ritualnya, layang-layang tidak terlepas dari segi kreativitas. Layang-layang dapat diadu antar individu yang memainkannya. Hingga saat ini, Bali terkenal dengan festival layang-layang. Keikutsertaan sebuah layang-layang dalam sebuah festival tidak terlepas dari proses pembuatan yang melibatkan hampir seluruh penduduk. Hal ini menunjukkan betapa pembuatan layang-layang membutuhkan kerjasama yang baik agar mendapatkan sebuah layang-layang yang bagus. Budaya gotong-royong, dengan demikian, ikut melandasi praktik penciptaan layang-layang.

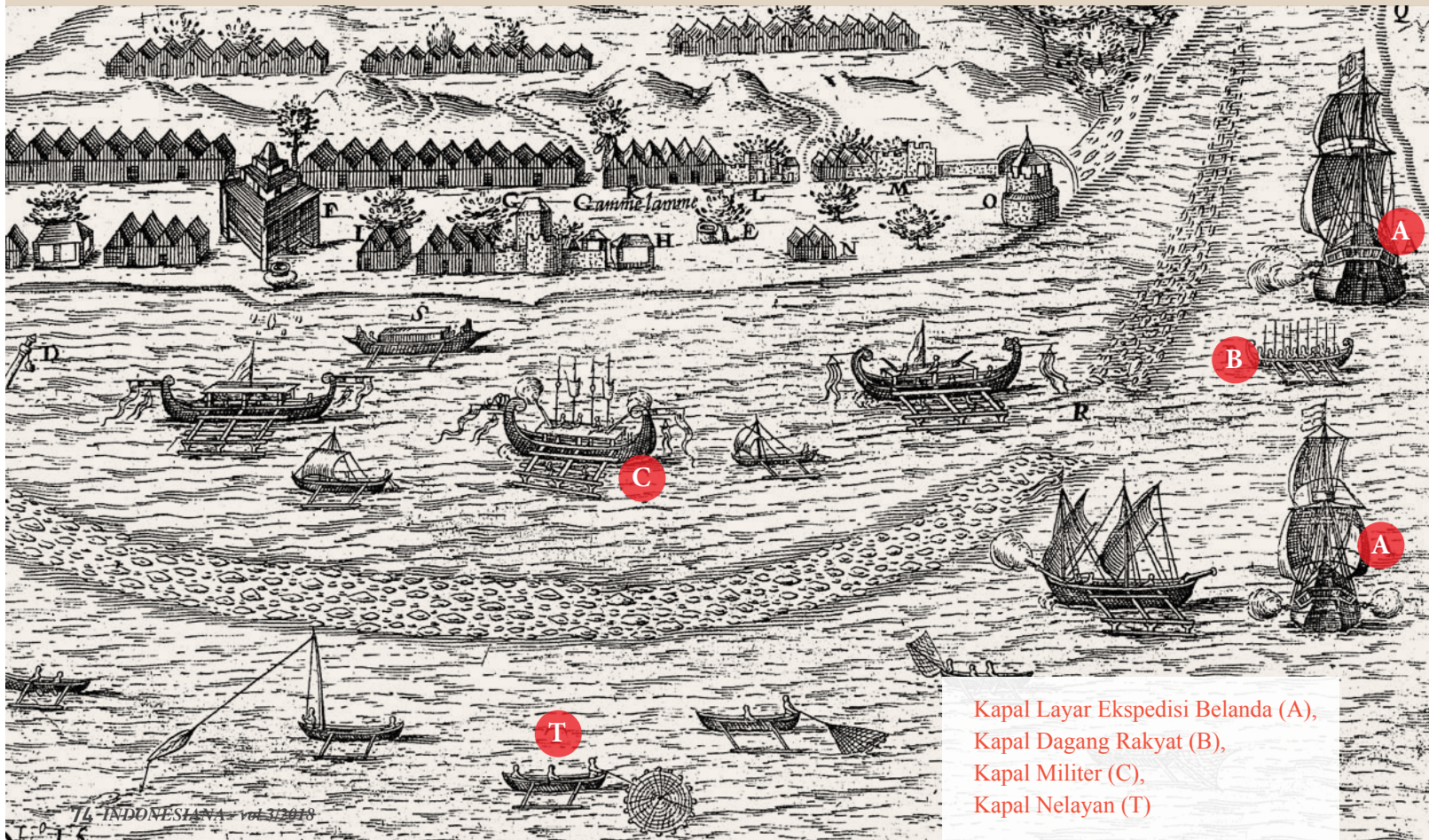


Catherine Krige
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

JEJAK TRADISI MEMANCIING DENGAN LAYANG-LAYANG

Siapa yang tidak kenal layang-layang? Mainan yang dibuat dari kombinasi kertas dan buluh ini banyak dimainkan anak-anak Indonesia. Memainkan layang-layang di tanah lapang dan saling beradu hingga benang layang-layang itu putus lazim dipraktikkan di daerah pedesaan. Layang-layang yang putus itu kemudian menjadi rebutan anak-anak lain dan akan menjadi hak milik si penangkap yang paling pertama mendapatkannya. Di berbagai daerah di Indonesia, layang-

layang memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda selain sebagai mainan. Di Jawa Barat, ada tradisi menangkap kelelawar menggunakan layang-layang, namun kini sudah tidak dilakukan lagi. Di Jawa Tengah, layang-layang digunakan oleh petani di sawah-sawah untuk mengusir burung dan serangga, namun kini fungsinya sudah digantikan oleh orang-orangan sawah. Di Sumatera Barat, terdapat layang-layang dangung yang mengeluarkan bunyi mendengung dan digunakan untuk mengumpulkan anak-anak muda. Di Lampung, layang-layang digunakan untuk memancing oleh para nelayan. Di Bali terdapat



Kapal Layar Ekspedisi Belanda (A),
Kapal Dagang Rakyat (B),
Kapal Militer (C),
Kapal Nelayan (T)



Pecukan, Bebean dan Janggan yang digunakan dalam festival masyarakat setempat dan di Sulawesi layangan digunakan dalam upacara selesai panen dan dipercayai sebagai pelindung orang yang sudah meninggal dari sinar matahari.

LAYANG-LAYANG UNTUK MEMANCING IKAN

Catatan sejarah paling lama mengenai layang-layang untuk memancing di Nusantara ditemukan di dalam jurnal berjudul “Second Voyage” yang ditulis oleh J. van Neck dan W. Warwijk tahun 1598-1600. Dalam jurnal tersebut terdapat ilustrasi mengenai keadaan kota Ternate pada tahun 1600-an. Ilustrasi yang diberi nama “Panorama of Ternate” ini memperlihatkan riuh kehidupan maritim dan pelabuhan Kota Ternate yang ramai.

Di tengah ramainya pelabuhan Kota Ternate tersebut terdapat penggambaran kapal layar ekspedisi Belanda (A), kapal dagang rakyat (B), kapal militer (C), kapal musuh yang sudah tenggelam (D) dan kapal nelayan (T). Apabila kita perhatikan dengan baik, pada ilustrasi kapal nelayan tersebut, kita akan menemukan penggunaan layang-layang untuk menangkap ikan (kiri bawah). Ilustrasi inilah menjadi bukti bahwa layang-layang sudah digunakan untuk memancing di awal abad ke 17.

PELAYANG PANCING DI TELUK LAMPUNG

Pelayang pancing merupakan sebutan untuk orang yang memancing menggunakan layang-layang di Teluk Lampung. Alat pancingnya terbuat dari bambu, sedangkan layang-layangnnya dari plastik berukuran sedang. Umpan yang digunakan adalah ikan tanjan yang dikaitkan pada benang pancing yang diikat dengan simpul lasso. Sasaran tangkapnya ialah ikan ceracas atau ikan cucut yang memiliki mulut panjang dengan gigi tajam. Ketika ikan ceracas atau ikan cucut ini memakan umpan, paruhnya yang tajam akan terjatut simpul lasso yang sudah dibuat.

MENANGKAP TUNA DI BUTON UTARA

Memancing menggunakan layang-layang juga masih dilakukan oleh nelayan Desa Malalanda, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara di Sulawesi Tenggara. Ikan yang ditangkap adalah ikan tuna yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Disebutkan bahwa sekali melaut dengan menggunakan layang-layang para nelayan itu bisa mendapatkan lebih dari 100 ekor tuna. Layang-layang yang digunakan berukuran setengah meter terbuat dari plastik dengan tujuan agar ketika jatuh ke laut tidak mudah rusak. Tali yang digunakan untuk menerbangkan

layang-layang adalah tali pancing. Tiga meter dari layang-layang dibuat tali pancing dengan mata kail beserta umpannya yang menjulur ke permukaan air laut. Ketika layang-layang mulai diterbangkan, umpan akan meliuk-liuk di permukaan air sehingga mendorong ikan tuna untuk menyambarnya. Bila umpan sudah dimakan dan terpancing, ikan tuna dengan mudah dapat diangkat. Cara seperti ini, menurut para nelayan Desa Malalanda, akan menghasilkan lebih banyak tangkapan dibandingkan dengan menggunakan cara memancing konvensional.

MENANGKAP IKAN MENGGUNAKAN LAYANG-LAYANG DARI DAUN TABANG

Sebelum pergi melaut, para nelayan di gugusan Kepulauan Talaud akan mencari daun tabang yang tumbuh di pohon besar untuk dibuat layang-layang. Pembuat layang-layang untuk memancing adalah para orang tua. Setelah daun tabang diukur, pinggiran daun diberi lidi agar dapat mengembang ketika terbang. Selesai membuat layang-layang, nelayan kemudian mempersiapkan umpannya, yaitu sarang laba-laba. Umpan ini mempunyai daya rekat yang kuat, sehingga ikan yang terjatut tidak akan terlepas. Umpan dililit dan dibentuk mirip gelang yang diikat dengan benang. Ikan yang didapat oleh nelayan Talaud dengan cara seperti ini adalah ikan Sako. Cara menangkap ikan seperti ini sudah dilakukan sejak tahun 1930-an.

● ———
Andi Handriana
 Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya

S

umaryono yang biasa dipanggil O'ong atau O'ong Maryono lahir di Bondowoso, Jawa Timur, 28 Juli 1953. Sejak kecil O'ong sangat tertarik dengan dunia beladiri. Sebab itu sejak usia 9 tahun ia telah mempelajari pencak silat Madura dan Bawean, serta berlatih seni beladiri Kuntao. Bakat bela diri turun dari sang kakek Matrawi yang menjadi guru pertamanya dan memperkenalkannya pada aliran Macan Kumbang. Setelah itu O'ong belajar beladiri Elang Putih di bawah Guru Handoko.

Ketika pencak silat diakui sebagai salah satu lomba dalam cabang olahraga beladiri di tahun 1973, O'ong mulai bertanding dan memenangkan berbagai kejuaraan mewakili Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 1973 itu O'ong pindah ke Jakarta dan berlatih ragam ilmu beladiri lainnya seperti karate, judo, aikido, ju jitsu, dan taekwondo sambil terus memperdalam pencak silat di sekolah Keluarga Pencak Silat Nusantara (KPSN).

Di KPSN ini ia mencapai tingkatan tertinggi ilmu beladiri silat dengan menyandang sabuk putih sebagai Pendekar Paripurna. Berkat kiprah O'ong, kemudian KPSN bisa mendunia, antara lain di Negara Belanda, Jerman, Italia, Filipina dan Thailand.

Antara tahun 1982 dan 1985 karier O'ong sebagai olahragawan beladiri berada di puncak, ia mendominasi kejuaraan nasional Taekwondo dan memenangkan juara di kelas berat.



O'ONG MARYONO DAN **PENCAK SILAT** INDONESIA

Ketika mengakhiri kariernya sebagai atlet, O'ong kemudian melanjutkan karier sebagai pelatih internasional untuk tim Brunei Darussalam, Filipina, dan yang terakhir melatih untuk tim Thailand. Selain juga membuka cabang perguruan KPSN di negara-negara yang ia latih, bahkan merambah ke Negara Belanda, Italia, dan Jerman.

Tak puas hanya sebagai pelaku olahraga beladiri, O'ong juga melakukan penelitian tentang pencak silat dan beberapa kali menerbitkan tulisan lepas tentang seni beladiri. Setelah melakukan penelitian baik di berbagai perpustakaan dan lapangan, pada tahun 1998 ia menerbitkan buku dengan judul "Pencak Silat Merentang Waktu".

Dalam karier organisasinya, O'ong memegang peran sebagai humas pada The International Pencak

Silat Federation - Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT) serta merupakan pendiri dan pembina pada Lembaga Pengembangan dan Pelestarian Budaya Indonesia. Organisasi ini dipercaya untuk menyelenggarakan Festival Pencak Silat Malioboro, serta kegiatan lainnya dalam rangka mempromosikan pencak silat sebagai bagian dari budaya Indonesia.

Setelah mengakhiri masa-masa sebagai atlet, O'ong Maryono tidak begitu saja meninggalkan dunia pencak silat. Ia bermain di film laga seperti Tutur Tinular, Jaka Swara, dan Saur Sepuh. Ia bahkan mulai berkarir sebagai pelatih di luar negeri. Beberapa tahun belakangan, seni pencak silat Indonesia ini pun mulai dilirik oleh industri film Hollywood. Terbukti dengan dilibatkannya tiga aktor laga silat Indonesia, Iko Uwais, Yayan

Ruhiyan, dan Cecep Arif Rahman untuk membintangi film-film laga Hollywood. *The Raid*, *Fast & Furious 6*, *Star Trek – Beyond*, *Star Wars* dan *Beyond Skyline*, adalah film-film Hollywood yang melibatkan artis Indonesia dan memasukkan seni beladiri pencak silat sebagai bagian dari film.

Setelah bertarung melawan kanker, O'ong wafat di Singapura pada 20 Maret 2013 didampingi oleh istrinya, Rosalia (Lia) Sciortino, keluarga dan segelintir teman.

● ———
Nora Ekawani
Penulis, lulusan arkeologi UI,
pengamat budaya, pecinta wastra.



O'ONG MARYONO AWARD

Program O'ong Maryono Award diluncurkan untuk mengenang O'ong sebagai seorang tokoh pencak silat yang berprestasi sebagai atlet, pelatih internasional dan ilmuwan silat. Pemberian O'ong Maryono Pencak Silat Award diharapkan mampu meneruskan visi almarhum untuk melestarikan pencak silat sebagai sebuah warisan budaya yang mengekspresikan keberagaman Indonesia.

Peringatan satu tahun kepergian O'ong kemudian dijadikan istimewa karena bertepatan dengan diluncurkannya O'ong Maryono Pencak Silat Award. Program hibah ini mendanai kegiatan-kegiatan penelitian mengenai pen-

cak silat yang diprakarsai oleh Rosalia Sciortino Sumaryono, istri almarhum.

O'ong Maryono Pencak Silat Award dibuka sepanjang tahun untuk individu maupun lembaga yang berminat untuk melakukan penelitian dan penulisan mengenai pencak silat di Indonesia. Program hibah kecil ini dapat berbentuk dana awal (seed grant) untuk proyek skala kecil maupun dana pendamping (matching grant) untuk program yang berskala lebih besar. Dana untuk program ini berasal dari keluarga O'ong Maryono, teman-temannya, dan lembaga yang peduli terhadap kelestarian pencak silat.

KARAPAN SAPI KHAS MADURA



Pesta rakyat tahunan karapan sapi sangat diminati masyarakat di Madura, pulau seluas 5.168 km² di sebelah timur laut Jawa Timur. Ribuan penonton berbondong-bondong datang ke arena pacuan sapi, lapangan tanah kering yang sudah dialih-fungsikan menjadi gelanggang pertandingan. Tua-muda berbaur menjadi satu dalam atmosfer sportivitas dan kegembiraan.

Karapan sapi (kerrap sapè), yang patungnya dibuatkan di pinggir pantai Pelabuhan Kamal Bangkalan, Madura, kini sudah menyatu dan melekat menjadi budaya masyarakat.

Perlombaan adu cepat lari sapi itu pada mulanya digagas oleh Syekh Ahmad Baidawi, seorang ulama keturunan Nabi Muhammad. Ia melangsungkan karapan sapi pertama kali pada 1561 M, di Keraton Sunenep Madura, sebagai bagian dari upayanya memperkenalkan sistem pengolahan tanah dengan menggunakan alat bajak paling modern pada



masanya, yang dikenal sebagai nangghele atau salaga. Cucu Sunan Kudus itu mungkin tak menyangka ide lomba karapan sapi itu akan menjadi ikon budaya Indonesia yang bertahan hingga lima abad kemudian.

Syeikh Baidawi menyadari, orang Madura suka memelihara sapi yang difungsikan sebagai hewan ternak yang sewaktu-waktu bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Pada umumnya mereka bertani, tapi terbatas hanya menanam jagung karena tanah mereka berkapur, keras, gundul dan kurang subur. Namun, dengan diperkenalkannya sistem pengolahan tanah menggunakan alat bajak nangghele, mereka mulai tertarik menanam padi, palawija, dan ubi-ubian. Mereka pun memaksimalkan pemeliharaan sapi sebagai sarana membajak sawah mereka.

Ketekunan Syeikh Baidawi memperkenalkan pengolahan tanah dengan bajak membuahakan hasil. Tanah Madura yang semula keras dan gersang berubah subur. Hasil panen jagung pun kian melimpah. Sebagai ungkapan rasa syukur atas itu semua, dia berinisiatif mengajak warga mengadakan balapan sapi. Area tanah sawah bekas panen dimanfaatkan sebagai arenanya. Balapan yang sekaligus berguna untuk memperoleh sapi yang kuat itu terus ber-

langsung hingga mengakar di kalangan masyarakat dan menjadi tradisi sampai sekarang.

Karapan sapi memerlukan sapi-sapi balap yang benar-benar masuk kategori super, dan tidak sembarangan dalam memilihnya. Pemilahan sapi yang cocok untuk karapan biasanya dibedakan sejak sapi berumur 3-4 bulan. Setelah itu, sejak umur sepuluh bulan sapi mulai dilatih seminggu sekali dan tidak lupa diberi jamu berupa kurang-lebih 50 butir telur dan tiga botol vitamin tiap malam, serta dipijat dan dimandikan dua kali sehari.

Pagelaran karapan sapi diagendakan dua kali dalam setahun, yaitu pada Agustus/September, dan pada laga final di akhir September/Oktobre sebagai puncaknya yang memperebutkan piala bergilir Presiden RI. Ini terbilang lomba prestisius karena seluruh pasangan pemenang Karapan Sapi dari keempat kabupaten se-Madura -- Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep -- akhirnya bertemu untuk merebut posisi sebagai sapi tercepat. Pemenang akan memperoleh hadiah piala, mobil, uang tunai, dan banyak hadiah menarik lainnya.

Karapan sapi dilaksanakan dalam empat babak. Di babak kualifikasi, semua sapi diadu kecepatannya untuk

memisahkan kelompok menang dan kelompok kalah. Pada babak pemilihan ditentukan klasemen teratas di antara pasangan sapi pada kelompok menang dan kalah. Lalu, di babak semifinal, tiap pasangan sapi yang menang di masing-masing kelompok diadu lagi untuk memilih tiga pasang sapi dari kelompok menang dan tiga pasang sapi dari kelompok kalah. Dan di babak final, sapi-sapi diadu lagi untuk menentukan juara 1, 2, dan 3 dari kelompok kalah. Piala Presiden hanya diberikan ke juara kelompok yang menang.

Dalam perhelatan karapan sapi, sepasang sapi berlari adu cepat melawan pasangan sapi lain. Kedua sapi disatukan sebagai pasangan oleh pangonong yang diikatkan pada leher masing-masing. Sapi yang berada di sebelah kanan disebut pangluar, dan yang di kiri disebut pangdelem. Lalu di tengah keduanya diberi kaleles, sebuah rangka kayu ringan yang dapat dinaiki oleh seorang sais -- tukang tongkok, menurut istilah lokal. Dialah yang akan memacu pasangan sapi untuk berlari sekencangnya di atas lintasan pacu tanah kering sepanjang sekitar 100-120 meter, dalam waktu sepuluh detik sampai satu menit.

Karapan sapi Madura memberi inspirasi kelahiran tradisi serupa di tempat lain. Misalnya, di Kota Probolinggo, Jawa Timur, lahir karapan sapi brujul. Tradisi serupa muncul di Tanah Datar, Sumatera Barat, disebut pacu jawi. Tradisi atraktif ini, dilihat dari segi peraturan dan aksesoris lainnya, mirip dengan karapan sapi Madura. Bedanya, karapan sapi brujul dan pacu jawi menggunakan sapi pembajak sawah, diadakan di atas tanah berlumpur dan berair sebagai arena balapannya, sehingga saat difoto melahirkan gambar-gambar yang dramatis dan eksotis.

● ———
Ahmadie Thaha
wartawan, penulis buku, dan entrepreneur sosial)

MELOMPAT TERBANG BAK AYAM JAGO

Perkunjung ke Sumatera Utara terasa kurang lengkap bila tak melawat ke Nias, kepulauan yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, Indonesia. Di Bawomataluo, desa adat berusia ratusan tahun seluas 25 ha yang telah menjadi salah satu warisan budaya dunia dan cagar budaya nasional, terdapat satu rumah adat besar yang disangga oleh kurang lebih 60 tiang besar. Selain itu, ada 137 rumah adat lebih kecil yang berdiri di kiri-kanan jalan masuk desa yang harus dinaiki melalui puluhan anak tangga dari batu.

Tak jauh dari anak tangga terakhir gerbang Bawomataluo, di antara susunan lempengan bebatuan yang berfungsi sebagai pekarangan penduduk, tampak sebuah batu setinggi 2,15 meter yang menjadi tempat untuk lompat batu, sebuah tradisi yang lestari hingga kini. Penduduk lokal menyebut tradisi lompat batu ini sebagai hombo batu atau fahombo.

Tradisi fahombo begitu khas, sakral dan hanya terdapat di lima desa, seluruhnya berada di Kabupaten Nias Selatan. Yang terkenal selain di desa

Bawomataluo, adalah lompat batu di Desa Orahili Fau yang sering menjadi tujuan wisata. Desa Orahili Fau merupakan desa tertua kedua di Nias setelah Desa Gomo, desa asli asal Tari Perang. Sama seperti Bawomataluo, Orahili Fau berada di Kecamatan Fanayama.

Keberadaan hombo batu sudah menjadi ciri khas keberadaan desa adat di Nias Selatan. Selain itu, di tengah desa adat itu biasa terdapat Balai Pertemuan (Omo Oahua). Tinggi hombo batu di desa Bawomataluo dan Orahili Fau adalah 2,15 meter. Ini merupakan hombo batu tertinggi di Nias. Tinggi itu masih bisa ditambah lagi saat atraksi lompat batu, dengan meminta seorang prajurit berbaring di atasnya untuk dilompati rekan-rekannya, atau

ditambah dengan penempatan kotak kayu di sana.

Pada mulanya, lompat batu atau fahombo diadakan dengan tujuan untuk melatih kaum laki-laki yang akan menjadi prajurit perang. Setiap pemuda di desa harus memiliki jiwa ksatria dan patriotisme yang dibutuhkan untuk menghadapi perang yang sering terjadi di antara desa-desa atau kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Nias. Pada masanya, lompat batu juga dilatih untuk perang melawan pasukan Belanda.

Tradisi lompat batu dipraktikkan dengan serius oleh suku Nias, terlebih di masa lalu. Dulu, di bagian atas hombo malah sering dipasang rintangan seperti bambu runcing atau paku, sehingga pelompat mesti bersungguh-sungguh dalam





mempersiapkan diri, bukan hanya secara fisik dan keterampilan, tapi juga secara mental-spiritual.

Saat ritual lompat batu akan dimulai, sejumlah prajurit lengkap dengan pakaian adat dan peralatan perang berbaris rapi di kanan-kiri hombo. Para pemuda berpakaian adat ikut pula berbaris menyemarakkan suasana. Di Nias Selatan, tradisi lompat batu selalu dipertunjukkan bersamaan dengan tari Fataele, seni tari khas Nias Selatan yang mencekam. Tari Fataele tak bisa dipisahkan dari tradisi lompat batu, karena keduanya lahir bersamaan.

Kini, perang antarkampung sudah tidak ada lagi di Nias. Tapi, lompat batu hingga kini tetap difungsikan sebagai sarana ujian untuk mengukur tingkat ketangkasan, ketangguhan dan kedewasaan setiap pemuda Nias. Siapa saja yang berhasil melakukan lompatan melewati batu tinggi itu, dia akan merasa telah menjadi pria Nias sejati. Bahkan dikatakan, pria Nias hanya boleh menikah jika sudah lulus ujian ini.

Tak ayal, setiap pemuda Nias dilatih

sejak kecil. Pada umur sekitar 7-12 tahun, anak laki-laki dibiasakan bermain dengan melompat tali. Mereka menancapkan dua tiang sebelah-menyebelah, membuat batu tumpukan, lalu melompatinya. Mula-mula mereka berlatih melompati batu yang tingginya hanya setengah meter, kemudian ditambah tingginya menjadi timbunan batu satu meter. Setelah mampu melompati batu setinggi 1,5 meter, mereka bisa mencoba melompat timbunan batu dengan tinggi sesungguhnya, dua meter.

Keberhasilan melompati batu tak hanya memberikan kebanggaan bagi diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga. Jika seorang pemuda berhasil melewatinya, keluarga besar merayakannya dalam sebuah pesta ritual adat. Untuk itu, saat ini, disembelih ayam putih jantan dan dimasak keseluruhan, tanpa dipotong-potong. Ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, sebagai doa memohon restu pada leluhur yang pernah melompati batu tersebut, sekaligus sebagai harapan agar si pelompat batu dapat terbang seperti ayam.

● ———
Ahmadie Thaha
wartawan, penulis buku, dan entrepreneur sosial)

Panjat Pinang Demi Kebersamaan

Setiap peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus, di berbagai pelosok Tanah Air berlangsung pesta perayaan yang semarak. Tak terkecuali di Pantai Ancol, di sebelah utara Jakarta, sejak pagi ribuan orang berbondong-bondong datang menghadiri festival tahunan dengan berbagai rangkaian acaranya yang telah disiapkan pihak panitia. Aneka lomba, pertunjukan musik, pentas wayang, panggung komedi, sampai pengibaran bendera di bawah air, berlangsung meriah di sana.

Beberapa contoh dari aneka lomba itu ialah lomba tarik tambang, gebuk bantal, lari matras, balap karung berpasangan, makan kerupuk, dan bakiak pasir. Tapi lomba panjat pinang yang sudah menjadi ciri khas hari perayaan kemerdekaan merupakan hajatan paling heboh. Bayangkan, di Ancol saja, pada peringatan HUT ke-72 RI, Agustus 2017, sebanyak 172 pohon pinang didirikan dengan tegak dan berjejer rapi. Namun, di lain tempat, misalnya di Kali Malang, Jakarta Timur, pohon pinang dipasang miring seolah jembatan condong di atas sungai.

Ratusan hadiah digantungkan di sekeliling dan ujung bagian atas setiap pohon, berupa barang dan bingkisan dengan total hadiah senilai Rp. 1,5 juta per pohon. Di Bali, pada lomba panjat pinang tahun lalu bahkan disediakan hadiah sepeda motor, di luar hadiah-hadiah kecil lainnya. Tak aneh bila masyarakat beramai-ramai membentuk tim untuk meraih hadiah-hadiah tersebut. Siapa pun boleh membentuk tim lomba. Satu batang pohon pinang biasanya dapat diikuti oleh dua tim, dengan jumlah empat orang dalam satu tim.

Memanjat pohon pinang sendirian di acara tujuh-belasan sudah pasti tidak dimungkinkan. Pasalnya, pohon pinang sudah dilumuri dengan cairan licin seperti minyak goreng dan oli hitam. Itu sebabnya, harus dibentuk tim terdiri dari empat hingga enam orang, sehingga masing-masing dapat saling membantu dan menyangga. Persatuan, kerjasama, usaha gotong-royong, dan komunikasi yang baik di antara anggota tim, sangat menentukan dalam keberhasilan meraih hadiah tersebut.

Tengah hari, acara lomba pun dimulai. Satu tim tampil. Seorang anggotanya maju ke depan, lalu menempelkan tubuhnya ke tiang pohon pinang yang berdiri tegak dan tertancap ke tanah. Lantas, anggota lainnya naik ke pundak rekannya tadi, diikuti oleh anggota ketiga dan keempat.

Tepuk tangan penonton riuh-rendah saat anggota keempat tampak berhasil menaiki pundak rekannya yang ketiga. Namun, perjuangan belum selesai. Setiap anggota tim masih harus berusaha mengantarkan rekannya yang berada di barisan pemanjat teratas bisa sampai ke puncak.

Pada sebagian lomba panjat pinang, anggota tim dibolehkan memakai pakaian atau membawa peralatan pengikat tangan atau kaki, sehingga itu membantu mereka menaiki pohon pinang yang tingginya sekitar sepuluh meter. Namun, aslinya, lomba panjat pinang dilakukan dengan tanpa pakaian kecuali celana, dan tanpa peralatan pembantu. Dapat dibayangkan, betapa sulit memanjat suatu pohon, apalagi yang sudah dilicinkan, jika tanpa menggunakan alat pembantu.

Asal-muasalnya, lomba ini diadakan oleh para bangsawan Belanda penjajah Indonesia. Pesertanya terdiri dari kaum pribumi yang berlomba-lomba merebut hadiah yang digantungkan di puncak pohon pinang. Bangsawan

Belanda menggelar lomba yang disebut *de klimmast* itu sebagai hiburan saat mengadakan perayaan penting, seperti pesta pernikahan dan ulang tahun. Juga, ketika berlangsung perayaan hari ulang tahun Ratu Belanda. Seiring perkembangan zaman, lomba panjat pinang diadakan untuk mengenang momen sejarah baru.

Di kalangan Tionghoa, panjat pinang dikenal di Fujian, Guangdong, dan Taiwan. Ia dilombakan di tiap perayaan festival hantu. Tata cara permainan sama, dilakukan beregu, dengan banyak hadiah digantungkan di atas. Bedanya, tinggi pohon yang harus dipanjat bukan hanya setinggi pohon pinang, namun telah berevolusi menjadi satu bangunan dari pohon pinang dan kayu-kayu yang puncaknya bisa sampai 3-4 tingkat bangunan gedung. Untuk meraih juara pertama, setiap regu harus memanjat sampai puncak untuk menurunkan gulungan merah yang dikaitkan di sana.

Meski lomba panjat pinang juga merupakan warisan budaya Belanda dan Cina, tapi masyarakat

tetap mempertahankannya karena ia mengandung pelajaran berharga dalam tiap langkah permainannya. Selain itu, pohon pinang konon melambangkan seseorang yang awalnya berdiri sendiri-sendiri dan mengandalkan kekuatan pribadi, tapi ketika pada akhirnya tercipta cita-cita di dalam masyarakat yang harus diwujudkan bersama, mereka mulai berinteraksi, bekerjasama dan bersatu dalam menggapai sebuah tujuan.

Pohon pinang dan bambu pada umumnya diperoleh dari daerah, misalnya Garut dan Lampung. Namun, seiring perkembangan zaman, panjat pinang pun sudah berubah. Kini batang pohon pinang untuk lomba telah banyak diganti dengan batang bambu. Selain harganya lebih murah, bambu juga dapat disediakan lebih cepat. Pohon pinang yang berumur 15-20 tahun harus ditebang, dikikis, diserut, lalu diampelas. Sementara bambu, setelah ditebang, tak perlu diserut, cukup diampelas saja. Pengolahan bambu untuk lomba panjat pinang berlangsung lebih cepat.

Lomba yang mengandalkan kekuatan fisik itu sangat menghargai kerja keras. Selain itu, dalam lomba diperlukan tim kerja yang bisa mencapai tujuan bersama. Dari panjat pinang, kita juga bisa mengambil pelajaran bahwa ketika sudah berada di atas, kita mesti mengingat orang-orang di bawah yang sudah berusaha dengan sekuat tenaga membantu kita mencapai puncak tertinggi. Dalam panjat pinang, diperlukan kesatuan, persatuan, kebersamaan, dan kerjasama yang baik antaranggota tim agar bisa merebut hadiah yang tersedia di puncak pohon perjuangan.

● ———
Ahmadie Thaha
wartawan, penulis buku, dan entrepreneur sosial)



INDONESIA

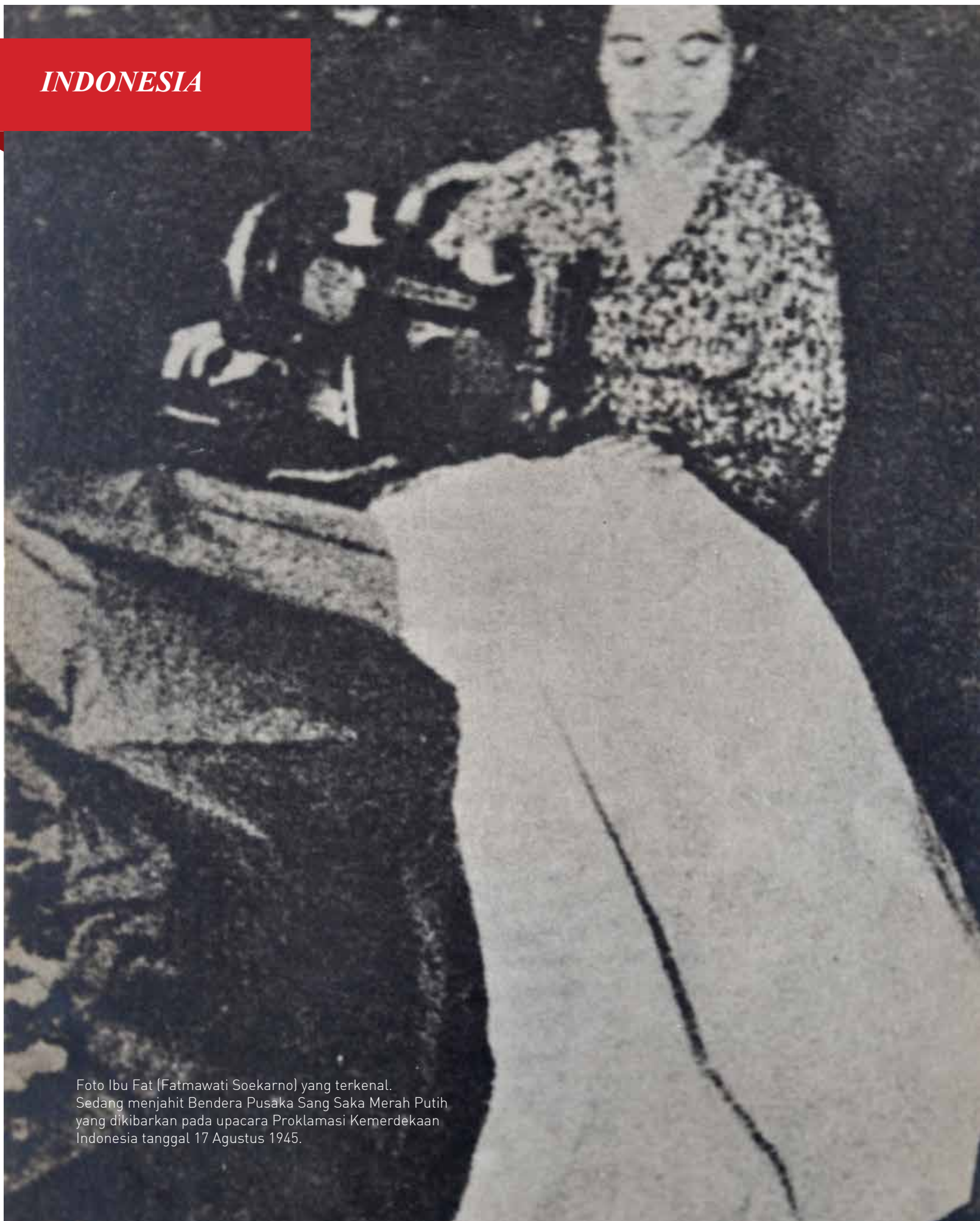


Foto Ibu Fat (Fatmawati Soekarno) yang terkenal. Sedang menjahit Bendera Pusaka Sang Saka Merah Putih yang dikibarkan pada upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

SANG SAKA MERAH PUTIH

Bendera Merah Putih, sebagai bendera kebangsaan Indonesia, adalah lambang kedaulatan dan tanda kehormatan Republik Indonesia. Pada akhir tahun 1924 diterbitkan buku *Gedenkboek 1908-1923 Indonesische Vereniging (Buku Peringatan Perhimpunan Indonesia 1908-1923)* di Belanda. Yang menarik dalam terbitan buku ini adalah digunakannya desain bendera merah putih dengan kepala kerbau yang akan menjadi lambang pergerakan nasional untuk pertama kalinya di kulit muka buku tersebut. Bendera merah-putih dengan kepala kerbau itu bagi para mahasiswa nasionalis itu adalah sumber ilham dan imaji kebangsaan yang penting. Di kamar Soebarjo yang saat itu menjadi tempat pertemuan untuk berdiskusi politik, tergantung bendera itu di dinding. Sebelum menempuh tentamen atau ujian, seorang calon peserta biasa bersemedi sebentar di depan bendera itu. Kemudian dia tekankan dalam ingatan bahwa lulus dalam tentamen atau ujian itu penting bagi perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Desain bendera merah putih oleh Perhimpunan Indonesia juga digunakan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI) yang berdiri pada tahun 1927 di Bandung dengan mengganti kepala kerbau menjadi kepala Banteng. Pada bulan Desember 1939 diselenggarakan rapat GAPI (Gabungan

Politik Indonesia) yang meresmikan kongres Rakyat Indonesia. Tujuannya adalah meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Selain memutuskan untuk meneruskan gerakan “Indonesia Berparlemen”, Kongres juga menyetujui untuk menetapkan bahwa bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional, bendera merah-putih sebagai bendera nasional, dan lagu *Indonesia Raya* sebagai lagu nasional. Pada tanggal 20 Maret 1942, Jenderal Imamura mengeluarkan maklumat yang melarang kegiatan berserikat dan berpolitik. Termasuk bendera merah putih yang semula mulai dikibarkan juga segera lenyap dari peredaran dan digantikan oleh bendera Jepang, “*Hi-no-Maru*”.

Pada tanggal 7 September 1944 Dai Nippon menyiarkan bahwa Indonesia diperkenankan untuk merdeka kemudian hari. Oleh karena itu, *Chuuoo Sangi In* (badan yang membantu pemerintah pendudukan Jepang terdiri dari orang Jepang dan Indonesia) menyelenggarakan sidang tidak resmi pada tanggal 12 September 1944 dipimpin Ir. Soekarno. Sidang membahas pengaturan pemakaian bendera dan lagu kebangsaan yang sama di seluruh Indonesia. Panitia bendera kebangsaan menggunakan warna merah dan warna putih sebagai simbol. Merah berarti berani dan putih berarti suci. Chairul Basri mengambil kain dari gudang di Jalan Pintu Air untuk

diantarkan ke Jalan Pegangsaan Nomor 56 Jakarta. Kain tersebut dijahit oleh Ibu Fatmawati (istri Presiden Soekarno) menjadi bendera. Bendera inilah yang dikibarkan pada Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur 56 (kini Jalan Proklamasi), Jakarta oleh Latief Hendraningrat dan Suhud. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 35, yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, menyatakan bendera Indonesia adalah Sang Merah Putih.

Sementara itu, bendera yang dikibarkan pada 17 Agustus 1945 itu ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1958 sebagai bendera pusaka dan dikibarkan setiap tanggal 17 Agustus. Bendera pusaka terakhir dikibarkan di depan Istana Merdeka pada 17 Agustus 1968. Sejak saat itu, bendera pusaka tidak lagi dikibarkan dan digantikan dengan duplikatnya. Bendera Pusaka tersebut ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 003 / M / 2015.

Tirmizi Buchori
Direktorat Sejarah Kemdikbud

RAGAM MASYARAKAT



SUKU KUBU DI SUMATERA

Suku Kubu yang juga dikenal dengan Suku Anak Dalam atau Orang Rimba adalah salah satu suku bangsa minoritas yang hidup di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Perkiraan jumlah populasi yang tersisa sekitar 200.000 orang.

Mayoritas Suku Kubu menganut kepercayaan animisme, tetapi sudah ada sejumlah keluarga yang pindah ke agama Kristen atau Islam. Saat ini banyak juga Orang Kubu yang sudah menerima modernisasi, termasuk penggunaan kendaraan bermotor dan senjata api rakitan (*kecepek*) sebagai alat berburu.

SUKU BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR

Suku Boti merupakan keturunan dari suku asli pulau Timor, Atoni Metu, bermukim sekitar 40 km dari So'e, ibukota Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam kehidupan sehari-hari ada pembagian tugas yang jelas antara kaum lelaki dan perempuan. Ada satu hal yang membuat masyarakat Boti agak berbeda, mereka menganut *monogami* atau hanya beristri satu. Bila kepercayaan dan aturan adat Boti dilanggar, maka akan dikenakan sanksi tidak akan diakui sebagai penganut kepercayaan *Halaika*, sehingga harus keluar dari komunitas Suku Boti.



SUKU MUNA DI SULAWESI

Suku Bangsa Muna adalah masyarakat yang mendiami Pulau Muna dan pulau-pulau kecil disekitarnya, di wilayah Kabupaten Buton. Masyarakat asli ini memiliki postur mirip dengan suku-suku Polynesia dan Melanesia di Pasifik dan Australia. Suku Muna kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan petani di ladang dengan tanaman utama jagung. Sistem kekerabatannya mungkin bilateral atau parental. Orang Muna pada umumnya sudah memeluk agama Islam.



RAGAM KULINER



KULINER GATANG KENARI – MALUKU UTARA

Gatang Kenari merupakan sajian kuliner Maluku yang berbahan baku kepiting kenari. Kepiting kenari adalah hewan yang dikenal karena kemampuannya memecah buah kelapa kering dengan capitnya yang kuat untuk dimakan isinya. Hewan bernama latin *Birgus latro* yang sering disebut kepiting kelapa itu adalah *artropoda* darat berukuran besar. Mudah didapat di sekitar pohon kelapa. Jumlahnya kini kian berkurang dan semakin sulit dicari. Gatang Kenari di masak dengan bumbu khas berupa campuran santan, cabai keriting, buah kenari dan bumbu dapur lainnya.



KULINER KUAH PLIEK U – ACEH

Kuah *pliek u* adalah salah satu dari sekian banyak masakan Aceh yang populer. Masakan seperti gulai ini memiliki bahan dasar ampas dari sisa minyak kelapa tua yang telah melalui proses pemerasan minyaknya. Pada umumnya, masakan ini dilengkapi dengan rebung kecombrang; kadang kala disajikan dengan *chu* (sejenis siput yang hidup di sungai). Masakan ini biasanya disajikan dalam beberapa acara dalam lingkungan masyarakat Aceh, seperti hajatan. Memakan kuliner ini melambangkan eratnya kekerabatan dan keragaman masyarakat Aceh yang dipersatukan dalam satu kuali dan menghasilkan cita rasa unik.

KULINER PALUMARA – SULAWESI

Palumara menggunakan bahan dasar ikan laut misalnya ikan tongkol, ikan bandeng, dan kakap merah. Kuliner ini sebenarnya merupakan sajian masakan berupa sup ikan khas Sulawesi yang bercita rasa khusus, yaitu pedas dan asam. Rasa pedas diperoleh dari cabe keriting yang dicampur dengan bumbu khas, sedangkan rasa asam diperoleh dari buah asam muda yang menjadi salah satu bahan masakannya.



RAGAM PAKAIAN



PAKAIAN ADAT KEPULAUAN BANGKA BELITUNG - SUMATERA

Pakaian adat Bangka Belitung merupakan wujud akulturasi dari kebudayaan Arab, Tionghoa, dan Melayu, busana ada ini disebut *Baju Seting* dan *Kain Cual*.

Pakaian adat laki-laki berupa jubah Arab berwarna merah tua yang dipadukan dengan selendang atau selempang yang disampirkan pada bahu kanan. Untuk bawahannya, bisa menggunakan celana dengan warna yang senada dan menggunakan *pending selop* atau sandal arab.



PAKAIAN ADAT SUKU SASAK – NUSA TENGGARA BARAT

Pakaian adat yang digunakan khusus oleh wanita di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah *lambung* yang terbuat dari kain *pelung*. Dipakai dalam kegiatan menyambut tamu dan di dalam upacara adat *mendakin* atau *nyongkol*. Baju pria disebut *pegon* merupakan adaptasi dari pakaian Eropa dan Jawa. Berupa jas hitam dengan kain pelung hitam sebagai bawahannya. Aksesoris berupa ikat kepala (*capuq*). Tidak lupa sabuk songket bersulam emas yang disebut *leang* serta keris yang diselipkan di bagian samping atau belakang sabuk.



BUSANA SUKU TERNATE - MALUKU UTARA

Pakaian adat yang ada di Kesultanan Ternate mencerminkan hirarki yang jelas antara masyarakat biasa dan keluarga kerajaan. Pakaian dari tiap lapisan sosial pun berbeda. Pakaian ini terdiri dari celana panjang hitam, sebuah jubah panjang yang menutupi sebuah *bis* merah tertutup, dan *destar* untuk menutupi kepala, warna merah cukup dominan. Walau demikian, tetap ada beberapa aksesoris yang dipertahankan sebagai simbol.

RAGAM WARISAN

GEREJA PUH SARANG

Bangunan sebuah Gereja Katolik di Desa Pohsarang, Kediri, ini terkesan unik. Didirikan atas inisiatif Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek Henri Maclaine Pont pada 1936. Kedua tokoh itu memberikan sentuhan Jawa pada rancangan arsitektur Gereja Puhsarang karena resah dengan derasny kemajuan yang mengikis budaya Jawa kala itu.

Bukti jelas perpaduan unsur budaya terlihat di bagian atap salah satu bangunan kompleks Gereja. Konsep arsitektur tradisional Jawa yang dikawinkan dengan konsep liturgis Gereja. Keunikannya juga ada di interior gereja, dengan hiasan relief bata, seperti layaknya candi di zaman Majapahit. Di luar perkara arsitektural, tak kalah uniknya adalah bahasa pengantar di gereja ini, yakni bahasa Jawa. Ayat-ayat Alkitab dikidungkan dengan *macapat* (tembang Jawa) bersama iringan gamelan.



MENARA MASJID KUDUS

Menara Masjid Kudus merupakan perwujudan bangunan hasil akulturasi antara dua kebudayaan, Hindu-Jawa dengan Islam. Budaya Hindu-Jawa sendiri tercermin dari bangunan yang mirip candi. Sedangkan budaya Islam tercermin dari penggunaannya untuk adzan. Cerminan akulturasi dari masjid ini juga tercermin dari corak bagian gapura dan bagian dalam masjid yang memiliki sepasang gapura kuno yang disebut dengan 'Lawang Kembar'. Menara masjidnya begitu khas, sekilas mirip bangunan candi, dan menjadi cerminan akulturasi yang dimiliki Masjid Kudus.

KELENTENG SAM PO KONG

Kelenteng besar dan megah ini sudah berdiri sejak lebih dari 600 tahun lalu. Terletak di daerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang. Uniknya, klenteng yang fungsinya sebagai tempat ibadah umat Konghucu ini memiliki fungsi awal sebagai masjid.

Kelenteng Gedung Batu Sam Po Kong adalah sebuah petilasan, yaitu bekas tempat persinggahan dan pendaratan Laksamana Tiongkok beragama Islam yang bernama Zheng He atau Cheng Ho. Karena Laksamana Zheng He menganut Islam maka tidak aneh jika Kelenteng Sam Po Kong mendapat sentuhan Islam. Selain itu, ditemukan pula tulisan berbunyi, "marilah kita mengheningkan cipta dengan mendengarkan bacaan Al Qur'an".



RAGAM BAHASA



BAHASA DI PAPUA

Tahukan Anda bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh tim *Summer Institute of Linguistic Internasional (SIL)*, Papua memiliki 275 bahasa Ibu atau daerah, yang tersebar di seluruh daerah yang ada di Provinsi Papua dan Papua Barat. Nama-nama tersebut terbentuk dari sejarah panjang Papua, termasuk pada masa kolonialisme, juga interaksi dengan suku-suku di sekitarnya, interaksi dengan badan-badan zending, dan aktivitas-aktivitas budaya lainnya. Keragaman bahasa di tanah Papua dapat diilustrasikan lewat daftar bahasa-bahasa yang digunakan oleh penduduk yang berdiam hanya di satu wilayah, yaitu khusus di Kabupaten Raja Ampat saja, antara lain :

Bahasa Maiya, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku bangsa Wawiyai (Teluk Kabui), suku bangsa Laganyan (Kampung Araway, Beo, dan Lopintol), dan suku bangsa Kawe (Kampung Selpele, Salio, Bianci, Waisilip).

Bahasa Ambel, yaitu bahasa yang digunakan oleh penduduk yang mendiami beberapa kampung di timur Teluk Mayalibit, seperti Warsamdin, Kalitoko, Wairemak, Waifo, Go, dan Kabilol, serta Kabare dan Kapadiri di Waigeo Utara.

Bahasa Batanta, digunakan oleh masyarakat yang mendiami sebelah selatan Pulau Batanta.

Bahasa Tepin, digunakan oleh penduduk di sebelah utara ke arah timur Pulau Salawati.

Bahasa Moi, yaitu bahasa yang digunakan oleh penduduk di Kampung Kalobo, Sakabu, dan sebagian Kampung Samate.

Bahasa Matbat, digunakan oleh penduduk asli Pulau Misool.

Bahasa Misool, Sebutan ini diberikan oleh masyarakat Misool yang berbahasa Misool sendiri. Masyarakat Misool yang menggunakan bahasa Misool pada umumnya beragama Islam. Bahasa ini juga digunakan oleh beberapa kampung Islam di Salawati, seperti Sailolof dan Samate.



Nora Ekawani
Penulis, lulusan arkeologi UI,
pengamat budaya, pecinta wastra.

AGENDA FESTIVAL PENDAMPINGAN PLATFORM INDONESIA

TENTANG INDONESIA

Platform kebudayaan Indonesia adalah inisiatif baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mendorong dan sekaligus memperkuat upaya Pemajuan Kebudayaan sesuai UU No. 5 Tahun 2017 melalui gotong royong penguatan kapasitas daerah dalam menyelenggarakan kegiatan budaya.

Platform ini dicanangkan dengan tujuan untuk menghidupkan ekosistem objek pemajuan kebudayaan secara merata dan berkelanjutan, menguatkan identitas budaya di daerah, serta terpolanya gotong royong yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan bidang kebudayaan. Para pemangku kepentingan tersebut ialah pelaku budaya dan berbagai instansi lintas strata pemerintahan, lintas kementerian dan lembaga, dan lintas sektor. Merekalah yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan budaya berstandar nasional di dalam platform Indonesia. Agenda festival yang masuk dalam pendampingan Platform Indonesia adalah:



Festival Fulan Fehan

Tanggal : 3 Juli - Oktober 2018

Lokasi : Belu (Nusa Tenggara Timur)

Festival Fulan Fehan dengan tema “Pesona Likurai Belu” memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan Likurai sebagai unsur budaya masyarakat. Selama ini, tari Likurai dipakai sebagai ritual sambutan selamat datang kepada para tamu di sebagian besar daerah di Kabupaten Belu dan Malaka. Namun sesungguhnya didalam tari Likurai tersimpan makna filosofi yang lebih dalam yang mencerminkan nilai keramahan, saling berinteraksi dan bekerja sama, serta saling menghargai. Festival Fulan Fehan tak hanya menitikberatkan kepada pementasan massal tarian Likurai oleh lebih dari 1500 anggota masyarakat, namun juga mengembangkan pengetahuan tradisional tenun sebagai objek pemajuan kebudayaan



Feri Latief

Festival Saman Gayo Lues

Tanggal : 4 September - 24 November 2018

Lokasi : Gayo Lues (Aceh)

Pada tahun 2011, Tari Saman ditetapkan masuk dalam Daftar UNESCO untuk Warisan Budaya Tak Benda yang memerlukan Pelindungan Mendesak. Festival Saman Gayo Lues akan dilaksanakan selama tiga bulan berturut-turut dan meliputi antara lain: 1. Festival Bejamu Saman ini akan dilaksanakan dalam 33 event dan masing-masing event dilaksanakan selama 2 hari 2 malam di 33 Kampung penyelenggara Bejamu Saman Roa Lo Roa lngi (2 hari 2 malam) dan akan diwakili 3 kampung dari setiap Kecamatan dalam Kabupaten Gayo Lues; 2. Festival Bines akan dilaksanakan dengan perwakilan Grup Tari Bines dari setiap kecamatan. Dalam rangkaian pelaksanaan Saman dua hari dua malam, Tari Bines selalu ditampilkan sebagai pendamping tarian dalam proses Bejamu Saman dua hari dua malam.



International Gamelan Festival – Solo 2018

Tanggal : 9 – 16 Agustus 2018

Lokasi : Solo, Boyolali, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Klaten, Blora (Jawa Tengah)

Program International Gamelan Festival (IGF) akan mengundang para pelaku gamelan dan peneliti gamelan dari berbagai daerah, kultur dan lokus kehidupan gamelan di Nusantara serta diaspora gamelan di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, dll.. Keikutsertaan para pelaku dan peneliti gamelan tersebut diharapkan akan mempromosikan sekaligus menumbuhkan minat para pelajar, kaum muda, pelaku seni, akademisi, serta masyarakat luas di dalam dan luar negeri untuk melestarikan dan mengembangkan gamelan.

Selain menampilkan pencapaian tertinggi yang telah diraih oleh seniman-seniman yang bisa dikategorikan sebagai maestro (empu) gamelan dari berbagai penjuru tanah air dan manca negara, festival ini meliputi beragam kegiatan antara lain: 1. rangkaian konser gamelan (konser utama, konser gamelan kraton, konser gamelan rakyat, konser keberagaman gamelan dan konser kelompok mancanegara); 2. konferensi dengan tema “Roots, Expressions, Worldview”; 3. lokakarya penciptaan karya musik dan lokakarya pembuatan instrumen gamelan; 4. pameran tentang sejarah, ekspresi dan fungsi gamelan bagi peradaban; dan 5. penulisan serta publikasi tentang biografi dan pemikiran beberapa empu gamelan, notasi gending-gending langka/kuno, serta hasil riset mengenai gamelan



BEBUNYIAN SINTUVU DARI SULAWESI TENGAH

Tanggal : 13 Agustus - Oktober 2018

Lokasi : Sigi, Poso, Parigi Moutong,
Palu (Sulawesi Tengah)

Dalam kegiatan di masyarakat, Sintuvu berarti “saling menghidupi dalam kegiatan bersama sebuah kelompok keluarga atau lebih.” Di komunitas, idiom lokal dalam konsep Sintuvu berarti “merencanakan secara bersama-sama, melaksanakan bersama-sama, dan hasilnya dinikmati bersama”. Sintuvu menjadi konsep pengikat dari seluruh festival di Sulawesi Tengah yang diadakan di Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Poso. Berikut ini uraian singkat tentang masing-masing festival:

“Palu Percussion” (Kota Palu)

Bagi masyarakat Palu, instrumen perkusi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Nilai kebersamaan ditandai dengan bunyi-bunyi perkusi. Konsep Sintuvu dalam festival ini akan diwujudkan dalam pelibatan masyarakat pelaku seni dan budaya serta membangun jaringan dengan beberapa daerah di Indonesia dan luar negeri. Festival ini akan diselenggarakan pada 10-14 Agustus 2018.



“Fula Dongga Dalam Eksotika Khatulistiwa” (Kabupaten Parigi Moutong)

Festival Fula Dongga mengusung konsep Sintuvu dengan melibatkan masyarakat adat, masyarakat kesenian daerah, dan pemerintah. Fula Dongga adalah tradisi masyarakat yang masih terus dipelihara dan dijaga oleh komunitas penduduk asli di beberapa kampung di Kabupaten Parigi Moutong. Festival ini akan diselenggarakan pada 13 – 17 Agustus 2018

Festival Bunyi Bungi dengan tema “Membaca adab dan peradaban” (Kabupaten Sigi)

Konsep Sintuvu dalam Festival Bunyi Bungi akan diekspresikan melalui seni pertunjukan, musik dan ritual. Bungi adalah daratan yang terbentuk akibat surutnya air sungai. Daratan itu menjadi berkah bagi masyarakat Sigi dimana mereka bisa berkebun. Oleh karena itu, masyarakat Sigi kerap mengadakan ritual di Bungi. Festival Bunyi Bungi akan diselenggarakan pada 30 Agustus s/d 1 September 2018

Festival Budaya Poso dengan tema “Ceria, Elok, Ramah, Damai, Adil dan Sejahtera” (Kabupaten Poso)

Pada tahun 2018 Kabupaten Poso akan menggali kembali nilai-nilai budayanya sekaligus perekat kebersamaan dan persaudaraan di tanah Poso Bumi Sintuwu Maroso. Festival ini akan diselenggarakan pada 17 – 22 September 2018



MULTATULI ARTS FESTIVAL

Tanggal : 6 - 9 September 2018

Lokasi : Lebak (Banten)

Multatuli Arts Festival digagas oleh Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Lebak sebagai kesinambungan dari Museum Multatuli yang diresmikan di Rangkasbitung pada 11 Februari 2018 lalu. Museum Multatuli dinyatakan sebagai museum anti kolonial pertama di Indonesia dan Multatuli Arts Festival merupakan bagian dari upaya untuk mengenalkan Multatuli dan Museum Multatuli kepada masyarakat. Rangkaian kegiatan dalam Multatuli Arts Festival meliputi pertunjukan teater, musik dan tari yang diinspirasi oleh novel Max Havelaar, pameran, karnaval, edukasi pelajar dan juga simposium yang semuanya ditujukan untuk menelusuri warisan Multatuli, semangat mengkaji aspek historis dan dampak-dampak kolonial, serta merayakan kebudayaan setempat.



SILEK ARTS FESTIVAL

Tanggal : 7 September 2018 (Pembukaan di Kota Padang – tentative)

30 November 2018 (Penutupan di Kota Bukittinggi – tentative)

Lokasi : Padang, Bukittinggi, 50 Kota, Padang Panjang, Sawahlunto, Payakumbuh, Pesisir Selatan (Sumatera Barat)

Kata *Silek* merujuk kepada seni beladiri pencak silat yang menjadi warisan dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Silek Arts Festival (SAF) dikembangkan sebagai sebuah kegiatan berskala internasional dengan melibatkan para pelaku tak hanya dari kabupaten dan kota di Sumatera Barat serta peserta dari provinsi lain di Indonesia, namun juga para peserta dari luar negeri. Dengan demikian diharapkan terbangun keragaman, interaksi dan pertukaran nilai yang saling menghargai.

Rangkaian kegiatan dalam Silek Arts Festival dilaksanakan selama 3 bulan berturut-turut di beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Barat, meliputi: 1) atraksi silek tradisional yang tergolong langka dan hampir punah yang masih ada di wilayah kebudayaan Minangkabau; 2) peragaan silek dari berbagai aliran terdapat di wilayah sebaran kebudayaan Minangkabau serta dan atraksi para pendekar yang belajar silek di berbagai daerah dan belahan dunia; 3) pertunjukan atau showcase dari beberapa grup tari, teater dan musik berbasis silek; 4. pameran foto, seni rupa, seni media dan seni sastra dengan inspirasi dari silek; 5) pemutaran film dokumenter dan film pendek tentang silek dan seni bela diri tradisional (*martial arts*); dan 6) seminar tentang silek dan filosofi Minangkabau



BLORA FOLKLORE FESTIVAL (CERITA DARI BLORA)

Tanggal : 12 – 15 September 2018

Lokasi : Blora (Jawa Tengah)

“Cerita dari Blora” merupakan judul kumpulan cerita pendek, yang menceritakan realitas sosial dan penderitaan rakyat Blora yang tetap tidak berubah meskipun telah merdeka, karya pengarang terkemuka kelahiran Blora, Pramoedya Ananta Toer. Sebuah nama yang memberi andil membesarkan kota Blora ke tingkat nasional bahkan internasional. Menyadari potensi yang ada, pemerintah daerah Blora bersama komunitas-komunitas pegiat seni budaya mencoba menghidupkan Blora menjadi kota sastra melalui revitalisasi “peninggalan” berupa rumah masa kecil Pramoedya yang telah dikembangkan menjadi Perpustakaan PATABA. Bergotong royong bersama platform kebudayaan Indonesiana, Blora mencoba memperkuat ekosistem kebudayaan dalam tiga tahun kedepan.

Blora Folklore Festival yang digagas dengan tema “Cerita dari Blora” mencoba membuka ruang apresiasi bagi ragam seni dan budaya dengan menghadirkan gelaran karya sastra klasik maupun modern yang terinspirasi oleh Pramoedya Ananta Toer dan beragam seni pertunjukan khas Blora seperti Barongan dan Wayangan.

PERSEBARAN RAGAM SILAT INDONESIA

A. ACEH

1. Gulat Deudeu, Pidie
2. Silat Pedang Peuleubat, Aceh Tenggara
3. Silat Siwah, Lhokseumawe
4. Silat Pelintau, Aceh Tamiang
5. Silat Nagan Raya, Nagan Raya
6. Silat Ilmukti, Banda Aceh
7. Silat Gelombang, Tapak Tuan, Aceh Selatan

B. SUMATERA UTARA

1. Silat Harimau Hijaiyah, Langkat
2. Ndikkar, Karo
3. Silat Dihar, Simalungun
4. Silat Walet Putih, Asahan
5. Mossak, Toba Samosir
6. Silat Natal, Mandailing Natal

C. SUMATERA BARAT

1. Silek Batubuih, Lima Puluh Kota
2. Silek Starlak, Maninjau, Agam
3. Silat Putimandi, Bukittinggi
4. Silek Harimau, Balingka IV Koto, Agam
5. Silek Sungai Patai, Sungai Patai, Sungayang, Tanah Datar
6. Silek Kumango, Kumango, Sungai Tarab, Tanah Datar
7. Silek Tuo, Pariangan, Tanah Datar
8. Silek Lintau, Batusangkar, Limo Kaum, Tanah Datar
9. Silek Lanyah, Ekor Lubuk, Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang
10. Silek Ulu Ambek, Pariaman, Pariaman
11. Silek Limbago, Sunua, Nan Sabaris, Padang Pariaman
12. Silek Gajah Badorong, Sijunjung
13. Silek Luncua, Solok
14. Silek Pauh, Padang
15. Silek Koto Anau, Koto Gadang Koto Anau, Lembang Jaya, Solok
16. Silek Baruh, Bayang, Pesisir Selatan
17. Silek Calau, Solok Selatan
18. Silat Unduk Ayam, Muaralabuh, Bomas, Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan
19. Silek Buayo, Pesisir Selatan

D. RIAU

1. Silek 21 Hari, Rokan Hulu
2. Silat Melayu, Siak
3. Silat Perisai Kampar, Kapar
4. Silat Pangean, Kuantan Singingi
5. Silat Pengantin, Lingga, kepulauan Riau

E. JAMBI

1. Silat Harimau Tuo, Tebo
2. Silek Harimau Singgalang, Kerinci
3. Kuntau Jambi, Merangin
4. Silat Mayang Mangurai, Kota Jambi

F. BENGKULU

1. Silat Rejang Pat Petulai, Rejang Lebong
2. Silat Cikak Lima, Kota Bengkulu
3. Silek Serawai, Seluma

G. PALEMBANG

1. Pencak Kraton Palembang, Kota Palembang
2. Kuntau Semendo, Semendo Darat Laut, Muara Enim

H. BANGKA BELITUNG

1. Silat Telaga Putih, Mendo Barat, Bangka
2. Beripat Beregong, Belitung

I. LAMPUNG

1. Silat Sekinci-kinci, Kotabumi, Lampung Utara
2. Silat Keratuan Lampung, Rajabasa, Kota Bandar Lampung
3. Silat Pitu Bingi, Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan
4. Silat Elang Bukhekang, Palembang, Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan

J. BANTEN

1. Silat Bandrong, Bojonegara, Serang
2. Silat Terumbu, Kasemen, Serang
3. Debus, Banten
4. Silat Patingtung, Pandeglang
5. Silat Beksi, Batu Ceper, Tangerang

K. DKI JAKARTA

1. Silat Cingkirik, Rawa Belong, Palmerah, Kota Jakarta Barat
2. Silat Mestika Kwitang, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat
3. Silat Sin Lam Ba, Tebet Timur, Tebet, Jakarta Selatan
4. Silat Mestika Betawi, Kebon Pala, Makasar, Jakarta Timur
5. Silat Garuda Jisai, Pinang Ranti, Makasar, Kota Jakarta Timur

L. JAWA BARAT

1. Silat Cipetir, Petir, Dramaga, Bogor
2. Silat Cimande, Ciawi, Bogor
3. Silat Godot, Sukaasih, Sukatani, Bekasi
4. Silat Bajing Kiring, Karawang
5. Silat Cikalong, Sukabumi
6. Silat Maenpo Cikaret, Cianjur
7. Pencak Sahbandar, Wanayasa, Purwakarta
8. Silat Nampon Bandung

9. Benjang, Ujung Berung, Bandung
10. Silat Panglipur, Kota Garut
11. Silat Ciwaringi, Ciwaringin, Cirebon
12. Silat Rudat, Tasikmalaya
13. Silat Aom Turat, Ciamis

M. JAWA TENGAH

1. Silat Tapak Suci, Adiwerna, Tegal
2. Tendak Pencak, Pekalongan
3. Silat Bawean, Bawean
4. Silat Ragajati, Banjarnegara
5. Silat Konto, Kebumen
6. Setia Hati Organisas, Semarang

N. YOGYAKARTA

1. Silat Pusaka Sakti Mataram, Tegalrejo
2. Silat Cepedi, Kota Yogyakarta
3. Silat Merpati Putih, Ngupasan, Gondomanan
4. Silat Perpi Harimurti, Piyungan, Bantul
5. Silat Persatuan Hati, Gabusan, Timbulharjo, Sewon, Bantul

O. JAWA TIMUR

1. Silat Cempaka Putih, Panekan, Magetan
2. Gubug Ramaja, Ketanggi, Ngawi
3. Silat Kera Sakti, Manguharjo, Mangu Harjo, Madiun
4. Setia Hati Winongo, Winongo, Mangu Harjo, Madiun
5. Setia Hati Terate, Pilangbango, Kartoharjo, Madiun
6. Persaudaraan Rasa Tunggal, Madiun
7. Silat Pandan Alas, Kare, Madiun
8. Silat Delima, Ponorogo

9. Silat Syiar Islam, Tuban
10. Silat NH Perkasya, Cukir, Diwek, Jombang
11. Pagar Nusa, Kediri
12. Silat Bintang Surya, Tumpang, Malang
13. Silat HASDI, Jember
14. Persaudaraan Setia Hati, Surabaya
15. Silat Perisai Diri, Pucang Sewu, Gubeng, Kota SBY
16. Silat Cobra, Pamekasan, Jawa Timur
17. Silat Pamur, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur

P. BALI

1. Silat Sitembak, Bubunan, Lokapaksa, Seririt, Kabupaten Buleleng
2. Silat Gobleg, Gobleg, Banjar, Buleleng
3. Silat Seruling Dewata, Kerambitan, Tabanan
4. Silat Kertha Wisesa, Badung
5. Silat Bhakti Negara, Denpasar

Q. NTB

1. Silat Sasak, Sakra, Lombok Timur, NTB
2. Karaci, Kakiang, Moyohilir, Sumbawa, NTB
3. Gentao, Bima, NTB
4. Silat Caci, Manggarai, NTT
5. Manatika, Timor TimurTengah, NTT

R. KALIMANTAN

1. Silat Kijang Berantai, Sambas, Kalbar
1. Kuntau Gunung Mas, Gunung MAS, Kalteng
2. Kuntau Bangkui, Selat Tengah, Kec. Selat, Kabupaten Kapuas,
3. Behempas, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kaltim
4. Bemance, Bulungan, Kalut
5. Kuntau Banjar, Banjarmasin, Kalsel

S. SULAWESI SELATAN

1. Manca Pa'dang, Selayar, Sulsel
2. Silat Manca, Makassar, Sulsel
3. Silat Sendeng Sangge, Bone, Sulsel
4. Sila Ugi, Tanete Riattang, Bone, Sulsel
5. Silat Sendeng, Sidenreng Rappang, Sulsel
6. Sisemba, Toraja Utara, Sulsel
7. Silat Pakkotau, Polewali Mandar, Sulbar
8. Silat Ewa Wuna, Muna, Sultra
9. Pokeso Kontau, Sigi, Sulteng
10. Langka Tano, Nambo, Kabupaten Banggai, Sulteng
11. Silat Langka Lipu, Banggai, Sulteng
12. Silat Langga, Gorontalo
13. Silat Sakalele, Minahasa, Sulut
3. Silat Garuda Putih, Manado, Sulut

T. MALUKU

1. Dodengo, Halmahera Barat, Maluku Utara
2. Beladiri Jako, Gamkonora, Ibu Selatan, Halmahera Barat, Maluku Utara
3. Fitimaen, Buru, Maluku



PERMAINAN DAN OLAHRAGA TRADISIONAL INDONESIA

1. **Engklek** adalah permainan anak tradisional yang dapat ditemukan di berbagai wilayah perdesaan di Indonesia dan biasanya dilakukan oleh dua sampai lima peserta. Peserta melompati petak-petak permainan dengan satu kaki. Setiap anak berbekal pecahan genteng kecil (*gacuk* atau *kreweng*) yang dilempar ke salah satu petak.
2. **Gundu** adalah bola kecil terbuat dari tanah yang dibakar, marmer, atau kaca untuk mainan anak-anak. Permainan gundu atau kelereng memiliki nama yang berbeda, misalnya di Pulau Jawa disebut *nekeran*, di Palembang disebut *ekar*, dan di Banjar disebut *kleker*. Permainan kelereng bertujuan melatih ketangkasan sekaligus kejujuran anak.
3. **Layang-layang** adalah mainan yang terbuat dari kertas berkerangka yang diterbangkan ke udara dengan memakai tali (benang) sebagai kendali. Layang-layang biasanya dimainkan di tempat terbuka dengan bantuan angin. Dalam permainan ini pemain harus dapat menarik atau mengulur benang layang-layang dengan baik.
4. **Congklak** adalah permainan dengan biji-bijian, kerang, atau kerikil dan kayu atau papan berbentuk seperti perahu yang berlubang-lubang. Permainan yang dilakukan oleh dua orang ini memiliki nama yang berbeda-beda, misalnya di Jawa disebut *dakonon* dan di Sulawesi dinamai *mokaotan*. Terdapat 16 lubang pada papan congklak, yaitu 14 lubang kecil dan 2 lubang besar. Jumlah biji-bijian congklak disesuaikan dengan kebutuhan.
5. **Gasing** adalah mainan yang biasanya terbuat dari kayu yang diberi pasak dan dapat dipusingkan dengan tali. Permainan gasing membutuhkan tanah yang keras agar gasing dapat berputar dengan bagus. Gasing bisa dimainkan secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.
6. **Patok lele** adalah permainan tradisional yang bisa dimainkan oleh anak laki-laki atau perempuan. Patok lele dimainkan dengan menggunakan dua batang kayu kecil, yaitu 'induk patok lele' yang panjang sebagai pemukul dan 'anak patok lele' yang pendek sebagai yang dipukul. Pemain meletakkan anak patok lele di sebuah lubang kecil di tanah kemudian memukulnya sejauh mungkin, sedangkan lawannya berusaha menangkap anak patok lele itu. Jika berhasil menangkapnya, lawan mendapatkan nilai. Lawan kemudian melempar anak patok lele agar mengenai induk patok lele. Jika berhasil, pemain yang memukul anak patok lele dinyatakan kalah.
7. **Egrang** adalah permainan menggunakan jangkungan, yaitu dua batang bambu dengan panjang kira-kira dua sampai tiga meter, dilubangi di bagian bawahnya, dan diberi dua potong bambu berukuran pendek sebagai pijakan kaki. Egrang bisa dimainkan di halaman, lapangan, pinggir pantai, atau di jalanan.
8. **Panjat pinang** adalah perlombaan memanjat pohon pinang yang diberi cairan pelican dan memperebutkan hadiah-hadiah yang digantungkan di atasnya, misalnya sepeda, pakaian, radio, atau makanan ringan. Permainan ini biasanya diadakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia.
9. **Sepak takraw atau sepak raga** adalah olahraga campuran dari sepak bola dan bola voli, dimainkan di lapangan ganda bulu tangkis, dan pemain tidak boleh menyentuh bola dengan tangan. Permainan ini berasal dari zaman Kesultanan Melayu (634—713). Bola terbuat dari anyaman rotan.
10. **Pencak silat** adalah seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau berkelahian. Seni bela diri ini berkembang secara luas di Asia Tenggara dan di berbagai belahan dunia lainnya.
11. **Pathol** adalah olahraga gulat tradisional. Olahraga ini populer di wilayah pantai utara Rembang hingga Tuban. Pathol mempertandingkan dua orang di tengah arena berpasir, biasanya di pantai. Pegulat yang menang adalah yang berhasil menjatuhkan lawan hingga terlentang.
12. **Tarik tambang** adalah pertandingan yang melibatkan dua regu yang terdiri atas beberapa orang, biasa diadakan saat perayaan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Tiap regu berupaya menarik tali tambang sekuat mungkin agar regu lawan melewati garis pembatas sehingga lawan dinyatakan kalah.
13. **Karapan sapi** adalah olahraga perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Jawa Timur. Sepasang sapi dipacu oleh seorang joki yang berdiri mengendalikan pasangan sapi itu melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan sapi tersebut biasanya sekitar 100 meter.
14. **Jemparingan** adalah olahraga memanah tradisional peninggalan zaman Kerajaan Mataram yang sering digelar di wilayah Yogyakarta. Olahraga panah tradisional ini masih terus bertahan hingga kini.
15. **Balap karung** adalah lomba adu kecepatan dengan menggunakan karung yang sering dipertandingkan pada perayaan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Peserta lomba diwajibkan memasukkan bagian bawah badannya ke dalam karung dan berlomba sampai garis akhir.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



18th ASIAN GAMES

**Jakarta
Palembang
2018**

ENERGY OF ASIA





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Gedung E Lt 10 Jl. Jenderal Sudirman Kav. 4-5, Senayan, Jakarta
T: (021) 5731063, (021) 5725035 | F: (021) 5731063, (021) 5725578
E: kebudayaan@kemdikbud.go.id | <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>